SULAMI

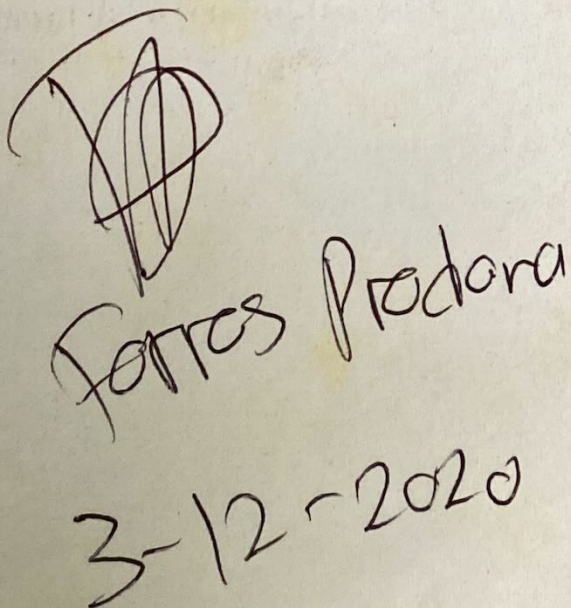
Si BAGUS MENENTANG ARUS



SEPENGGAL CERITA MASA LALU

Cipta lestari

SI BAGUS
(SEPENGGAL CERITA MASA LALU)



Sulami

SI BAGUS

(SEPENGGAL CERITA MASA LALU)

Judul : **Si BAGUS**
(Sepenggal Cerita Masa Lalu)
Ukuran : 13.5 x 21,5 Cm
Tebal : i - vi + 104 halaman

Cetakan I
Juni 2001

Penulis : Sulami
Editor : Fauziah & Nur M
Disain Sampul + Ilustrasi : Gumelar
Tata Letak : M. Noer
Penerbit : Cipta Lestari

SEULAS KATA PENERBIT

Sebuah novel "Si BAGUS" tidak hanya sekedar salah satu cerita roman yang memuat kehidupan muda-mudi atau sepasang remaja yang sedang tumbuh di taman asmara. Tetapi ia juga merupakan sebuah roman sejarah, baik dari sisi kehidupan ke dua insan yang sedang memadu kasih, maupun keterlibatan dan aktivitas mereka dalam gerakan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Novel ini juga penuh dengan pergulatan untuk mendobrak adat-istiadat yang kolot dan budaya feodal dalam kehidupan keluarga di tengah-tengah sistim penjajahan, sejak kolonialis Belanda hingga pada masa fasis Jepang.

Tali asmara yang mengikat kedua remaja itu dipersatukan oleh semangat patriotisme dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia yang pluralis.

Ibu Sulami yang juga salah seorang aktivis perempuan pergerakan, menuliskan apa yang pernah dilihat, dirasakan dari pengalaman hidup masa lalu. Sehingga buku ini merupakan ungkapan dari peristiwa sejarah. Namun, bila terdapat nama yang terkait dengan tempat dan peristiwa tersebut adalah merupakan kebetulan belaka.

Selamat membaca dan menikmati !

Jakarta, Juni 2001
Penerbit

DAFTAR ISI

Seulas Kata Penerbit v
Daftar Isi vi
Sinopsis vii
Bab I : MELAWAN ARUS..... 1
Bab II : GADIS KEMBAR YANG SANGAT CERDIK..... 31
Bab III : BERPACU DENGAN MAUT DALAM ZAMAN PENDUDUKAN JEPANG 66
Bab IV : PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA.....95

SINOPSIS

NOVELET "SI BAGUS"

Sebuah novelet berjudul "SI BAGUS" adalah sebuah kisah perjalanan hidup dari keluarga WNI keturunan Tionghoa yang melintasi tiga zaman. Penjajahan Belanda, Penjajahan Fasis Jepang, dan Indonesia Merdeka.

Ringkas ceritanya, keluarga Tan Tek Ping dengan isterinya yang biasa dipanggil "Nyah Gemuk" mempunyai seorang anak lelaki Tan Tek Lie biasa dipanggil Bah Bagus. Ini keluarga kaya pedagang hasil bumi, terutama padi dan mempunyai penggilingan beras. Adat-istiadat kedua orang tua tersebut masih kuno. Tan Tek Ping seringkali sangat tunduk pada isterinya. Sedang Bagus berjiwa muda modern, dapat mengikuti kemajuan jaman dan pandai bergaul dengan rakyat kecil. Dengan demikian kehidupan keluarga Papah Tan ini penuh diliputi berbagai konflik.

Di saat menjelang jatuhnya pemerintah Hindia Belanda dan masuknya tentara pendudukan Jepang, Bagus telah menjalin percintaan dengan gadis *Bumi Putera,* puteri Pak Mantri seorang pensiunan Kantor Candu dan Garam. Mamah Bagus sangat menentang hubungan asmara kedua remaja yang telah saling mengasihi itu. Namun, Bagus dengan tegu melawan kekolotan sikap mamahnya. Demikian pula Papah Tan yang oleh Bagus dianggap tidak memiliki ketegasan.

Bagus sebagai pemuda yang bergaul luas dengan pemuda *Pribumi* telah tergembleng dalam suatu Perguruan Pencak Silat pimpinan Pak Bei Ronggo, maka ia telah memiliki jiwa dan semangat nasional dan patriotisme yang tinggi. Dia menjadi salah satu pemuda yang berjuang di bawah tanah melawan Jepang.

Setelah melalui berbagai kesulitan akibat perang Dunia II dan perjuangan Kemerdekaan melawan penjajahan Belanda, rumah tangga Bagus dapat dibangun. Perang Kemerdekaan tahun 1945 telah membawa Bagus makin dalam membaur menjadi satu dalam perjuangan Bangsa Indonesia. Lebih diperkuat dengan semangat juang calon isterinya Raden Ajeng Riris Indahwati. Mereka jatuh bangun dalam perjalanan hidupnya yang panjang.

Ditelannya pahit getir kehidupan dan dinikmati pula manisnya madu kehidupan di saat-saat yang indah.

Perjuangan terberat telah terlewati. Menaklukan watak adat kolot Mamah seorang Tionghoa kaya raya yang dalam keluarganya bagai Sang Maharani. Perjuangan Bagus dalam membaurkan diri dan keluarga telah berhasil berkat bantuan sang kekasih tercinta Radenajeng Riris Indahwati sekeluarga, Pak Bei Ronggo, Pak Mandor Teguh, dan masyarakatnya. Dia bagaikan seorang *Putera Zaman* yang tegak berdiri bersama bangsa dan Negaranya. Indonesia.

Sulami.



1

MELAWAN ARUS

Suasana pagi di kota kecil, Sragen, Jawa Tengah, sangat menyenangkan. Ramai, kehidupan tampak berseri-seri. Sejenak, banyak orang terlihat tersenyum-senyum sambil mengamati segenggam uang hasil menjual padi. Sekedar menikmati hasil jerih payah selama enam bulan. Dari musim tanam hingga musim panen. Kegembiraan yang hanya terjadi sekali dalam setahun. Pertanian dengan sistim pengairan dan tehnik pertanian yang belum memadai membuat kaum tani bertani dengan menggantungkan air hujan. Biasanya dinamakan persawahan "tadah hujan". Di saat musim kemarau, hampir seluruh petani menanam palawija, umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, cabai dan lain-lainnya.

Sejak pagi-pagi buta di sebuah rumah gedung besar berpagar tembok yang terletak di tengah kota dan di tepi jalan besar tampak sibuk. Banyak orang antri menjual padinya. Berpuluh-puluh pikulan penuh padi kering berderet menunggu giliran timbang. Sesudah mendapat tawaran dari seorang Nyonyah yang dipanggil Nyonyah Gemuk. Bila harga cocok, pemilik padi menerima bayaran uang kontan dan padi diterima oleh lelaki yang kokoh kuat dan mengangkutnya ke halaman yang berubin. Di tengah kesibukan terdengar teguran Nyonyah Gemuk.

"He! Lik! Kelik....!

Seorang pemuda yang sedang sibuk menimbang menjawab tanpa menoleh ; "Mamah, saya sudah besar, sudah lulus sekolah. Masih dipanggil Kelik. Seperti anak kecil saja".

Nyonyah Gemuk tertawa. Banyak orang ikut tertawa.

"He! Mamah lupa-lupa melulu. Papah sudah bilang, jangan panggil lagi dengan nama Kelik, panggil saja Bah Bagus! Ya, lupa, Nang....!". Kata Nyonyah Gemuk.

"Nang, lagi! Saya tidak senang!".

"Ya, ya. Sudah! Ini lihat!..." – sambung Mamahnya tersenyum – "Mamah curiga. Padi ini sama-sama satu pikul,

mengapa berat timbangannya bisa bertambah banyak. Keliru, Gus!

"Apa? Tidak, Mah! Betul itu. Karena padinya bagus. Berisi, mah! Mana bisa keliru?!".

"Awas, kalau keliru!".

"Tidak".

"Watakmu sok!", bikin yang tidak perlu...." - ujar Nyonyah Gemuk agak kesal, kemudian berteriak - ; "Hayo sini, padi siapa ini? Boleh tidak? Atau baiklah, saya tambah sepuluh *sen*[1]".

Cepat-cepat yang mempunyai padi maju, mengangguk tanda setuju. Bah Bagus tersenyum *nyengir*[2], sambil berkata dalam hati."Biarin mamah rugi, timbangannya saja sudah lebih berat, harganya masih ditambah sepuluh sen lagi melebihi berat timbangan. Perasaan lega mengembang dalam rongga dadanya. Nyah Gemuk tak merasakan semuanya, karena tak tahu. Lagi pula perbuatan anak tunggalnya itu pun tak akan berpengaruh apa-apa, karena hanyalah merupakan percikan kecil dari kekayaan yang terus membengkak dari keuntungan pabrik berasnya.

Nyah Gemuk adalah isteri dari seorang *Babah*[3] bernama Tan Tek Ping. Karena Nyonyah Tan terlampau gemuk maka ia akrab dipanggil Nyah Gemuk. Keluarga kaya raya ini hanya mempunyai seorang anak lelaki bernama Tan Tek Lie dan sejak kecil ia dipanggil Kelik. Tetapi sejak lulus dari sekolahnya H.I.S. ia tidak mau lagi dipanggil Kelik. Dia telah merasa dewasa. Malu bila dipanggil dengan nama panggilan semasa masih kecil. Papahnya telah mengganti nama panggilannya menjadi "Bah Bagus", dia tidak menolak. Dasar *aleman*[4]. Maklum anak tunggal.

Hari itu terasa lengang. Buruh-buruh yang menjemur gabah, atau mengangkut gabah ke penggilingan sudah istirahat makan. Tampak Nyah Gemuk bersama Bah Bagus sedang duduk di serambi belakang.

"Gus! Kau sudah hitung hasil pembelian padi dan gabah hari ini?", - tegur Nyah Gemuk.

"Sudah" – jawab Bagaus.

"Sudah masuk buku besar?".

"Belum, Mah! Nanti sore saja".

"Jangan lupa! Mengapa kau tidak menyusul papah ke

pabrik?".

"Sebentar lagi. Baru saja selesai makan".

"Kasihan papah, lapar 'kan! Sekarang sudah jam satu, sana pergi!".

"Ya. Mah! Anu Mah.....".

" Apa?".

"Begini, Mah, dulu mamah bilang kalau saya sudah lulus sekolah baru boleh *kerlip-kerlipan*[5]....."

"He! Apa? Kerlip-kerlipan? *Sir-siran*[6] ya?'.

"Ya".

"Disuruh melanjutkan sekolah tidak mau, coba sudah dua tahun nganggur.....!".

"Nganggur bagaimana? Papah yang tidak boleh saya sekolah lagi. Katanya suruh belajar mengganti papah. Bagaimana mamah ini? Saya sudah tunduk perintah! Kalau begitu, biar saja saya tidak mau pegang pabrik.....!".

"Eee.....jangan begitu Gus! Mamah cuma bergurau saja! Lantas, sekarang kau sudah punya kerlipan?".

"Sudah".

"Siapa, Gus, siapa? Bilang sama mamah! Siapa Naaaang?" – Nyah Gemuk mendesak.

"Teman sekolah, Mah".

"Siapa?"

"Non Lip 'ya? Anaknya mamah Go?"

"Bukan!"

"Siapa? Atau itu yang dulu suka kemari? Non siapa, Gus?"

"Siapa?'

"Itu, anaknya Koh Liem, Perusahaan Angkutan?".

"Ah, bukan!"

"Tidak mengerti, Gus! Kau harus bilang dulu kepada papah! Jangan seenakmu. Anak papah dan mamah cuma kau seorang. Semua kekayaan ini kaulah Gus yang akan memiliki dan meneruskan usaha. Mamah senang kalau kau cepet kawin, lantas Mamah punya cucu. Tetapi menantu mamah harus pilihan mamah dan papah!".

"Huh! Enak saja Mamah ngomong. Sudahlah, saya mau ke pabrik!".

Bah bagus berdiri dan terus pergi dengan sepeda motornya. Sementara itu Nyah Gemuk merenung, sesudah beberapa kata yang diteriakkan tak digubris oleh anaknya.

Katanya lirih " O, dia sudah mulai berani.....".

Di halaman penjemuran gabah sudah mulai ramai kembali. Mas Teguh yang ditetapkan sebagai mandor telah memberikan aba-aba untuk membalik-balik gabah dengan garu kayu yang biasa dipakainya. Mas Teguh lari-lari sesudah mendengar panggilan Nyah Gemuk, katanya setelah mendekat ; "Ada apa Nyah?".

"Mas Teguh! Sini duduk sebentar, saya ada perlu"

"Ya, terima kasih, Nyah. Ada apa?"

Mas Teguh duduk di sebuah kursi rotan berhadapan dengan Nyonya majikan.. Kata Nyah Gemuk hati-hati ; "Tadi Mas Teguh ketemu bah Bagus?"

"Ketemu di depan sana. Ada apa?"

"Begini, saya mau tanya, barangkali Mas Teguh mengerti kalau Bah Bagus itu sudah punya sir-siran?"

"Haaa....? – Teguh sedikit terperanjat, lalu lanjutnya – "Pertanyaan Nyonya tiba-tiba saja! Bah Bagus temannya banyak, Nyah. Mana saya ngerti, Nyah. Ditanya saja Nyah"

"Ya, tadi sudah saya tanya, tapi dia belum mau bilang. Barangkali Mas Teguh ngerti".

"Tidak mengerti Nyonya. Nanti lama-lama pasti Bah Bagus bilang. Namanya saja sama orang tua , tidak mungkin kalau tidak bilang".

"Ya, pasti dia akan bilang. Maksud saya, kalau saya mendengar terlebih dulu kan tidak ada jeleknya!".

"Ya, betul".

"Saya takut, kalau dia memilih sembarangan saja. Mas Teguh mengerti, bahwa dia satu-satunya anak dan dia pula yang menjadi harapan papah dan mamahnya....".

"Ya. Memang orang tua harus memberikan bimbingan dan menjaga kehidupan anak. Minta maaf Nyonya, saya tidak mengerti".

"Tidak apa-apa Mas Teguh, saya minta tolong agar Mas Teguh ikut menjaga dia. Tolong selidiki siapa yang disukai dia. Mas Teguh mau tidak membantu saya?"

"Mau saja Nyah! Baiklah, kalau sudah dapat keterangan saya bilang".

"Terima kasih Mas Teguh. Ya, itu gabah yang sudah kering dan ditimbang terus dikirim ke pabrik saja!".

"Ya, siap Nyah!".

Kegelisahan terasa kian menghimpit hati mamah Bah Bagus. Kecurigaan makin menjadi. Setiap Bah Bagus pergi sore, hati mamahnya tidak tenang. Cepat-cepat Mas Teguh disuruh menguntit kemana anaknya pergi. Sore itu pun dia repot. Katanya, "Coba, Pah! Anak kita setiap sore pergi keluyuran ".

Papah Tan yang sedang asyik membaca cerita silat "Pendekar Sejati Dari Shaolin" terpaksa berhenti, menoleh pada isterinya dan menjawab, "Biarlah Mah. Bagus kan sudah perjaka, ya lucu kalau cuma di rumah sama mamah dan papah, hanya melihat tumpukan gabah, pabrik, mesin penggilingan. Dia perlu pemandangan, pergaulan, pengalaman, dan lain-lain, Mah!".

"Heh, papah tidak mengerti? Dia sudah bilang, sudah pacaran. Saya sudah berapa kali bilang sama papah, supaya diurus. Dengan siapa dia main-main itu! Saya tidak mau punya menantu sembarangan saja!".

"Mahhhhh... anak sudah gede! Jangan terlampau dikekang. Dapat siapa saja, kalau anak sudah senang, biarin Mah!".

"He...he.....! Tidak! Papah jangan begitu. Anak kita cuma dia satu-satunya. Dia harus menjadi orang baik-baik. Tidak boleh pilih jodoh sembarangan!".

"Ya, betul! Memilih jodoh sembarangan memang tidak baik. Mamah sudah tahu, siapa pilihan dia?"

"Ya, belum.... Paahhh...!".

"Nah, tahu saja belum, sudah marah macam orang kena penyakit darah tinggi saja!".

Tampak Mas teguh muncul di ambang pintu. Cepat-cepat Nyah Gemuk teriak ; " Sini, Mas Teguh. Duduk sini! Kebetulan ini Papah ada!".

"Sini Mas Teguh!".

"Yaa, terima kasih".

Sesudah Mas Teguh duduk di kursi, Nyah Gemuk cepat-cepat pula bertanya tak sabar, "Mas teguh, bagaimana, kemana dia?".

Suaminya geleng-geleng kepala. Jawab Mas Teguh ; "Dia ke kamar bola, main-main sama anak-anak employe pabrik gula. Ramai-ramai, saya tidak ngerti omongannya. Bahasa Belanda, cas-cis-cus, Nyah! Sudahlah biar saja. Nyonyah

jangan takut, anak sudah besar".

"Betul! Dengarkan kata Mas Teguh itu Mah! Anak sudah besar mau dikurung seperti anak ayam saja .....!". Sambung Papah Tan.

"Tidak begitu, Pah, saya ini kan mamahnya. Ketakutan saya ini karena sayang!".

"Sayang ya sayang, tapi jangan kelewatan. Biar saja dia memilih gadis yang ia cintai, Mah. Jangan seperti kita dulu. Apa maunya orang tua....".

"Pokoknya, Pah, pilihan dia harus yang saya cocok!". Mas Teguh! Pasti Bah Bagus berpacaran dengan ....itu Pah, anaknya Engkoh kasir pabrik!".

"Ada-ada saja!. Jangan ngarang, Mah! Biarkan saja! Kalau Bagus sudah mantap pasti bilang sama orang tua".

"Dengarkan itu Mas Teguh! Papahnya membela terus! Dasar lelaki. Tahu rasa kalau anakmu nanti memilih isteri pemboros. Pesolek. Tukang foya-foya. Rasain1" Papah Tan tertawa mendengarnya. Begitu juga Mas Teguh. Nyonyah Tan terus pergi ke belakang.

Memang, tak dapat digambarkan betapa besar cinta dan kasih sayang seorang ibu terhadap anak-anaknya. Tak dapat dilukiskan dan tak dapat dinilai dengan apa pun. Luas dan dalam bagai tak terjangkau oleh pikiran manusia. Sejak dalam kandungan, sembilan bulan sepuluh hari, ibulah yang menghidupi dan menyelamatkannya atas ridha Tuhan Yang Maha Esa. Waktu melahirkan jabang bayi, ibu telah bersabung nyawa. Sesudah lahir, bayi kecil mungil yang masih merah dirawat dengan sepenuih daya upaya, hingga menjadi besar. Bila si kecil sakit-sakitan ibulah yang berjaga siang dan malam. Membersihkan kotoran dan mengecup dengan mulut bila si bayi kecil hidungnya tersumbat, agar kulit hidung yang halus dan lembek si bayi tidak lecet. Semuanya telah dikerjakan demi anak tercinta. Seterusnya ibu berbuat dan berkorban untuk mendewasakan putra-putrinya. Sementara sang ayah membanting tulang untuk memenuhi tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga. Demikianlah halnya yang terjadi dengan Mamah Tan terhadap putra tunggalnya. Anak kecintaan dan harapan dari segala harapan. Sungguh, kasih ibu tiada terbatas.

Pada akhir zaman kejayaan Pemerintah Hindia Belanda,

memang terasa kehidupan rakyat kecil semakin sengsara. Lebih-lebih sesudah api perang dunia kedua berkobar dan menjalar ke seluruh daratan Eropa dan Negeri Induk Semang Pemerintahan Hindia Belanda, ialah Pemerintah Kerajaan Belanda mulai diserang Jerman, Pemerintah Hindia Belanda mulai dijalari kesengsaraan juga. Bahkan pada tahun 1936 telah mulai mengurangi beban keuangan dengan memecat pegawai-pegawai yang dipandangnya tidak efisien dan merugikan. Di antara orang banyak termasuk seorang pegawai Kantor Candu dan Garam. Pak Mantri Garam, biasa disebut demikian oleh para tetangganya. Sebagai pendatang baru dalam kota sekecil Sragen, tidaklah membuat asing baginya. Kedua gadis kembarnya terpaksa diputus sekolahnya, karena sudah tidak mampu lagi membeayainya. Meskipun sudah kelas VI H.I.S. dan tinggal satu tahun lagi tamat, tetapi untuk mencari beaya sekolah lima rupiah atau lima gulden tiap bulan buat kedua anaknya, Pak Mantri sudah angkat tangan. Tak sanggup. Dengan pedih dan berlinang air mata, Ibu dan Pak Mantri menyaksikan kemalangan kedua anaknya, si kembar Raras Indahwati dan Riris Indahwati. Apa hendak dikata. Selama menjadi pegawai Pemerintah Hindia Belanda penghasilannya hanya pas-pasan.

Pak Mantri Garam tidak mempunyai ketrampilan lain, kecuali bekerja kantor, yang pekerjaan itu sudah sulit untuk didapatnya. Seluruh kekayaan yang ada telah dijual untuk membeli rumah sederhana dengan pekarangan seharga enampuluh gulden. Apa yang hendak dimakan sehari-harinya, bila tak ada penghasilan?

Sang surya nampak layu hingga suasana menjadi lengang. Tampak keluarga Pak Mantri duduk di teras belakang menghadapi sebuah sumur yang dilingkari oleh tanaman bunga melati, pohon delima, daun mangkokan, pohon-pohon pakis yang rimbun.

Tegur Pak Mantri sesudah melihat kedua putri kembarnya meletakkan minuman teh panas dengan hidangan kecil ubi goreng ; "Ras! Kau tadi jadi pergi ke Pak Kemetir?"

"Jadi, tetapi saya tak jadi kerja".

"Ha? Ada apa?"

Agak beberapa detik Raras Indahwati terdiam.

Sahut adik kembarnya sedikit kenes: "Pak, Pak Kemetir

bilang, bahwa sinyo, anaknya tuan Sinder Kebun itu nakal. Jadi Ras tidak mau".

Sambung Raras: "Betul, Pak. Sinyo itu penggoda. Sering panggil-panggil, kalau kebetulan kami lewat di depan rumahnya. "He, Kembar! Kembar! *Erg lief ben je, zeg*![7]"

Sambung Riris: "Lebih baik tidak kerja, Pak!"

Kata Bu Mantri menyetujui: "Betul, nDhuk. Bekerja menjadi tukang menjahit, mana anaknya nakal begitu, tidak pantas, dikurangajari. Dasar *Londo godhong*![8] Sudahlah, menjahit dan menyulam, merenda di rumah saja; hasilnya dijual, Ibu rasa sudah bisa untuk tambahan belanja sehari-hari".

Pak Mantri mengembangkan senyum kecil yang terasa amat pahitnya. Katanya: "Bu, Bu, orang nakal atau kurang ajar itu bisa terjadi pada siapa saja. Tidak peduli bangsa sendiri. Orang-orang Bumiputra atau Indonesia. Jangan lantas bilang Londo godhong.....".

Raras dan Riris ketawa. Bu Mantripun ketawa kecil. Kemudian berkata: "Itu gampangnya, Pak. Kebetulan dalam hal ini yang kurang ajar kok ya sinyo Londo godhong dan kalau Belanda totok malahan tidak, Pak!"

Sahut Riris membantah: "Ibu! Siapa bilang? Dahulu teman sekolah saya juga ada Belanda totok, bukan main kurang ajarnya. Untung dia cepat pindah ke lain kota, kalau tidak pasti dikeroyok oleh teman-teman sebangsa kami, *inlander*[9], katanya!"

Sambung Raras: "Ya, Pak. Betul! Bahkan, anak-anak Indo Belanda juga memusuhinya. Habis, dia suka menghina dan merendahkan kami. Sombong! Mentang-mentang anak Pembesar".

Sambil menikmati teh *ginastel*[10], teh panas manis dan kental, Pak Mantri menyambung : "nDhuk! Itu namnaya senjata makan tuan".

Tanya Bu Mantri: "Bagaimana, Pak? Ada –ada saja!"

"Ya, coba pikir! Yang menyebarkan diskriminasi, pangkat tinggi dan rendah penjajah Belanda sendiri, yang membedakan derajat, totok, indo atas bangsa kita, penjajah Belanda sendiri. Yang memecah kita menjadi golongan bangsawan tinggi, priyayi rendahan, dan kuli juga penjajah sendiri. Akhirnya mereka, bangsa totok dilawan oleh yang

rendahan. Sudahlah, Bu, biar saja, kita tidak usah ikut-ikut. Begini saja Bapak sudah dipecat".

Sambung Bu Mantri mantap: "Ya-lah, Pak. Sebetulnya kalau tidak ada perang di Eropa, Bapak juga tidak dipecat. Perang bisa sampai Hindia Belanda, Pak?"

"Bisa. Pasti, Bu; tak lama lagi Jepang akan mendarat di sini".

"Ha? Betul, Pak?"

"Betul. Itu, lihat saja. Tuan Jansen sudah terkena Milisi, untuk memperkuat penjagaan kota ini".

Sambung Riris: "Ya, Bu. Nantinya perang, Bu!"

"Perang? Siapa yang perang?"

"Ya Belanda sama Jepang, Ya, Pak?" Pak Mantri ketawa.

Sambung Raras: "Keminter, Ris!". Semua jadi tertawa.

Kata Bu Mantri: "Biar saja mereka perang. Rakyat semacam kita 'kan tidak diapa-apakan. Betul, Pak?"

"Hah! Kalau ada perang, ya semua repot. Susah. Lebih-lebih orang kecil yang tidak mempunyai persediaan apa-apa. Susah, Bu!"

Sambung Raras: "Nha. Bu. Susah, Bu. Kita tidak mempunyai cukup persediaan!"

Sambung Riris serius: "Bu! Beli garam saja yang banyak".

Kata Raras: "Yang penting beras, Bu! Garam banyak-banyak buat apa? Ada garam, kalau tidak ada beras bagaimana?"

"Ras! Kalau punya garam, enak Ras, kita punya tanaman, 'kan? Singkong, ubi, kangkung, papaya, bisa direbus, dimakan dengan garam. Kalau ada uang, beli saja apa yang kita butuhkan!"

Pak Mantri masih duduk dengan pandangan menerawang jauh, sementara keluarga berceloteh tak menentu. Kata Bu Mantri serius ; "Pak, Pak. Kalau begitu, baiklah – Pak. Barang-barang yang sisa itu dijual saja untuk bekal hidup kita. Beli sawah saja, Pak, biar kita bisa menanam padi, sementara keadaan masih aman. Setuju, Pak?"

Raras dan Riris terdiam. Hati kecilnya menentang karena mengerti, bahwa pasti yang dimaksud Ibunya adalah perhiasan mereka berdua yang masih tersisa. Tiba-tiba mereka terperanjat senang, dan saling memandang tatkala Pak Mantri berkata: "Bu, itu nanti malah kita tambah susah. Peribahasa

Jawa – mengejar *uceng*[11] kehilangan *dheleg*[12]. Kita kejar yang kecil, kehilangan yang besar. Soalnya keadaan perang tidak menentu, Bu. Kalau betul-betul perang telah berkobar, yang terpenting kita harus menyelamatkan diri dan bisa juga kita harus pergi dari kota, ngungsi ke desa cari selamat. Sebab kota pasti menjadi sasaran bom dan bedil.

Jawab Bu Mantri sambil manggut-manggut tanda setuju.

Terdengar suara ketukan dari arah pintu depan. Kata Pak Mantri: "Ris! Ada tamu, lihat, ndhuk!"

Riris cepat ke ruang depan, dan setelah mempersilakan masuk tamunya, dia ke belakang. Katanya : "Pak! Ada tamu, katanya urusan club olahraga. Memangnya Bapak ikut?"

Pak Mantri berdiri sambil berkata: "Heh! Main-main jadi sungguhan. Siapa yang datang?".

Sahut Riris: "Anaknya yang punya pabrik padi".

"O, Bagus".

Riris ketawa kecil.

Tanya ayahnya sambil membetulkan kancing hemnya yang lepas. "Ada apa ketawa, Ris?"

"Ada yang lucu".

"Yang lucu Bapak?"

"Bukan!"

"Siapa?"

"Tamunya, Pak!"

Kata Ibunya: "Hayo, Riris mulai jahil!"

"Tidak jahil, Bu. Kenyataan".

Tanya Raras: "Ada apa, Ris?"

"Lucu, Ras! Bapak tadi bilang, nama tamu itu Bagus padahal orangnya tidak .....heh".

Pak Mantri ketawa sambil berkata: "Ris, Ris ... kau menaruh perhatian, ya?"

Semua tertawa. Kata Pak Mantri sambil melangkah ke depan: "Awas, Ras! Jangan ngintip ya?"

Kata Bu Mantri: "Ada –ada saja, Ris. Kau jangan nakal! Ingat kalau sudah menjadi gadis. Hayo, bikin minuman dulu:.

Kata Riris : "Ya, Bu, bikin kopi saja. Yang mengeluarkan biar Raras. Tamatkan, Ras, pasti kau ..."

"Pasti apa?"

"Ketarik".

"Gampang saja. Ingat kata Ibu; kita sudah menjadi gadis-

gadis, tidak boleh nakal, Ris!"

"Gadis priyayi, Ras. Harus anteng dan alim"

Berdua ketawa. Kata Bu Mantri: "Sudah ..... keluarkan ini ada kacang bawang ..."'

Kata Riris: "Ras! Kau yang mengeluarkan, aku tadi sudah kenalan; sekarang kau".

"Ya. Mana, Bu. Saya sudah cantik 'kan, Bu?"

"Rupamu! Jangan sembrono, Ras!"

"Mana, Bu; saya kok gemetar ...."

Kata ibunya: "Jangan main-main. nDhuk – wong ayu".

Kata Riris sambil nyibir, menggoda saudara kembarnya ; "Enak, Ras, dapat pujian dari Ibu. Awas, Ras, kau nanti dilamar ...." Bertiga ketawa sedap.

Dengan rongga dada yang penuh tawa Raras melangkahkan kakinya ke ruang tamu. Tidak disengaja Raras ketawa sesudah melihat wajah tamu dan wajah sang ayah yang menoleh ke dirinya. Tegus sang ayah sambil ketawa: "Ras!, ada apa ketawa? Apakah kau sudah kenal Bagus?" Raras tidak menjawab karena dia mengatupkan bibir dan giginya untuk menahan tawa. Yang diingat kata-kata Riris.

Kata Bah Bagus dengan ketawa: "Pak! Tadi saya sudah kenalan dengan Dik Riris".

Pak Mantri tertawa. Raras pun tak kuat lagi menahan tawa. Maka meledaklah tawa yang menyenangkan. Terdengar pula Riris tertawa dari belakang pintu. Bu Mantri geleng-geleng kepala dari kejauhan. Kata Bah Bagus yang bingung. "Pak Mantri, apa yang ditertawakan?"

Kata Pak Mantri: "Bagus jangan marah ya, maafkan kami. Kau pasti mengira anak saya ini yang telah kau kenal tadi, bukan?"

"Ya, Riris namanya".

"Tetapi ini bukan yang tadi, ini kakaknya, namanya Raras".

"Ya?!" – Bagus melongo keheranan.

"Ya, yang tadi adik kembarnya, bernama Riris".

"Ooo ... kembar?! Kenalkan, Dik. Saya Bagus ...."

Keduanya berjabatan tangan. Lega rasanya. Tetapi Bagus belum merasa puas. Tanyanya: "Tetapi apa yang diketawakan tadi, Pak?"

Pak Mantri tertawa sambil memikirkan jawaban. Sahut

Raras yang duduk di kursi dekat ayahnya. "Yang membuat kami tertawa tadi, karena kami mengira bahwa tamu kami akan keliru. Sebab sudah berulang-ulang ada kejadian demikian. Selalu keliru terhadap kami berdua". Bagus mengangguk-angguk percaya sambil memandang Raras. Memang Bagus tak menemukan perbedaan antara Riris yang membukakan pintu dan Raras yang duduk di sebelahnya. Ada keanehan dalam perasaannya. Bagus geleng-geleng kepala dan belum dapat mengutarakan sesuatu. Dia terkesima dengan kejadian itu.

Hati yang berdebar-debar sejak bertatap pandangan dengan Riris kini bertambah kacau. Pak Mantri menduga, bahwa Bah Bagus tidak percaya. Kemudian bangkit dari duduknya dan memanggil Riris ; "Riris! Kemari, nDhuk!"

Tak lama Riris pun datang dengan senyum-senyum manis, tetapi usil. Katanya sesudah mendekat: "Ada apa, Pak?"

Sementara itu Bagus bengong. Suasana menjadi lengang dan lucu. Raras masih terpaku. kata Riris tadi ; "Tidak bagus, namanya Bagus".

Kejadian senja hari itu bagai prahara di hati Bagus. Praha itu demikian hebatnya, hingga mampu membersihkan semua wajah yang pernah singgah sekilas dalam sanubarinya. Wajah-wajah yang telah menjadi pilihan Bunda tercinta. Prahara itu datang bergelombang dan mengganas dari pemandangan yang indah, kemudian menjadi sangat menakutkan. Bah Bagus tidak mau terpelanting untuk yang kedua kalinya. Mencintai seorang gadis pertiwi Indonesia, kemudian jatuh dan terhempas, karena sikap orang tua yang tidak menyetujuinya. Selama dua tahun mereka saling memadu kasih dengan cita-cita indah, membangun mahligi rumah tangga bahagia oleh sepasang pengantin yang berlainan keturunan – kebangsaan. Tetapi cita-cita itu tak tercapai karena calon mertua Bah Bagus menolaknya. Apa boleh buat. Bukit cinta yang penuh kasih sayang telah hancur. Anehnya semua pilihan Mamah yang segaris keturunan bangsa Tionghoa, tak ada satu pun yang tertambat di hatinya. Desis Bah Bagus yang sedang terangin-angin di bawah pohon sawo kecik yang berjajar di belakang gedung indah itu ; "Mamah tidak mengrti hati anaknya ...". Dia duduk termenung dengan menyandarkan punggung dan kepalanya di kursi rotan besar. Dia membayangkan serentetan

kejadian yang menimpa dirinya. Putus cinta pertama memang dapat membuatnya mabok kepayang. Sakit hati yang bukan alang kepalang dan tak tertanggungkan. Sangat malang bagi Bah Bagus, karena kepedihan hatinya tak dapat dirasakan oleh mamah dan papah yang amat menyayanginya.

Sebua pertanyaan membersit dalam hati Bah bagus ; "Apa arti kasih sayang orang tua sesudah anaknya dewasa seperti aku ini? Harta kekayaan dan pabrik padi tak kubutuhkan. Kasih sayang pun tak cukup. Aku butuh pengertian. Janganlah mamah dan papah selalu menyakiti hatiku!" - Hatinya menerawang jauh, menyusup ke dalam liku-liku kehidupan yang terasa tak menentu. Orang memang bisa berkata adalah bahagia menjadi anak tunggal dari orang kaya. Kenyataanya berbeda. Seorang anak yang dimanja sejak kecil, segala permintaannya dikabulkan. Karena orang tuanya berprinsip asal anak senang dan tidak menangis. Dengan asuhan yang demikian, anak berkembang menjadi dewasa tanpa melalui kesulitan dan penderitaan. Ibarat, kalau bisa makan saja akan dikunyahkan oleh orang tuanya.

Hidup serba kecukupan memang tak sulit untuk memenuhi kebutuhan materiil anak semata wayang itu. Keterlibatan yang berlebihan dalam hal kasih sayang pada anak, orang tua lupa pada pengaruh kejiwaan terhadap anaknya. Anak yang selalu dituruti kehendaknya, suatu saat akan marah atau melawan dengan keras bila keinginannya ketika itu tidak terpenuhi. Demikianlah yang terjadi sekarang ini. Bah bagus melawan dengan keras kehendak mamahnya yang dipaksakan terhadap dirinya. Kala Bah Bagus masih kecil, jika ia marah dan berontaknya hanya dengan menangis, membanting, dan melempar apa saja yang ada. Kini lain, ia sudah perjaka. Dia sedang hebat-hebatnya. Dia seorang pemuda yang sedang menantang hari depannya dengan seluruh kekuatannya. Bah Bagus tidak mau didikte lagi oleh mamahnya. Dia benci pada papahnya yang hanya menuruti apa kata mamah. Benci!! Benci setengah mati!!!! Ujarnya geram, meski hanya dalam hati ; "Orang lelaki apa! Banci! Papah banci!! Hidupnya di bawah telapak kaki Maharani kejam!".

Hati nurani Bah Bagus merintih pedih. Keluhnya; "Pak Mantri keluarga baik. Mereka mengerti apa arti cinta. Cinta

yang amat indah dalam hidup insani yang hanya bisa dibentuk dan dibangun oleh pasangan yang saling mencintai. Mamah buta akan cinta". Bah Bagus diam termenung. Dia tak mengetahui, papahnya telah lama mengawasinya dari balik gundukan karung kosong di halaman penjemuran padi. Papah Tan sangat iba melihat ketermenungan putra tunggalnya itu. Dengan perasaan miris papah Tan melangkah dan mendekati serta menegur putranya dengan lembut.

"Gus! Papah tunggu-tunggu kau tidak datang ke pabrik. Mamahmu sekarang yang ke sana. Katanya kau marah. Bagaimana maumu Gus?", Papah Tan bertanya sambil duduk di kursi dekat Bagus yang diam seperti patung. Bagus menatap papahnya dengan pandangan mata yang kosong, orangtua yang pernah dicintai dan dibanggakan semasa ia anak-anak.

"Gus! Mamahmu menangis..." – sambungnya lagi – "Bilanglah sama papah apa maumu. Katakan Gus!". Desak papahnya. Kembali Bagus memandang papahnya sambil menelan segumpal hawa pahit yang melandanya. Dengan mantap meski serat rasanya ia berkata :

"Pah, hendaknya papah dan mamah mengerti tentang hati dan cita-cita saya. Saya tidak butuh pabrik padi dan tumpukan uang. Yang saya butuhkan adalah kebahagiaan hidup. Saya bisa hidup tanpa kekayaan, Pah!!"

"Bagus! Kau juga harus mengerti, rencana mamahmu demi kebahagiaanmu juga. Tidak ada dalam dunia ini, orang tua mau bikin sengsara anak!".

"Papah!! Siapa bilang tidak ada kedurhakaan orang tua terhadap anak dalam dunia ini?! Papah dan mamah sendiri telah menyokong berbuat kedurhakaan ini!".

Papah Tan agak terkejut, katanya ; "Baguussss.....!!! Bagaimana kau bisa bilang begitu?! Rencana mamahmu sungguh-sungguh untuk kebahagiaanmu!".

"Tidak rencana itu untuk kebahagiaan mamah dan papah. Papah penakut! Selalu menelan mentah-mentah apa yang dikatakan mamah. Tidak, Pah!! Rencana kebahagiaan hanya bagi papah dan mamah saja".

"Bagus!! Papah setuju rencana mamahmu karena baik". Kata Papah Tan dengan wajah merah dan nafas terengah.

"Yaaa, baik untuk Papah dan Mamah! Buat saya berarti kehancuran hati dan seluruh jiwa untuk yang kedua kalinya".

"Ya, ya... Papah tahu. Mamah juga tahu, kau telah mencntai Denajeng Ris. Itulah yang mamahmu tidak setuju".

"Saya juga tidak setuju dikawinkan dengan pilihannya".

"Bagus! Mamahmu sudah melamarnya".

"Peduli amat!! Sejak semula saya sudah bilang tidak!".

"He, Bagus!! Kau harus kasihan pada orang tua".

"Ya, hormat dan kasih sayang pada orang tua harus. Sebaliknya orang tua juga harus kasihan pada anak yang sedang menderita seperti ini".

"Aduh, Bagus, mamah dan papah akan malu. Lihat! Mamahmu menangis terus, dan makin kurus".

"Papah, itu semua dibuat oleh Mamah sendiri. Dia seperti Ratu di rumah ini. Papah selalu setuju saja dan melaksanakan apa maunya. Tidak baik Pah! Seharusnya papah menasehati mamah, bagaimana rasanya orang muda yang sedang bercinta. Mamah tidak seperti itu! Anak sudak perjaka dikuntit terus! Diselidiki, diomeli semaunya, harus ini, harus itu, pokoknya harus! Coba Pah, Mas Teguh disuruh mengikuti saya, kemudian membuat laporan. Sampai mamah mau membayar mahal untuk jerih payahnya. Itu terror, Pah! Teror mental! Kalau terus-menerus begini saya bisa gila. Yaa.... Saya tidak mau gila! Karena itu saya harus pergi dari rumah ini. Saya sudah mendapat pekerjaan di Solo. Senin, lusa saya sudah bekerja di sana".

"Mamahmu akan pingsan..... mengapa kau tega?" Kata ayahnya sambil menyandarkan badannya di kursi. Menerawang jauh, keringat dingin membasahi tubuhnya.

"Papah dan mamah telah tega menghancurkan hidup saya. Dulu aku ingin melanjutkan sekolah di Solo, papah melarang, saya tunduk. Sekolah dilarang, memilih calon isteri dilarang, tapi kali ini saya melawan!". Kata Bagus mantap sambil melangkah pergi tanpa menghiraukan teriakan papahnya memanggil-manggil namanya.

Papah Tan duduk termenung sambil mengawasi langkah Bagus. Terasa dalam dasar kalbunya, kepergian Bagus meninggalkannya merupakan tanda kehilangan. Hilang dan sulit untuk ditemukan kembali. Papah Tan menyadari, Bagus telah dewasa. Ucapan yang mantap tanpa ragu dan takut merupakan keberanian seorang lelaki sejati. Keberanian seorang pemuda membela cita-cita dan pilihan hatinya. Dia

bukan tipe pemuda yang *membebek*[13], munafik, dan pengecut. Bagus, anak Papah Tan, pemuda yang konsekuen melaksanakan cita-citanya.

Dalam kesendiriannya Papah Tan mengakui semua itu, dirinya adalah penakut, tunduk pada isteri. Lantaran dia tidak mau ribut dengan isterinya. Kegelisahan bercampur ketakutan telah bersarang di hatinya. Lama dia terduduk sendiri. Kicau burung dan angin semilir bagai mengayun kegelisahannya. Dengan malas ia bangkit, melangkah ke pintu gerbang. Deru sepeda motor yang dilarikan Bah Bagus masih terdengar. Sementara itu, para pembantu rumah tangga sibuk mengerjakan tugas masing-masing. Mereka dapat memahami permasalahan yang sedang dihadapi majikannya cukup berat.

"Minten!!!". Tegur Papah Tan kepada tukang cuci yang sedang menyertika.

"Ya, Tuan".

"Bah Bagus pesan apa?".

"Tidak pesan apa-apa Tuan. Cuma bilang pakaiannya dirapikan semua".

"Sekarang dia ke mana?".

"Mas Teguh belum datang?".

"Tadi datang mencari Nyonya. Saya jawab Nyonya di pabrik lantas dia pergi ke pabrik".

"Sudah lama?".

"Sudah, Tuan. Ini sudah jam empat lebih, barangkali sebentar lagi Nyonya pulang".

"Biar saja. Saya mau istirahat sebentar. Kalau ada tamu panggil ya!?".

"Ya, Tuan".

Papah Tan tak jadi masuk kamar karena mendengar suara isterinya berteriak memanggil.

"Pah..... Papah!...."

"He! Senangnya teriak-teriak!".

"Bagus sudah pergi ya....!?".

"Sudah. Sudahlah jangan ngurusin Bagus melulu".

"Lho, kau itu bagaimana? Pah! Bosan ya? Aneh, ngurusi nasib anaknya kok bosan!".

"Bukan bosan! Kesal saja. Urus yang lain dulu, baru bicara tentang bagus dengan baik dan tenang".

Papah Tan terus pergi ke kamar mandi. Tak lama

kemudian terdengat debur air. Dia mengguyur kepala dengan air dingin berkali-kali serasa ingin menghalau rasa panas dibenaknya. Nyah Gemuk duduk termenung di kursi rotan panjang, membujurkan kaki, lalu merebahkan badannya. Capai rasanya, memikirkan sikap suaminya yang mulai bosan memikirkan anak tunggalnya itu. Dia juga kesal dengan Mas teguh yang dinilai tidak becus memberi informasi yang jelas tentang Bagus. Seakan dia dipermainkan saja. "Awas! Akan saya pecat kalau berani membela Bagus", gumamnya.

Sementara Papah Tan ke luar dari kamar mandi sambil menggosok-gosok kepalanya dengan handuk. Dia berteriak pada isterinya.

"Mah!! Mandi!!! Biar hilang lelahnya. Jangan mandi malam bisa rematik. Sesudah mandi, kita minum kopi sambil membicarakan masalah Bagus.'

"Yaa..., memang saya capai. Ngapain papah tidak kembali ke pabrik sesudah makan siang?".

"Sudah, mandi dulu!!"

"Ya, ya....Minten!! Handuk nDhuk!! Teriak Nyah Gemuk yang memang suka berteriak dan cerewet. Minten sudah tidak asing lagi dengan kecerewetan majikannya. Sekalipun semua sudah teratur rapi pada tempatnya tetap saja ada yang ia tidak berkenan. Mulai dari pakaian, kebersihan rumah hingga masakan . Namun, Minten dan pembantu lainnya tidak pernah sakit hati dengan kecerewetan Nyah Gemuk sebab mereka sudah mengabdi pada keluarga itu sejak Nyah Gemuk masih anak-anak. Mereka tahu Nyah Gemuk bukan orang yang pelit dan pendendam. Semua pembantu diperlakukan baik. Mulai dari makanan, biaya pengobatan, sampai hadian Hari Raya. Jadi, meskipun mereka diomelin tetap saja mereka betah tinggal di situ.

Di mata para pembantu dan buruh pabrik padi, Bah Bagus adalah sosok pemuda yang berhati emas. Bahkan di mata tetangga yang miskin ia dikenal sebagai penolong terutama pada musim paceklik. Di mana, penduduk dihantui bahaya kelaparan, pertolongan Bah Bagus *ngurakapi* [14]. Dengan segala macam cara Bah Bagus dapat menyalurkan *rontokan*[15] gabah, *katul*[16], campur *menir*[17], bahkan kotoran gabah sering dicampur beras. Anak-anak di kampung itu sangat jeli, setiap Bah Bagus berada di pabrik, mereka selalu datang untuk minta

kotoran kulit gabah untuk api pendiangan. Alasan yang tepat, Bah bagus hanya tersenyum dengan hati terhimpit rasa perikemanusiaan. "Kasihan anak-anak orang kecil yang melarat", gumamnya.

Tampak di teras belakang telah tersedia kopi panas dan kue buatan sendiri. Papah Tan sedang menjamu Mas Teguh, sementara Nyah Gemuk masih berhias. "Kopinya diminum, Mas! Kuenya di makan", kata Papah Tan mempersilakan Mas Teguh.

"Ya, Tuan".

"Selama ini Mas Teguh sudah cerita apa saja mengenai Bagus?".

"Saya ini serba susah Tuan", jawabnya sambil meletakan cangkir kopi .

"Susah bagaimana?".

"Susah, karena sikap Nyonya sama Bah Bagus".

"Mas Teguh kan sudah tahu, mamah Bah bagus wataknya keras".

"Ya, begini Tuan, Bah Bagus itu sudah dewasa mana mungkin bisa dipaksa kawin dengan orang yang tidak dicintainya?".

"Ya, betul. Tetapi Mas Teguh....ngomong tidak sama Nyonyah?".

"Ngomong Tuan. Saya terus terang saja, Bah Bagus tidak mungkin bisa dipaksa kawin dengan Noni. Bah Bagus tidak cinta".

"Terus Nyonya bilang apa?".

"Marah. Saya dikatakan membela Bah Bagus dan diancam mau dipecat".

Papah Tan tertawa terbahak-bahak. Katanya "Biarkan saja, urusan pabrik 'kan ditangan saya. Nyonya hanya mulut besar".

"Bagaimana Tuan? Saya tidak mengerti, karena Tuan selama ini juga selalu menyetujui keputusan Nyonya".

"Memang , benar itu. Karena itu juga saya dimaki oleh Bagus".

"Heh? Dimaki??", Mas Teguh heran akan keberanian Bah Bagus.

"Ya, dimaki tadi siang. Saya dikatakan menyokong mamahnya berbuat durhaka pada anak sendiri", - kata Papah

Tan meyakinkan Mas teguh.

"Setelah saya bicara banyak dengan Bagus, saya pikir dia benar. Kalau memang tidak cinta, bagaimana bisa dipaksa??? Saya harus menyadarkan Nyonya". - Tegas Papah Tan kembali.

"Nah! Itu betul Tuan. Betul..!".

Papah Tan diam sejenak. Kemudian ia menghabiskan kopi panasnya. Sambung Mas Teguh ; "Kasihan Bah Bagus Tuan. Dulu dia cinta pada Den Sri, sudah saling cinta dan cintanya sudah mendalam, yaa... dasar cinta teman sekelas, hubungannya tentu lebih erat, eee....ditolak sama orang tuanya Den Sri. Sekarang, baru saja cinta tumbuh dan berkembang pada Den Riris, orang tuanya setuju,.... Mamah Bah Bagus marah terus...!?".

"Itulah Mas Teguh, tadi Bagus sudah bicara terbuka, blak-blakan, dan berani. Dia merencanakan meninggalkan rumah untuk pergi bekerja di Solo, Senin lusa. Coba, kalau nanti saya ngomong sama Nyonya, apa dia tidak pingsan?!". Kata Papah Tan sedih.

Mendengar itu, Mas Teguh tidaklah heran kerena Bah Bagus selalu membicarakan masalah tersebut bersamanya. Kata Mas Teguh menimpali, "Waaahhhh..... Bah Bagus tegas. Sebaiknya Tuan bicara sama Nyonya tetapi jangan seluruh persoalan sekaligus. Sedikit demi sedikit agar bisa dimengerti dan menyakinkan".

"Ya. Susahnya Nyonya sudah bicara sama Nyonya Go, mamahnya Non Lip".

"Tetapi, kan belum diputuskan Tuan?".

"Belum. Saya juga belum bicara. Saya juga tidak berani kalau belum bicara dengan Bagus".

"Kalau begitu masih bisa batal. Belum ada ikatan".

"Mas Teguh! Kalau Den Ajeng itu bagaimana ? Mas Teguh kenal sama orang tuanya?".

"Dengan Pak Mantri saya kenal. Kebetulan sama-sama dalam klub sepak bola yang dibentuk Bah Bagus, Tuan..." – Mas Teguh memberi penjelasan – "Kalau Den Ajeng, kenalnya cuma sepintas, kalau sedang disuruh Bah Bagus".

"Kalau begutu berarti Mas Teguh ini setuju dengan Bagus ya....?".

"Ya, Tuan. Masa bodohlah kalau saya dipecat, ya.... tak

apalah. Saya cuma membela kebenaran dan keadilan. Jika Bah Bagus jatuh cinta pada Den Ajeng Riris, kan tidak salah...? Itu benar dan haknya, Tuan!'.

"Ya...ya. saya mengerti. Hanya mamahnya yang tidak mau mengerti".

"Harus dimengertikan Tuan!".

Pembicaraan berhenti sejenak, karena mendengar suara langkah-langkah Nyah Gemuk.

"He...Mas Teguh, sudah lama...?". Tegur Nyah Gemuk sesudah dekat.

"Cukupan Nyah. Sudah menghabiskan kopi satu cangkir".

Pembantu datang mengantar kopi panas untuk Nyonya, "Bikin kopi lagi nDhuk! Papah tambah lagi???", kata Nyah Gemuk.

"Yaaaa...". - Jawab Papah Tan.

Pembantu pergi dengan langkah cepat. Kata Nyah Gemuk, "Mas Teguh bawa kabar baik?"

"Tidak Nyonyah. Sore ini tidak ada latihan jadi Pak Mantri tidak ke lapangan. Begitu juga Bah Bagus tidak datang. Lagi pula,.... Rasanya sulit Nyonyah untuk mengubah pendirian Bah Bagus. Kasihan Nyonyah...."

"Heeee..... kasihan bagaimana?".

"Kasihan, artinya bagi Bah Bagus, Nyah. Dia baru sembuh dari sakit hatinya , ditolak oleh Den Bei Sosrodipuro. Kemudian, sekarang baru semilir, artinya ia sedang jatuh cinta pada Den Ajeng Riris, masa Nyonya tega memutuskan? Lantas Bah bagus bagaimana? Bisa *nglalu* [18] atau putus asa, atau bisa-bisa bunuh diri, kalau tidak gila? Orang tua bisa kehilangan anak Nyonyah!.

"Lho,lho....!! Mas Teguh ini ngaco apa ngigau?!! Mas Teguh setuju Bagus anak saya kawin sama Den Ajeng itu? Tidak!!! Dia harus kawin sama Noni. Saya sudah bicara matang sama bakal besan, Mas teguh! Kalau begitu Mas Teguh tidak usah masuk kerja!".

Papah Tan mencegah Mas Teguh untuk menjawab, "Mas Teguh diam dulu, biar saya yang menjawab". Mas Teguh mengendorkan urat yang kencang karena mau bicara ngotot dengan perasaan tersinggung.

"Mah! Kalau bicara pakai pikiran. Dalam hal ini, soal pabrik jangan dilibatkan. Itu urusan saya. Mas Teguh itu

pegawai saya. Dia Mandor yang setia, sudah cukup lama ikut mengembangkan pabrik kita. Jangan begitu, Mah! Bagus kan anak kita berdua, bukan....?" - kata Papah Tan tenang. Nyonyah Tan diam. Tampak nafasnya keluar masuk menahan amarah. Kata Papah Tan selanjutnya ; "Mah. Jawab! Bagus anak kita berdua, kan?? Jawablah!".

Dengan angkuh ia menjawab; "Ya. Soal sudah gamblang kok masih ditanyakan ".

"Kalau Bagus anak kita berdua, Mamah jangan menentukan sendiri. Bicaralah sama saya!".

"Pah! Sudah sejak semula saya bilang sama Papah. Sekarang Papah bilang begitu".

"Betul Mamah bilang sama saya, tetapi belum diputuskan, Bagus harus kawin dengan Noni. Saya bilang dirundingkan dulu dengan Bagus, Mah! Anak sudah besar, jangan main paksa. Sekarang Mamah sudah bicara matang sama calon besan, macam apa itu?!".

"Paaah...Paaaahhh!!! Bagaimana kau bisa bicara macam itu!!!".

"Mamah! Sejak dulu saya bilang begitu. Mamah harus pikir jauh. Saya tidak mau kehilangan Bagus, anak yang cuma satu-satunya itu, Mah!".

"Saya juga tidak mau kehilangan anak Pah!! Sama, Pah!! Samaaa..!!" Teriak Nyonyah Tan dengan sewot.

"Ya, kalau begitu batalkan rencanamu itu! Biar Bagus memilih sendiri, siapa yang akan menjadi isterinya, pendamping hidupnya sampai *kaken-ninen* [19] *?*tahu? Sampai kakek-kakek dan nenek-nenek ! Kita orang tua jangan menghalangi. Jadi, rusak begini. Anak menjauhi orang tua! Tidak senang di rumah sendiri. Tidak hanya orangnya yang pergi, hatinya juga pergi! Jadinya kita ini orang tua apa??? Gombal!! Momong anak satu saja tidak becus! Jangan bicara lagi soal mau ngawinkan Bagus!!! Ingat saya tidak mau kehilangan anak. Dia, Bagus anaku!!!". Papah Tan bicara lebih keras dari Nyonyah Tan. Dia marah bukan alang kepalang. Nyah Gemuk terkejut setengah mati. Terkesima. Dia tidak pernah mendengar suaminya bicara sekeras dan semarah ini. Sesaat, kesadarannya pulih kembali. Sejenak terdiam, kemudian menangis tersedu-sedu.

"Mas Teguh pulang saja. Besok tetap kerja sebagaimana

biasa", kata Papah Tan.

"Ya, Tuan. Nyonyah, saya permisi pulang. Tuan..."

Nyah Gemuk yang sedang menangis menjawab dengan sedu-sedan, "Ya,...ya.., Mas Teguh.....maaf saja...".

"Tidak apa-apa, Nyonyah. Saya akan berdoa semoga Tuhan memberi jalan terang untuk Nyonyah, Tuan, dan bah Bagus".

"Ya, ya ... terima kasih".

Suasana menjadi hening dan kaku. Papah Tan menyalakan sebatang rokok. Asapnya dihembuskan jauh-jauh.Dia nampak sedang mengatur pikiran. Sedang Nyonyah Tan masih menangis terisak-isak. Melihat keadaan isterinya demikian, dan suasana seperti itu belum pernah terjadi. Papah Tan merasa kasihan juga. Pikirannya menjadi termangu-mangu. Dengan penuh kasih dia berkata :

"Mah. Sudahlah, soal ini jangan berkepanjangan", kata Papah Tan halus, menghibur isterinya.

"Yaaa,.... Tetapi saya malu, jatuh martabat orang tua, tidak dianut oleh anak. Bahkan sekarang anak menjadi lebih berani menentang orang tua, Pah".

"Kita orang tua ditentang karena tidak benar, karena salah".

"Salah apa? Bukankah maksud kita baik? Mencarikan jodoh untuk anak kita yang cuma satu itu dengan wanita yang bener, sehingga nanti rumah tangganya bener".

"Ya, Mah. Memang maksud kita baik, itu dipandang dari kepentingan dan pikiran kita. Sebaliknya, kurang baik jika menurut pandangan si anak. Menurut Mamah bisa bahagia bila Bagus kawin sama Noni. Padahal pikiran dan perasaan Bagus tidak demikian. Bahkan sebaliknya, rumah tangga bisa jadi neraka, karena Bagus tidak cinta sama Noni. Hal inilah yang Mamah kurang perhatikan. Mamah terlalu memaksakan kehendak pada anak. Bagus sudah dewasa, Mah. Biarkan ia pilih sendiri calon isterinya".

"Kalau disuruh pilih sendiri, sudah dua kali ini dia memilih orang *bumi putera*, gadis Jawa".

"Ya, biar saja! Tidak soal, yang terpenting dalam perkawinan akan saling mencintai. Gadis Jawa malah luwes-luwes, Mah!".

"Papah sama anak, sama saja! Sudah sana cari isteri yang

luwes!".

"He! Kalau saya mau 'kan sudah dulu-dulu. Tidak ada sulitnya. Tetapi seperti apa yang sudah saya katakan cinta yang terpokok dalam perkawinan. Maka dari itu, biar Mamah seperti genuk saya sudah cinta, tak kan saya tinggalkan. Itulah, Mah, perlunya tenggang rasa. Bagus 'kan sudah punya pilihan sendiri, biarkan saja. Tahu-tahu, kita melamar terus mantu. Dengan demikian anak bahagia. Kalau anak bahagia, orang tua pun akan bahagia. Soal pembicaraanmu dengan mamahnya Noni kan belum diputus, masih bisa dibatalkan..... namanya baru timbang menimbang, Mah!".

"Pah! Papah jangan memberi komentar panjang lebar, nampaknya pendapat Papah itu seperti membahagiakan anak. Kelihatannya begitu, tetapi hakekatnya kalau kita membiarkan Bagus memilih calon isteri sendiri itu berarti kita tidak mendidik, tidak mengarahkan, dan menunjukkan orang tua yang tidak punya wibawa terhadap anak, artinya ....Pah...kita *diwaneni* [20], ditantang, kalah sama anak. Saya tidak mau begitu!".

"Jangan bicara soal wibawa orang tua terhadap anak, Mah! Artinya apa kalau yang dikatakan dengan wibawa, kita dilawan anak, ditinggalkan anak, kita kehilangan kasih sayang anak, karena anak yang sudah dewasa dipaksa kawin dengan wanita pilihan orang tua. Dengan wibawa yang demikian apa Mamah merasa bangga dan senang? Kalau saya tidak, Mah. Kasih sayang disertai pengertian yang tulus terhadap anak yang sudah dewasa pasti akan melahirkan wibawa yang membahagiakan kedua belah pihak. Baik anak maupun orang tua. Kalau Mamah pilih wibawa semacam pikiran Mamah, yakinlah kita akan kehilangan Bagus".

"Tidak!! Bagus menentang pada awalnya saja, sesudahnya pasti tidak!".

"Mamah, jangan *ngentengin* [21] persoalan. Jangan dikira Bagus itu main-main. Dia anak yang sudah dewasa, yang sudah bisa menentukan jalan hidupnya sendiri. Bagus, tadi siang sudah bilang sama saya, Bagus tidak butuh pabrik padi, tidak butuh kekayaan, tidak butuh kasih sayang anak ingusan, yang dibutuhkan pengertian dari orang tua bahwa Bagus sudah dewasa. Dia sudah mempunyai jalan hidup sendiri, orang tua jangan mendurhakai anak, main paksa untuk kawin.

Bagus sudah tunduk perintah sampai tidak melanjutkan sekolah, tetapi kalau kawin jangan dipaksa. Bagus sudah punya pilihan, Den Ajeng Riris, putri Pak mantri, Mah. Dia sudah memutuskan pergi dari sini. Besok Senin, lusa sudah bekerja di Solo, Maah!!! Jangan main-main....."

Seketika Nyah Gemuk memjerit menangis sedih; "Bagus....Bagus....kau tega bener....Bagus...!!!!"

Malam semakin larut. Rumah yang demikian besar tampak sngat sepi. Meja makan di ruang tengah masih penuh dengan perabotan *buka meja*. Berarti keluarga Tan belum makan malam. Nyonyah Tan tampak *nglumbruk*[22] di tempat tidurnya. Sebenarnya dia tidak tidur, tetapi menangis. Sebentar berbalik kekanan kemudian balik kekiri, sering tangannya dibanting-banting. Papah Tan asyik membaca buku silat yang baru didapat dari agennya. Sesekali dia memindahkan gelombang radio untuk memncari siaran musik klasik atau Mandarin Hongkong. Dia sengaja tak masuk kamar karena menunggu kedatangan Bagus. Nyonyah Tan tidak marah, karena hal itu sudah disetujuinya. Papah Tan menasehati isterinya dengan sabar, niat menjodohkan Bagus dengan Noni jangan diteruskan karena Bagus betul-betul tidak setuju. Nyonyah Tan dengan rasa sakit hati yang tak terperikan terpaksa menyetujui. Dia sangat takut ditinggalkan anak yang amat dicintai dan disayanginya. Bila didengarkan dia sering menggumam di tempat tidurnya; "Memang bagus sekarang bukan bagus lima tahun yang lalu.....".

Terdengar suara sepeda motor di jalan raya. Penjaga pintu rumah Tuan Tan segera membuka gerbang. Bagus mematikan mesin sepeda motornya supaya tidak menimbulkan suara gaduh. Seorang bujang datang menjemputnya dan Bagus menyerahkan sepeda motornya untuk dimasukan ke garasi. Papah Tan telah siap sedia untuk berbincang-bincang.

Sekilas dia teringat peristiwa tadi siang, ketika anaknya dengan berani mencela dan mengatakan ketidak tundukannya pada putusan orang tua. Semangat Bah Bagus menyala dan berkobar kemarahannya. Terlihat kedua biji mata Bah Bagus bagai menyemburkan api perlawanan yang berkilat-kilat. Kini Papah Tan mengulang lagi adegan itu dalam bayangan wajahnya. Kemudian hatinya berkata, senang melihat anak

lelakinya bersikap jantan. Berani melawan badai kehidupan. Itulah sikap lelaki sejati. Timbul kebanggaan dihati Papah Tan terhadap anaknya. Membela kekasih hatinya dengan menaruhkan segalanya. Barangkali Den Ajeng Riris mencintai Bagus juga karena watak dan sikap Bagus mencerminkan lelaki sejati, karena bila wajahnya, Bagus bukanlah perjaka yang tampan. Den Ajeng tahu bahwa Bagus itu berhati emas. Papah Tan mengangguk-anggukkan kepala seraya menggumam :

"Ya, untung ada Bagus sehingga saya dapat belajar dari ketegasannya. Kalau tidak, pasti saya akan terus menjadi budak pemikiran Mamahnya. Ratu Gembrot yang selama ini merajalela. Mudah-mudahan dengan peristiwa ini semua jadi sadar...." Papah Tan tersenyum sendirian. Dia ingat sifat munafiknya terhadap isteri. Kalau di depannya selalu bilang "ya", tetapi bila di belakangnya sudah tak mau tahu urusan. Papah Tan menyesal. Dia mengetuk-ngetukan jari telunjuknya di kayu pegangan kursi yang mengkilat mengikuti irama musik dari radio. Dan cepat melambaikan tangannya ketika melihat Bagus memasuki ruangan tengah. Bah Bagus langsung menghampiri Papah Tan dengan muka cerah. Dia tampak gembira.

Kata Bah Bagus: "Papah belum tidur?"

"Belum. Sengaja saya menunggu kau. Sini duduk!! Papah ada hal penting untuk dibicarakan".

"Ya". Bah Bagus menuruti ayahnya, duduk di kursi terdekat. Dia melepas sepatu. Pembantu rumah tangga datang, katanya: "Tuan Muda mau minum apa?"

"Kopi saja. Tidak pakai susu".

"Ya", pembantu pergi sambil membawa sepatu dan kaus kaki Bah Bagus. Tak lama kemudian, pembantu yang lain datang membawakan sandal rumah.

Kata Papah Tan serius: "Bagus setelah kamu pergi tadi, saya berpikir. Ya, Papah telah lama berpikir, termenung, semua kejadian terbayang kembali di benak Papah. Akhirnya Papah telah sampai pada kesimpulan, pendapat dan sikapmu benar. Papah dan Mamahmu yang salah".

Dengan mengejutkan Papah Tan, Bagus bangkit, memeluk dan mencium Papahnya dengan berkata: "Terima kasih, Pah. Maafkan bila Bagus terlalu berani".

"Bagus, Papah dan Mamah yang banyak salah. Terutama sikap Mamahmu pada akhir-akhir ini".

"Ya".

"He, Bagus! Sebelum Papah bicara soal Mamahmu, Papah lihat waktu kau baru saja datang wajahmu tampak berseri, gembira, cerah. Tidak seperti biasa, murung saja. Ada apa? Atau....".

"Atau....apa Pah? Kok terus berhenti?".

"Hah... Tidak apa-apa. Apa ada yang menyenangkan? Papah juga ikut senang, melihat kau senang. Tidak seperti tadi siang". Papah Tan ketawa ngakak. Kata Papah Tan : "He, mengapa saya ketawa kencang-kencang, nanti Mamahmu marah, dia sedang menangis".

Kata Bah Bagus tenang: "Papah masih harus hati-hati. Belum tentu Mamah mau menerima menantunya dengan sepenuh hati. Oleh karena itu Pah, saya memilih pergi sesudah akad nikah menurut agama Islam".

"Kau masuk Islam?".

"Ya. Tidak apa-apa kan Pah?"

"Ya,...yaaa....yaaaa....agama itu tergantung keyakinan masing-masing. Papah dan Mamah beragama Budha, anak beragama Islam, tidak apa-apa. Tuhan hanya satu. Soal rencanamu itu yang membuat kamu berseri-seri?"

"Bukan Pah! Saya merencanakan hal itu sudah dua bulan yang lalu".

"Lantas apa yang membuatnya? Tadi siang kan masih marah-marah sama Papah. Kau pergi dengan kemarahan, sekarang kau pulang sudah cerah. Tentu ada sebabnya, bukan?"

"Ya. Memang ada sebabnya. Papah mau tahu betul?"

"Pasti...Gus!! Jangan main-main kau!" – Papah Tan seakan-akan menggertak.

"Sebabnya .. Pah, karena Papah telah sadar, dan tidak mau lagi menjadi bulan-bulanan Mamah. Papah berani menentang pikiran Mamah yang tidak benar. Papah telah kembali menjadi Kepala Rumah tangga, Kepala Keluarga yang lurus dan bertanggung jawab".

"Hai....Bagus! Jangan bohong ya! Kau mengerti, Papah berubah sikap baru saja setelah kita bicara ini. Padahal Papah tahu, kau masuk ruangan ini sudah tampak gembira. Jangan

ngibul Gus!!"

"Papah, saya sudah tahu sebelumnya!"

"Tahu sebelumnya? Bohong!! Apa kau punya ilmu gaib?!"

"Haaahhh, Papah macam-macam saja. Saya tadi sudah ketemu Mas Teguh, Paahh!".

"Hoooo.... Kalian seperti setan saja! Mamahmu yang bodoh. Mas Teguh dijadikan mata-mata, tak tahu mata-mata setan". Keduanya ketawa kecil.

Kata Bah Bagus serius : "Pah, kita harus pandai menjaga hati Mamah, dengan kejadian ini dia pasti merasa terpukul. Bisa jatuh sakit. Kita berdua tidak usah menunjukan sikap yang menyakiti hatinya. Saya tahu mamah sangat mencintai Bagus. Saya merasa sejak kecil sangat dimanjakan Mamah. Saya pun mengerti, Mamah memilihkan jodoh Bagus juga karena kasih sayangnya... Tetapi Pah, kasih sayang terhadap anak yang kelewat batas juga tidak baik. Seperti sekarang ini. Keluarga kita jadi retak. Barangkali kalau anak mamah pemuda yang tolol atau terbelakang mentalnya, tentu akan menerima saja apa kata Mamah. Tetapi karena Bagus kebetulan sehat mental dan sudah mempunyai pilihan sendiri, maka Mamah jadi terpukul hatinya karena dilawan anak. Pukulan itu makin berat karena datang dari anak yang sangat dicintai. Oleh karena itu, kita harus dapat menjaga. Saya pun akan berterus terang sama Mamah. Pada akhirnya, Mamah mau melamar atau tidak saya tak peduli karena Dari keluarga calon isteri saya sudah kompak Pah! Riris tak mau jadi satu dengan Mamah".

"Tak mau??!! Apa sebabnya??"

"Saya tidak tahu. Riris juga tidak mau bilang, jadi yang tahu hanya Mamah dan Riris".

"Mas Teguh juga tidak tahu??"

"Tidak tahu. Entahlah! Coba saja Papah tanya sama Mamah"

Tidak terasa kopi panas satu cangkir telah dihabiskan. Entah berapa biji kue bapia yang sudah masuk ke perut Bah Bagus. Jam dinding telah menunjuk angka dua belas. Kemudian terdengar nyaring bunyi loncengnya dua belas kali. Kamar tidur Nyah Gemuk terang benderang. Dia gelisah . Katanya : "Sudah jam dua belas malam, Bagus belum pulang,... keterlaluan !! Dia meraih bel, memanggil

pembantu. Tak lama Darmi pembantu rumah datang.

Tegurnya: "nDhuk, Tuan Muda sudah pulang?"

"Sudah Nyonya. Sudah tadi-tadi"

"Sudah tadi?"

"Ya".

"Sekarang di mana?"

"Bicara-bicara dengan Tuan".

"Di mana?"

"Di ruang tengah"

"O, saya tidak mendengar bicaranya. Kau mendengar nDhuk?"

"Tidak"

"Goblok!! Tidak mau ngintip".

"Takut, Nyah".

"Ya, kau betul. Ngintip-ngintip tidak baik. Mereka sudah makan belum nDhuk?".

"Belum Nyonyah".

"Saya lapar nDhuk. Nangis melulu, jadi lemes".

"Ya, makan Nyah. Kalau tidak makan nanti sakit".

"Ya, bilang sama koki, ya".

Darmi ke luar kamar cepat-cepat. Tidak lama di dapur terlihat koki sibuk memanasi masakan. Nyah Gemuk merapikan dandanannya. Muka, rambut, dan pakaiannya dibenahi. Sesudah merasa rapi cepat pergi ke ruang tengah yang jaraknya cukup jauh dari kamar tidurnya. Dengan suara langkahnya, suami dan anak mengerti siapa yang datang, ialah Nyonyah Tan.

Tegurnya lembut setelah dekat: "Papah dan Bagus belum makan ya? Sudah jam dua belas, ayo makan sudah disediakan !".

Kata Papah Tan : "Model apa, makan malam jam dua belas.....".

"Model kita. Saling menunggu, jadinya lapar sendiri!!".

Semua berdiri. Bagus berjalan menuju kamarnya sambil berkata: "Sebentar Mah! Saya ganti baju dulu".

"Datang malam-malam tidak terus ganti baju, ngobrol dulu!".

"Ya, dari pada nangis lebih baik ngobrol....!". Jawab Papah Tan cepat.

"Ya, Papah nyindir saya ya.....".

"Hayo.....hayo..... kita makan!".

Bagus yang masih mendengar pembicaraan itu tertawa lirih.

***

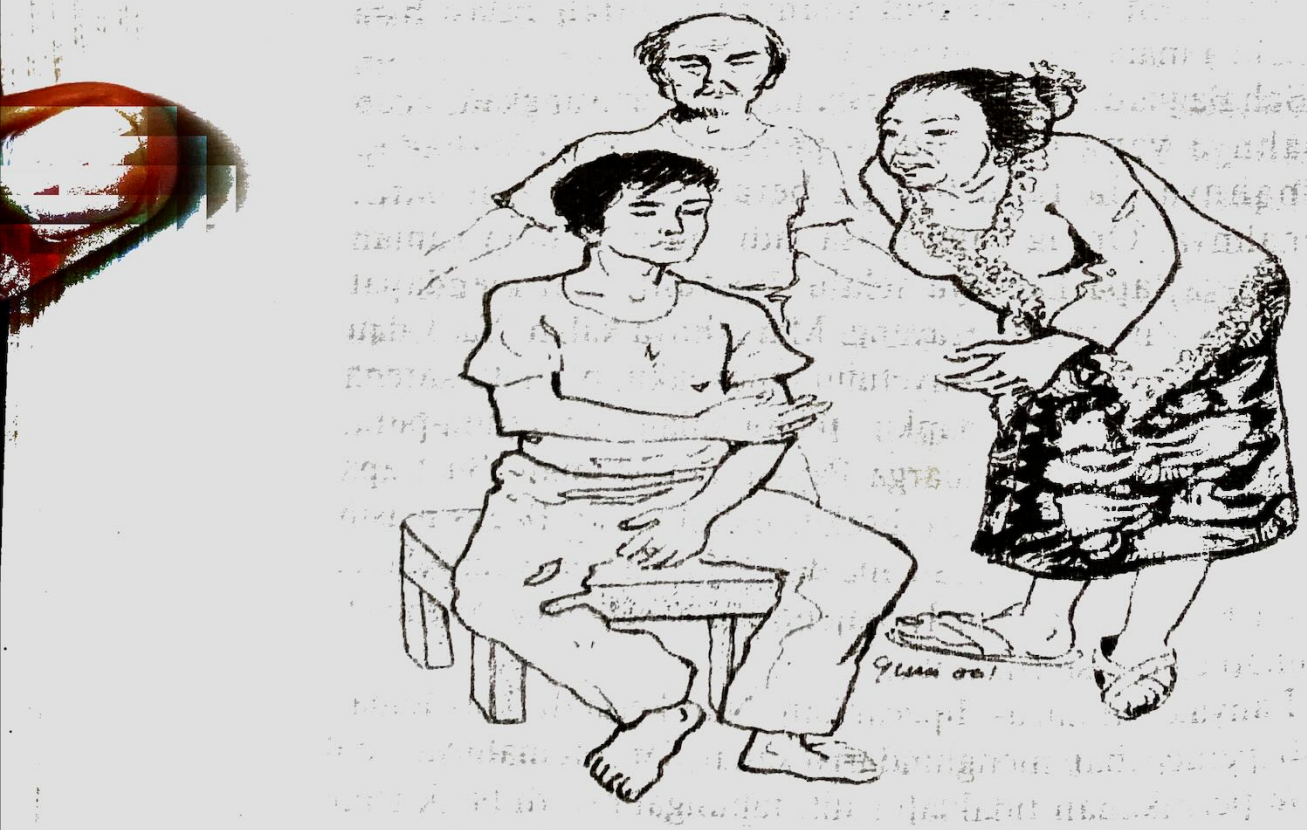
Malam itu berlalu dengan ketegangan dan kegembiraan. Ketegangan bagi Nyah Gemuk, kegembiraan bagi Bah Bagus dan Papah Tan yang telah menyetujui sikap anaknya. Nyah Gemuk telah mengambil jalan pintas seketika supaya tidak ditinggal pergi anaknya yang amat disayanginya. Papah Tan malam itu bersikap bijaksana.dari pada ketegangan memuncak, maka dia memilih tidak menyampaikan seluruh rencana Bah Bagus. Cukup dengan pembatalan rencana menjodohkan Bah Bagus dengan pilihan Nyah Gemuk. Itu pun sudah membuat Nyah Genuk tidak bisa tidur dan tegang sepanjang malam. Berulang-ulang dia membangunkan Papah Tan untuk diajak bicara bagaimana cara yang terbaik berbicara tentang pembatalan perjodohan Bagus dan Noni dengan calon besan . Papah Tan yang merasa terganggu pun mengambil jalan yang paling mudah : "Segalanya dibicarakan besok pagi saja! Sekarang tidur. Istirahat". Terpaksa Nyah Gemuk diam, dia melihat suaminya sudah tidak bisa membuka matanya kembali.

Bah Bagus dalam kelegaan hatinya membayangkan, sikap papahnya yang mempunyai pengaruh besar terhadap mamahnya. Ia tahu betapa berat penderitaan batin mamahnya. Orang yang biasa jadi "ratu" dalam rumah tangganya, apa katanya selalu dipatuhi, kini mendapat tentangan dari anak tersayang. Mamahnya kalah. Ya, kalau mamah benar-benar menyetujui rencanaku, pasti itu karena kasih sayangnya terhadapku. Tetapi kalau cuma pura-pura, berarti kehancuran keluarga Papah dan Mamah. Buat apa ikut orang tua kalau hati disakiti melulu. Bah Bagus masih mencari-cari pembicaraan apa dan kejadian apa yang terjadi antara Mamahnya dan Denajeng Riris, sehingga membuat jera hati calon isterinya itu?

Banyak hal harus dipecahkan. Niat kerja di Solo adalah suatu pemecahan menghindari tekanan dari Mamahnya. Soal biaya pernikahan tidaklah sulit, tabungannya di bank lebih dari sepuluh ribu Gulden, cukup untuk segala kebutuhan

pengantin baru. Pikiran Bah Bagus mengembang setinggi gunung dan seluas samodra. Namun, pada akhirnya nasib manusia telah tertulis pada kodrat Ilahi dan jalan kehidupan mengikutinya. Demikian pula, jalan kehidupan keluarga Papah Tan pun mengikuti garis kodrat Ilahi. Tertatih-tatih menyusup belantara kehidupan manusia yang berliku. Kadang-kadang terbentur oleh pergolakan zaman yang sudah terseret oleh meletusnya Perang Dunia Kedua.

Suatu kompromi keluarga telah dicapai. Mamah memberi persetujuan dengan ketentuan Bah Bagus tidak meninggalkan keluarga. Tetap bersama orang tuanya, Papah dan Mamahnya. Bah Bagus menyetujuinya. Soal perkawinan sepenuhnya terserah Bah Bagus sendiri. Mamah dan Papahnya tidak akan mengganggu gugat lagi. Indah sekali, rasanya bagai terbitnya suatu cahaya kemilau dalam kehidupan yang gelap gulita. Berkali-kali Bah Bagus mencium dam memeluk Mamahnya. Terasa dalam sanubari ibu dan anak bagai menekan kembali nilai-nilai kehidupan dan kasih sayang yang telah hilang. Kebahagiaan telah terasa merayapi kehidupan keluarga Papah Tan. Rukun Kembali.



2

GADIS KEMBAR YANG CERDIK

Musim hujan telah tiba. Sesuai dengan hitungan waktu, bulan September memang sudah mulai turun hujan, meskipun belum setiap hari dan siang malam. Hari itu kebetulan turun hujan rintik-rintik. Nampak Pak Mantri telah siap-siap akan latihan main sepak bola ke lapangan dekat Pabrik Gula Mojo.

Kata Bu Mantri yang sudah memakai rimong sutra Dari Lombok untuk mencegah dingin: "Pak, hujan turun begini mau nekat latihan?"

"Saya ini kan pengurus, Bu; kalau saya tidak datang apa kata anak buah. Mana semua anggota Club maju, semangat-semangat, kalau pengurusnya mlempem, bisa ditertawakan orang".

"Ya, ya ..... berangkatlah! Pakai mantel, Pak".

Belum sampai teriak menyuruh anaknya untuk mengambilkan mantel, Riris sudah datang dengan mantel di tangan, katanya: "Ini, Pak. Pakai dulu, baru naik sepeda".

"Dapurmu, Ris! Masa pakai mantel saja diingatkan".

Semua ketawa. Sambung Raras yang baru muncul: "Pak, Pak; jangan lupa!"

"Apa?"

"Berita ... tanyakan, Pak".

"O! Ya, ya ... Bapak akan tanya".

Kata Riris: "Pasti berita tentang perang dunia".

"Tidak salah, Ris! Pinter kau".

Sambung Pak Mantri yang sudah menuntun sepeda. "Anak Bapak, ya nDhuk!?"

Sambung Bu Mantri mengejek: "Terus, nyombong! Pak, air laut tak usah digarami!"

"Yaaa, sudah, sudah ... Bapak pergi latihan".

Semua tertawa dan hampir semua mengucap "Selamat

berlatih! Biar Clubnya menang bila bertanding!"

Keluarga Pak Mantri hidup teratur dan riang gembira, meskipun keadaan ekonominya sederhana. Tak pernah ada pertengkaran yang berarti, karena bila ada hal-hal yang membuat tegang atau bisa menimbulkan kemarahan segera diselesaikan. Bahkan seringkali dengan berseloroh atau gaya lawakan hal-hal yang bikin tegang bisa mencair dan hilang. Pak Mantri memang merupakan pengasuh yang kuat. Sebagai Kepala Keluarga sikapnya amat bijaksana. Pendidikan terhadap putri kembarnya tidaklah model kuno, dikerasi, banyak larangan atau dipingit. Diambil tengah-tengah, tidak dikerasi, tetapi juga tidak dilos sekehendaknya, atau *diumbar*. Oleh karena itu hubungan antara anak dengan orang tua menjadi erat, terbuka dan tidak ada rasa takut yang tidak perlu. Menjaga dan mengarahkan anak gadis memang tidak mudah. Tetapi tidak berarti, bahwa mendidik atau mengasuh anak perjaka lebih mudah. Keduanya menjadi mudah, bila telah dipegang kunci cara mendidik dan mengasuhnya. Setidak-tidaknya, bila anak-anak gadis dan perjaka diasuh dengan cara Pak Mantri, paling tidak orang tua akan mengerti arah pikiran anak, tindak tanduk dan perbuatan anak sehari-harinya. Dengan demikian kegiatan anak-anak tidak terlepas dari kontrol.

Sepeninggal Pak Mantri, Bu Mantri dengan kedua anak gadisnya duduk merenda di beranda belakang. Sudah agak beberapa hari Riris menyimpan hal-hal yang dirasakan tidak jelas dan perlu ditanyakan pada Ibu-Bapaknya. Dan baru pada hari Minggu inilah ada kesempatan untuk itu, katanya : "Bu, Riris mau tanya, boleh ya, Bu?"

"Ibu tidak pernah melarang anak-anak Ibu bertanya".

Sahut Raras : "Tepaaatt".

Kata Riris : "Bagus. Begini, Bu; saya belum mengerti, apakah menurut adat anak kembar apa-apa harus bareng dan sama?"

"Nha, sekarang Ibu balik bertanya sebelum Ibu menjawab. Begini, menurut perasaanmu bagaimana, kalau kau memakai baju yang sama atau yang tidak sama? Jawab dulu ini, Ris".

"Perasaan senang kalau sama. Dan rasanya tidak enak kalau tidak sama"

"Betul. Sekarang soal makan, soal pergi, soal tidur dan kalau kebetulan pisah dan tidak dipamiti pergi ke mana atau apa ...".

"Ya, Bu rasanya tidak enak. Seperti makanan yang Ras tak senang, saya juga tak senang. Juga kalau pisah, rasanya tidak betah, lantas kalau sakit, tadinya saya tak apa-apa, kalau Raras sakit, saya terus ikut sakit. Kalau dia pergi saya tidak dipamiti saya mendongkol setengah mati. Entah kalau Raras bagaimana perasaannnya. Bagaimana, Ras?"

Jawab Raras sambil tertawa kecil. Bentak Riris: "Ini ngomong serius, Ras".

"Ya, tahu. Tetapi sebelum menjawab saya sudah kebelet ketawa ..."

"Kenelet? Bahasa apa itu? Jelek, Ras. Jawab dulu itu!"

"Sama. Benar, Bu, perasaan saya sama dengan Ris".

Kata Ibunya: "Bagus. Ibu sudah mengerti. Sejak dulupun sudah mengerti. Ini hanya untuk meyakinkan saja. Sejak bayi kalian sudah begitu. Kalau Ibu menidurkan kalian agak jauh, sengaja Ibu coba, kalian menangis sesudah melihat kelilingnya. Berarti kalian tak mau jauh. Kalau sudah Ibu dekatkan, kalian diam. Memang bayi kembar nalurinya kuat terhadap saudara kembarnya. Mengenai hal-hal biasa sudah jelas, semuanya menghendaki sama dan tidak berjauhan. Bukan karena adat, tetapi kodrat, naluriah saja. Sekarang mengenai hal yang gawat, nDhuk!"

"Apa, Bu?"

Riris pun ikut menyela; "Apa, Bu, yang gawat! Ibu ada-ada saja!"

"Begini, kalau yang tadi itu mengenai kebiasaan. Yah, kebiasaan karena sejak kecil kalian selalu bersama. Coba kalau dipisah mungkin lain. Pernah dulu, kau, salah satu mau diasuh Budhemu, saya dan Bapakmu tidak boleh..."

"Bu, cepat, yang gawat apa?" Riris merengek, mendesak Ibunya sepaya segera bilang.

Kata Bu Mantri: "Ris! Orang tidak sabaran tidak baik".

Jawab Riris cepat: "Ya, ya, Bunda; minta maaf, tetapi harap Bunda lekas cerita...".

Semua jadi tertawa.

Kata Bu Mantri: "Begini, Ibu mau tanya, bagaimana perasaanmu dalam hal mencinta?"

Keduanya teriak hampir berbarengan. "Ibu ...".

"Ya, itu penting, nDhuk! Perasaan Riris bagaimana tatkala Raras dilamar dulu, juga sebaliknya".

Kata Raras: "Karena saya yang terlebih dulu mendapat lamaran, sekarang yang menjawab Riris dulu".

Jawab Riris tanpa diminta yang kedua kalinya: "Ya,Bu; saya yang menjawab dulu".

Bu Mantri tersenyum dan berkata: "Ya, silakan angkat bicara".

"Yaah, Ibu seperti memimpin Sidang Majelis saja".

"Tidak salah, nDhuk. Ini juga Majelis, tapi Majelis keluarga, bukan?"

Raras tersenyum. Riris bicara: "Begini, Bu. Waktu Ras dilamar saya ikut senang ...".

Sela Raras bergurau: "Ris! Senang atau kau juga jatuh cinta sama Mas Har?"

"Senang! Jatuh cinta apanya, gantengan Bagus, hand some ...".

"Huh! Apanya? Mas Har ...".

Sela Ibunya sambil tertawa: "Kalian lucu! Sudah teruskan, Ris!"

"Ya. Rasanya senang, Bu. Entah enggak tahu bagaimana rasanya, pokoknya senang".

"Sebabnya senang apa, nDhuk?"

"Sebabnya, kalau Ras punya suami, berarti saya punya Mas. Itu saja"

"Tentunya kalau Ras sudah bersuami, kau terus ikut suami, berarti kau harus pisah. Bagaimana pikiranmu?"

"Tak saya pikir hal itu, Bu. Pokoknya saya senang karena nantinya saya punya kakak. Mana orangnya simpatik, mana jadi guru, saya senang, Bu!"

"Bagus! Sekarang Ras. Bagaimana perasaanmu waktu Bagus melamar Ris?"

"Bu, mula-mula saya heran, Riris naksir Bagus..."

"Heran ada apa!"

Kata Riris memotong: "Itu, Bu; kok saya napsir. Bagus kan Cina, mana ... terus terang., Ras! Itu, Bu; Bagus tidak tampan.....:

Kata Bu Mantri: "Anak-anak..."

Sambung Raras: "Bu, sesudah Bapak menjelaskan, saya

jadi mengerti, bahwa kita tidak boleh fanatik terhadap sesuatu. Perkawinan antar bangsa dan keturunan tak ada salahnya. Yang penting saling mencintai. Ya 'kan, Bu?"

"Ya. Asal semua pakai aturan. Bagaimana caranya tata pergaulan menurut adat dan kesopanan dan menurut syareat agamanya. Tidak boleh main srampangan saja. Tidak peduli tata-cara, asal dapat saja. Itu yang pantang bagi keluarga kita. Ngerti, nDhuk?"

"Ya, Bu", jawab Raras.

Kata Bu Mantri melanjutkan: "Soal ketampanan, memang kalau hanya dilihat lahiriah, Bagus kurang tampan, tetapi Riris melihat Bagus Dari segi lain. Ibu pernah bicara dengan Ris sampai mendalam mengenai Bagus. Sudah jelas sekali , bahwa Ris memilih Bagus karena hatinya yang baik. Ris menilai, bahwa Bagus adalah pria yang bisa dipercaya. Ya, Ris?"

Riris ketawa. Jawabnya: "Jelas doong....!"

Sambung Raras: "Betul, Bu. Sudah terbukti, 'kan, Bu. Melawan orang tuanya sampai begitu rupa".

Kata Riris: "Ya, tetapi lebih lanjut harus dibuktikan dulu. Testingnya harus sampai mendasar. Dia anak orang kaya, saya tidak mau kalau disokong dari kekayaan orang tua, dia harus bisa mandiri. Buktikan dulu itu! Baru kita nikah".

Sela Raras: "Bu, apakah sebagai anak kembar kami harus nikah dalam waktu yang sama, Bu?".

"Menurut Bapakmu, kalau bisa bersamaan lebih baik, kalau tidak, selang satu atau dua tahun tidak apa-apa".

Kata Riris cepat: "Kalau begitu, Ras dulu, saya kemudian".

"Mengapa tidak bareng saja, Ris?"

"Tidak! Saya ngetes Bagus dulu, sampai di mana kemantapannya".

"Baiklah".

Kata Ibunya: "Ya, baik. Menurut Bapakmu, Bagus juga tidak mau cepat-cepat. Yang penting kedua belah fihak telah sepakat. Bagus ingin memenuhi permintaan Riris. Tidak mau *dicokol* [23] harta kekayaan orang tua Bagus".

Sambung Riris: "Jadi, tahun depan kau jadi pengantin, Ras?"

Kata Ibunya: "Ya. Sekarang kita harus bekerja keras untuk persiapan".

Pembicaraan demikian asyik, sehingga merasa tidak terganggu oleh hujan, yang makin lebat. Mereka terus merenda sambil berbicara tentang rencana hidupnya. Mereka harus bekerja keras untuk memenuhi pesanan, sebuah toko besar di Sragen Wetan. Satu kodi taplak meja harus jadi secepatnya. Mereka bekerja siang malam, agar duapuluh taplak meja renda selesai pada waktunya. Peraturan dagang mengharuskan penjual melayani pembeli dengan sebaik mungkin agar pembeli tetap menjadi langganan setia. Meskipun peraturan demikian tidak tertulis, tetapi telah menjadi salah satu kode hukum dagang yang penting. Terhadap pembeli, pedagang tidak boleh mengabaikan atau sembrono. Pembeli adalah sumber keuntungan.

Terdengar bel sepeda berdering memanggil-manggil. Ras cepat bangkit sambil berkata: "Bu, Bapak datang. Pasti basah kuyup". Dia melangkah cepat, setengah berlari. Ternyata betul Pak Mantri datang.

Teriak Riris: "Nha, Bapak basah kuyup, masuk angin Pak?"

"Heh, ada berita penting, nDhuk".

"Berita apa, Pak? Soal perang?"

"Sudah, hayo masuk dulu. Bapak ganti pakaian; sana cepat bikin kopi; dingin, nDhuk".

"Ya, saya lari, Pak".

"Tak usah lari-lari!"

Riris cepat lari ke belakang. Ternyata Raras dan Bu Mantri sudah ke dapur. Kata Riris tergesa-gesa: "Bu, Bu, cepat, Bu – kopinya".

"Memangnya ada apa? Bapakmu kedinginan?"

"Ya. Disamping itu, saya ingin cepat mendengarkan cerita Bapak. Cerita penting, Bu. Mana kuwehnya, Bu. Saya yang membawa. Ras membawa kopinya".

"Ya, ya, ini, Ras! Cepat, Ras – Bapakmu kedinginan".

Semua tergesa-gesa menjumpai ayahnya. Setibanya di beranda belakang ternyata Pak Mantri sudah duduk dengan kedua kakinya ditekuk ke dalam sarung, sehingga terasa sedikit hangat. Di samping memakai baju putih, Pak Mantri menghangati lehernya dengan halsdoek wol warna coklat tua. Kata Raras sambil meletakkan cangkir kopi: "Ini, Pak – kopi

panas untuk menghangati badan".

"Ya. Mana biar saya minum. Nyamikannya apa, Ris?"

"Ubi goreng. Enak, Pak".

"Yaaa. Cocok dengan kopi tubruk. Sini, Bu; duduk, saya ceritani; penting sekali".

Tanya Raras: "Cerita perang, Pak?"

"Ya. Tadi Bapak sudah ketemu teman-teman. Menurut berita yang bisa ditangkap, tidak lama lagi Jepang akan sampai ke Indonesia. Hindia Belanda".

"Jepang, Pak?"

"Ya. Semua sudah diduduki, berarti Jepang telah mempunyai batu loncatan untuk terus menyerang ke Selatan. Pasti Hindia Belanda terancam".

Tanya Raras: "Lantas sikap Pemerintah Hindia Belanda bagaimana, Pak?"

"Lha itu, mengadakan Milisi".

"Apakah cuma itu? Itu untuk Belanda dan Indo Belanda, untuk Bumiputera?"

"Bapak tidak tahu, Ras. Tampaknya tenang-tenang saja. Lagi pula kita berdiam di kota kecil".

"Yang lain tenang-tenang, kita ikut tenang-tenang, Pak. Soalnya saya takut, kalau perang sampai di sini pengantinan saya bisa gagal".

Sambung Bu Mantri: "Kita berdoa, agar Tuhan selalu melindungi kita".

Kata Raras: "Ris! Tumben kau diam-diam ..."

Sahut Riris: "Kelihatannya diam, Ras. Tetapi hati saya bergolak, lho..".

Pak Mantri tertawa. Bu Mantri bertanya: " Bergolak?, ada apa?"

Jawab Riris: "Saya mikir, Bu; kalau perang betul-betul menjalar sampai tanah air Indonesia ini bagaimana? Apakah Pemerintah Hindia Belanda dapat bertahan? Sedang Negeri Belanda sendiri sudah diduduki musuh, Pak. Bisa tidak bertahan?"

"Lihat saja nantinya bagaimana. Bapak tidak bisa mengatakan apa-apa".

Kata Bu Mantri: "Kalau begitu, lebih baik hari nikahnya Ras diajukan saja, Pak".

Jawab Pak Mantri: "Bagaimana, Ras?"

Raras menjawab enggan. :Tidak tahu, Pak. Bilang dulu pada Mas Har".

"Har sudah menyerahkan kepada kita. Pokoknya terserah keputusan kita"

Sambung Bu Mantri: "Ya, nDhuk. Akhir tahun ini sajalah, jadi tak usah nunggu tahun depan. Setuju, nDhuk?"

"Baiklah, Bu".

Semua merasa lega, karena dengan terlaksananya rencana pernikahan itu akan berarti salah satu persoalan keluarga akan terselesaikan. Kehangatan telah menyelimuti kehidupan keluarga Pak Mantri. Semua wajah tampak ceria bagai kemilaunya mentari pagi.

Sudah beberapa hari semua kegiatan keluarga Pak Mantri diarahkan untuk persiapan hari pernikahan Raras Indahwati dengan Den Guru Haryono. Den Guru ini juga orang terpandang di kota kecil itu. Karena memang di kota itu hanya ada lima sekolah dasar.

Perasaan Bu Mantri menjadi tidak menentu, rasanya aneh, ada senangnya, gelisah, gugup dan macam-macam. Kegelisahan dalam menghadapi hajatan mantu pertama memang wajar, karena memang banyak hal menurut adat yang harus dipersiapkan. Lebih menggelisahkan lagi, karena rencana mantu itu diajukan waktunya berhubung dengan suasana peperangan yang makin menjalar ke wilayah Hindia Belanda. Rakyat yang belum pernah mengalami perang mulai berpikir dan bingung. Berita makin menjalarnya peperangan telah meluas melalui pembicaraan dari mulut ke mulut. Namun kota kecil itu masih tampak biasa-biasa saja.

Pada bulan Desember 1941 suasana tampak sedikit sibuk. Pembesar-pembesar Belanda tampak mondar-mandir Sragen – Solo. Di kota ini memang tidak banyak pembesar Belanda, bisa dihitung dengan jari, yaitu: Tuan Asisten Residen, Kepala Penjara dengan beberapa orang staf-nya, Kepala Pegadaian, Kepala atau Administratir Pabrik Gula Mojo, Perkebunan Teh, serat dan karet beserta staf ahlinya. Di samping itu banyak keluarga Indo Belanda yang pada umumnya bekerja di Pabrik Gula atau Perkebunan. Beberapa orang pemilik tanah dan hidup dari hasil sawah ladangnya. Di luar warga Belanda dan Indo Belanda ada warga Tionghoa atau Cina.

Umumnya mereka tinggal di kota, dan ada satu-dua keluarga di kecamatan-kecamatan. Penghidupan mereka berdagang. Sebagian besar toko-toko besar kecil adalah milik mereka. Ada yang bergerak di bidang jual-beli hasil bumi dan penggilingan padi, sebagaimana dikerjakan oleh Papah Tan, ayah Bah Bagus.

Sesuatu yang mengejutkan telah terjadi. Sekira jam duabelas siang, matahari tengah memancarkan sinar panas menyengat-nyengat, terdengar deru kendaraan bermotor yang luar biasa. Tak lama muncul iring-iringan kendaraan yang terdiri dari sejumlah truk diperkuat dengan kendaraan lapis baja; semua penuh serdadu kulit putih dan perlengkapan perang. Kebetulan pada hari yang mendebarkan itu tidak turun hujan, bahkan panas luar biasa sehingga hampir semua serdadu lepas baju. Terdengar dari teriakan-teriakan, mereka berbicara Bahasa Inggris, berarti mereka bukan serdadu Belanda. Orang-orang Bumiputra yang cerdik-pandai cepat mengerti, siapa mereka. Sudah pasti mereka itu adalah serdadu-serdadu yang mundur dari medan perang. Mereka berkonpoi ke Timur menuju Surabaya, dan tak singgah di kota kecil itu.

Lewatnya iring-iringan kendaraan serdadu itu telah membuat onar. Timbul kegelisahan di kalangan rakyat. Sedang Pemerintah Belanda sudah tak mau tahu. Mereka sendiri sedang sibuk dan bingung untuk menyelamatkan dirinya.

Di sebuah lapangan dekat Pabrik Gula tampak banyak pemuda main sepakbola. Mereka latihan sebagaimana biasa, akan usai pada jam lima sore. Betul, pada jam lima sore mereka berhenti. Tetapi tidak terus pulang seperti biasanya. Mereka masih bergerombol-gerombol membicarakan sesuatu. Kata Bah Bagus: "Pak Mantri, memang Konpoi serdadu yang lewat tadi ada pengaruhnya?"

"Apa Gus?"

"Serdadu tadi, Pak".

"Yaaa, ada pengaruh apa?"

"Tadi siang, sesudah konpoi lewat, sinyo Indo yang sombong, Jansen, datang ke rumah saya. Kita bicara macam-macam, antara lain soal perang dunia, Pak. Dia nyeletuk, katanya melihat keadaan arus serangan Jepang tak dapat

dibendung. Kalau Pemerintah Hindia Belanda terdesak kalah, pasti kami orang Belanda dan Indo Belanda ditawan. Kata dia ; - Bagus, kalau nantinya saya ngemis pada kau dikasih, ya? - Saya menjadi heran".

"Tidak usah heran. Sudah tentu kalau kalah perang, mereka pasti ditawan".

"Nanti ada bom-boman seperti Eropa tidak, Pak?'

"Kalau melawan pasti terjadi. Kalau menyerah kalah ya tidak".

"Pak, kira-kira orang-orang Cina ditindak tidak, Pak?"

"Mungkin tidak, Gus. Sebab umumnya orang-orang Cina adalah penduduk biasa. Sama saja dengan orang-orang bumiputra, 'kan?"

"Ya, betul. Sekarang Mamah dan Papah bingung dengan kekayaannya".

"Saya rasa kekayaan tak jadi masalah, itu termasuk hak sipil yang dilindungi hukum. Hal demikian wajar di semua negara dalam dunia".

"Tetapi kalau perang keadaan menjadi kacau. Siapa yang bisa mengendalikan amukan atau ekses, Pak?"

"Betul, Gus. Memang bisa terjadi. Soalnya perang, apa-apa saja bisa musnah. Apa lagi kekayaan, harta benda, nyawa saja bisa hilang. Lantas bagaimana?'

"Ah! Biar saja, Pak. Saya bicara banyak untuk meyakinkan Mamah, bahwa menumpuk kekayaan tanpa menghiraukan kanan kiri, dan mengabaikan rasa sosial itu salah, Pak. Pada akhirnya manusia dalam masyarakat toh harus gotong-royong. Kalau sampai negeri ini diduduki Jepang, apakah kekayaan bisa selamat? Nyawa kita belum tentu".

"Lantas apa kata Mamahmu?"

"Menyerah. Sudahlah, Gus, kalau memang jelas perang, biarlah nanti gabah dan katul-menir dan sisa-sisanya di gudang diberikan tetangga-tetangga. Baik, Mah! Harus begitu!"

"Bagaimana Papahmu?"

"Dia ketawa saja".

"Memang, Gus, sebaiknya semua bangsa keturunan apa saja harus bersatu. Kau pemuda, harus bersemangat seperti ajaran Sumpah Pemuda. Jiwa pemuda tahun 1928, Gus!"

"Ya, Pak. Sebetulnya kalau saya ini lahir sebagai putra bumiputra asli, lebih bahagia. Lebih terhormat dan tidak akan

ada perasaan seperti anak tiri, Pak".

"Sebetulnya semua sama, yang penting kesadaran bertanah air satu, berbangsa satu, berbahasa satu – Indonesia".

"Betul. Tetapi kenyataannya masih belum sesadar itu, Pak. Hanya satu dua yang begitu".

"Ya, Gus. Oleh karena itu kita merintis terus. Kalau semua orang-orang Cina kaya berpikiran seperti kau, urusan cepat beres. Jangan lupa soal kebangsaan soal yang amat pelik dan prinsip. Soal kesadaran, Gus. Hayo kita pulang. Teman-teman sudah pada amblas".

Bagus mengangguk-angguk sambil berjalan menghampiri sepeda motornya. Dia menelusuri kehidupan suku bangsanya,yang jelas merupakan golongan tersendiri. Terutama bagi orang-orang berada. Dalam masyarakat kota kecil terlihat nyata, bahwa derajat kewarga-negaraan itu berkelas-kelas. Kelas utama diduduki oleh golongan Belanda totok. Kemudian Indo Belanda. Kelas dua diduduki orang-orang kaya bumiputra dan keturunan Cina. Sedangkan keturunan Cina yang miskin kelasnya sama dengan orang awam. Bahkan sering direndahkan.

Berkelas-kelasnya bangsa keturunan ini dapat dilihat dari penghargaan atau martabat seseorang dalam masyarakat seperti, seorang wanita bumiputra yang nikah dengan Belanda dipandang derajatnya lebih tinggi dari seorang wanita yang menjadi istri seorang Cina. dari panggilan pun bisa dimengerti perbedaannya. Kalau istri Belanda dipanggilnya "nDoro Masjeng". Kalau istri bangsa Cina dipanggil cukup dengan "Masjeng".

Di kota kecil ini mudah mencari kenyataan itu. Sudah tentu derajat bangsawan dan pejabat pemerintahan lebih tinggi dari semua, kecuali dengan pejabat Belanda *totok*. Sebab ini adalah kelas utama, yang paling tinggi.

Sadar akan penggolongan derajat dalam masyarakat, maka Bah Bagus menerima nasib tatkala dia ditolak untuk menjadi menantu seorang bangsawan. Meskipun Bah Bagus anak seorang kaya raya, tetapi karena keturunan Cina maka ditolaknya. Dan dibalik itu, Mamah Bagus sendiri pun termasuk orang yang mengagungkan keturunan dan kekayaan. Bah Bagus seorang keturunan Cina harus mendapat

jodoh seorang wanita keturunan Cina juga. Pendirian semacam inilah yang turun temurun akan membuat runyamnya rasa kebangsaan. Dan membuat hati tak dapat berpijak bumi. Padahal mereka di bumi Indonesia, tetapi perasaan berbangsa tidak ada. Kesadarannya memuja bangsa leluhur yang menurunkan bangsa Tionghoa, tetapi kenyataan hidup di bumi lain. Dengan kemelut sepanjang zaman inilah kehidupan menjadi terombang-ambing, tatkala keadaan menuntut dharma bakti untuk tanah air, tanah tumpah darahnya. Dalam keadaan demikian munculah Bah Bagus yang mewakili zamannya dalam keluarga Papah Tan. Timbul berbagai kontradiksi antara anak dan orang tua. Kontradiksi akan terus bermunculan selama kesadaran orangtua tak mengikuti perkembangan zaman. Dan Bah Bagus akan terus berjuang selama cita-citanya belum tercapai.

Dengan tenang Bah Bagus mengendarai sepeda motornya di jalan utama Sragen. Jalan tersebut membelah tengah kota, ke arah Timur menuju Madiun dan yang ke arah Barat menuju Solo. Saat itu tampak sepi, tidak seramai biasanya. Cuma ada sepeda, *andong atau dokar* [23] yang ditarik dengan satu atau dua kuda yang tampak hilir mudik meramaikan suasana sore. Lampu listrik Pabrik Gula, toko-toko, dan jalan-jalan telah menyala. Begitu juga di rumah-rumah dinas atau sebagian penduduk kota pun sudah menyala. Bah Bagus langsung pulang. Pintu gerbang belum ditutup, seorang bujang berlari-lari menjemput dan menghampiri Bah Bagus sambil berkata: "Nampaknya Nyonyah bingung Tuan Muda".

"Ada apa?".

"Entahlah, seperti ketakutan, tadi siang ada serdadu-serdadu lewat".

"Biar saja". Bah Bagus terus masuk rumah.

Tampak Si Bujang yang bernama Siman tanpa pikir panjang membawa motor ke garasi. Dia ambil lap dan air didalam ember, sepeda motor Bah Bagus dibersihkan, digosok sampai terlihat mengkilap. Gumamnya: "Enak kalau udah bersih. Siap pakai! Kalau.....ya ....kalau saya jadi orang kaya juga mau beli sepeda motor seperti ini. Bahkan yang elok lagi. Sayang saya jadi orang melarat terus. Melarat kok seperti turun-temurun. Bapak Simbok melarat. Dua-duanya hidup dari buruh cangkul dan buruh cuci. Anak tiga goblok semua;

bagaimana mau pinter, tidak disekolahkan. Lantas kakek-nenek saya juga orang melarat. Bagaimana mau kaya, hidupnya dari buruh harian tukang *cemplong* [24] tanah perkebunan. Susah! Mungkin, dari buyut-buyut dulu juga orang melarat....." Siman duduk termenung sambil memandang sepeda motor majikannya yang gemerlap. Dia merenungi nasibnya. Kata permohonan meluncur dari mulut dengan bibir yang tipis. "Tuhan.....berilah ampun hambaMu ini, angkatlah Siman yang miskin menjadi orang yang kecukupan. Biar orang buta huruf dan nista, tetapi Siman ingin hidup layak. Kalau sudah kecukupan, Siman ingin membahagiakan bapak dan ibu saya. Ingin membeli sepeda motor....."

Siman terkejut, karena Darmi memanggilnya:

"Kang makan dulu!".

Siman gelagapan, bangkit dari duduknya sambil tanpa nyeletuk ; "Gila!!"

"He, siapa yang gila!!?"

"Yang gila saya sendiri!"

"Gila sama siapa kang?".

"Gila sama saya sendiri".

"Pantas!!!".

"Yaaa, saya baru ngelamun enak-enak, kau panggil....."

Keduanya tertawa bersama-sama sambil melangkah cepat ke rumah belakang.

Di ruang tamu depan terlihat semarak. Papah Tan sedang bergurau dengan tamunya. Katanya: "Tuan Notaris, jadi kami tak perlu gelisah ya?"

"Ya. Mengapa gelisah? Kita bukan bangsa Belanda yang pegang pemerintahan".

"Jadi, kira-kira bangsa keturunn Cina ini tidak akan ditindak oleh Jepang?".

'"Kabarnya tidak. Cuma orang-orang kaya tentu jadi sasaran. Di mana-mana, 'kan begitu? Namanya ganti kekuasaan tentu ganti peraturan. Percaya sajalah! Jepang masuk ke sini bukan mau menjajah, tetapi mau nolong, seperti sama saudara. Kalau bangsa Indonesia sesudah cukup dewasa, akan dimerdekakan..."

"Menjadi bangsa merdeka?"

"Ya".

"Lantas, kami bangsa Cina ini menjadi warga-negara juga, ya?"

"Ya. Kalau Tuan Tan mau. Kalau tidak, bisa menjadi warga-negara asing".

"Kalau saya tidak keberatan. Memang kita hidup di Inonesia. Tuan Notaris, apakah ada yang tidak mau?"

"Di kota-kota besar banyak. Bahkan, seperti orang-orang kaya termasyhur, raja karet, pemilik perkebunan, bankir dan segala macamnya, masih hubungan erat dengan keluarga di sananya, bahkan mengambil menantu dan besanan masih terikat oleh dinastinya".

"Ya. Seperti raja karet Medan; saya mendengar beritanya".

"Betul. Tak jauh-jauh di daerah Surakarta sini, banyak perantau dari Tiongkok yang tiap tiga tahun sekali pulang untuk urusan keluarga yang ditinggal. Bahkan yang membawa isteri dari sini tidak pulang lagi kemari. Saya menjabat Notaris banyak urusan dengan wasiat warisan. Sep;erti Papah Tan, kalau umpamanya mau pulang, pabrik padi mau diwariskan pada siapa, 'kan Notaris yang berurusan..."

"Ah! Kalau saya pulang ke mana? Negeri tumpah darah saya sekeluarga ya Indonesia ini. Heh, ngomong-ngomong, Tuan Notaris mengerti banyak tentang niat Jepang kemari tidak akan menjajah itu, kabar dari mana?"

"Papah Tan, Jepang bukan bangsa yang bodoh. Sebelum serdadu tempurnya masuk, 'kan sudah tentu ada yang mendahului. Di Solo sudah tersebar berita demikioan. Alat-alat Belanda, seperti P.I.D. kurang gesit. Seperti pemilik-pemilik toko bangsa Jepang dibiarkan saja pulang ke negerinya. Gesitnya P.I.D. kalau ngincer orang-orang nasionalis saja".

"Barangkali mereka juga sudah kebingungan, karena negerinya sudah diduduki Jerman".

"Ya. Pokoknya Papah Tan tenang-tenang saja. Lihat keadaan. Kita cuma rakyat biasa. Bukan orang-orang yang bermusuhan dengan siapa-siapa".

"Ya. Terima kasih. Pokoknya orang Indonesia".

Keduanya tertawa. Kemudian Papah Tan melanjutkan ucapannya ; "Yang terang Jepang tidak akan membunuh orang-orang Indonesia, begitu kiranya – Tuan Notaris?"

"Ya. Mohon saja perlindungan pada Tuhan".

"Begitulah seharusnya".

"Bagaimana dengan Bagus?"

"Pendirian dia sama dengan saya. Cuma Mamahnya yang masih agak kolot, ketinggalan. Adanya cuma takut saja. Takut perang".

"Biasa. Pandangan wanita tidak luas. Sempit. Cerewet. Maklumlah. Tetapi, kalau ditinggal, perempuan, rumah tangga jadi berantakan. Di situ istimewanya".

Papah Tan tertawa, karena kebetulan isterinya memang sangat cerewet bukan main. Jawabnya ; "Lagi pula kalau tidak ada isteri atau wanita, kehidupan bahkan dunia menjadi sepi".

"Ya. Hampa".

Semua tertawa. Sambil berdiri Tuan Notaris berkata ; "Sudah cukup lama saya ngobrol. Saya mau pulang. Semoga bila perang sampai ke kota ini, kita semua selamat dan bisa ketemu lagi.".

"Terima kasih. Rasanya kita belum puas ngobrol".

"Sudah lama Tuan Tan. Lihat, kopi satu poci sudah habis".

Mereka berdua tertawa dan berjabatan tangan. Papah Tan mengantar tamunya sampai di gerbang. Hanya beberapa detik kemudian, tamunya dan mobilnya sudah tak terlihat lagi.

Papah Tan berjalan ke belakang. Dia melihat meja makan telah menantinya. Lalu dia menghampiri isterinya yang sedang sibuk di dalam kamarnya. Tegur Nyah Gemuk seraya melihat suaminya datang ; "Pah, bagaimana pendapatmu dengan uang sebanyak ini?"

"Tenang saja. Jepang tidak akan mengganggu bangsa Indonesia".

"Pah! Kabar dari mana macam begitu?"

"Tidak usah repot. Jepang adalah bangsa yang tidak bodoh. Karenanya tidak akan Jepang merampas harta orang..." – Sekilas wajah Notaris terbayang di benak Papah Tan.

Kata isterinya yang mulai jengkel ; "Papah, harta ini hasil

jerih payah kita sepanjang umur. Kalau nanti sampai dirampas Jepang, saya bisa gila! Panggil Bagus, Pah!"

Sambil ngeloyor pergi, Papah Tan ngomel ; "Dasar perempuan! Penakut!"

Ternyata omelan Papah Tan itu terdengar oleh isterinya, maka Mamah Tan berkata : "Bukan soal penakut. Kita harus pikir matang-matang, supaya kita tidak menyesal nantinya".

Tak lama kemudian Bagus datang menghampiri. Duduk di dekat Mamahnya. Juga Papah Tan duduk di sofa dekat lemari. Mamah Tan berkata ; "Gus! Baru saja Mamah tanya sama Papahmu, soal harta ini, diapakan? Berhubung pasti tidak lama lagi perang sampai di sini. Ya, 'kan Gus?"

Sebelum menjawab, Bagus hanya memandangi Papahnya. Mamah Tan berkata lagi ; "Mamah sudah tanya sama Papah, katanya disuruh tenang saja. Jepang tidak akan merampasnya. Bagaimana, Gus?"

Bagus masih terdiam. Mamah Tan ngomong lagi ; "Gus! Harta kekayaan ini adalah hasil jerih payah keluarga kita. Kalau sampai hilang, karena kebodohan, saya bisa menyesal atau gila. Tetapi seandainya kita sudah berusaha menyelamatkan, toh masih hilang juga. Saya tidak akan penasaran. Sebab perang memang bisa membuat apa saja. Mati pun bisa. Eeee....Papahmu enak saja. Percaya bahwa bangsa Jepang tidak akan merampasnya. Benar tidak itu, Gus?"

Kata Bagus ; "Tenang dan mantap. Papah dan Mamah benar, bahwa perang pasti sampai ke sini..."

Sela Nyah Gemuk lega ; "Nha, Pah..."

Papah Tan manggut-manggut.

Bagus berkata lagi ; "Betul, Mamah. Kalau perang bisa berakibat apa saja. Mati tertembak, kejatuhan bom ata apa saja, bukan soal lagi. Menghadapi semua ini kita harus tabah. Soal harta benda itu perlu buat kehidupan selanjutnya. Kita tidak tahu harus bagaimana seusai perang. Oleh karena itu harus diselamatkan".

Dengan senang Nyah Gemuk menyahut ; "Betul, Gus. Mamah setuju. Masuk bank atau disembunyikan ya, Gus?"

Papah Tan terdiam. Dia mulai mikir. Kata-kata Bagus

masuk di akalnya. Bagus melanjutkan penjelasannya ; "Sebaiknya kita bagi, masuk bank sebagian, untuk nambah jumlah uang yang ada di bank, lantas disembunyikan sebagian dan sebagian lagi dibiarkan. Sebab kalau tidak ada harta sama sekali, Jepang bisa tidak percaya".

Sela Nyah Gemuk ; "Ya, Gus, betul!"

Sahut Bagus tenang ; "Pah! Bagaimana pun juga, kita sebagai suatu bangsa harus curiga terhadap perluasan perang Jepang. Buktinya seluruh dunia menentang dan bergabung dengan Sekutu. Amerika Serikat yang mula-mulanya diam, sekarang sudah ikut langsung, sesudah Pearl Harbour diduduki Jepang..."

Papah Tan berkata sambil mengangguk-angguk ; "Ya, Gus. Kita harus curiga. Kita bangsa Cina ini 'kan termasuk sebagian dari orang-orang bumiputra, bangsa Indonesia".

Nyah Gemuk segera menyela ; "Sudah! Tak usah mikir bangsa segala. Yang penting harta ini selamat, ya begitu, Gus?"

Bagus mendesah, lalu katanya ; "Mamah, harta perlu, Mah. Tetapi bangsa juga perlu, bahkan perlu sekali. Kalau kita tidak berbangsa, terus jadi apa, Mah?"

"Sudah, sudah, kita tidak usah bicara soal bangsa-bangsa, bumi putra segala. Itu soal politik, Gus! Mamah takut. Pokoknya kita ini keluarga Cina, ya Cina. Bukan bumiputra. Yang penting kita tidak melanggar Undang-undang Negara. Negara Belanda seperti sekarang. Kita selamat karena kita tak pernah melanggar hukum. Bayar pajak apa semestinya, diperintah apa saja tunduk. Kalau nanti Negara ganti Jepang, asal kita tunduk juga akan selamat.....".

Bagus memutus kata-kata Mamahnya yang mengalir deras bagaikan air dari pegunungan ; "Selamat, Mah...., tetapi kita hitup seperti budak. Rakyat jajahan, Mah!"

Mamahnya marah mendengar kata-kata anaknya itu ; "Gus! Mamah tidak senang mendengar pembicaraanmu itu. Kau harus tahu, Gus, bahwa kita bangsa Cina. Bagaimanapun baiknya, tidak akan bisa diterima oleh kaum bumiputra. Bagaimana mungkin kita mempunyai kehidpan lain, wasiat leluhur, Gus! Coba, bahasa lain, tata cara budaya lain,

kesenian lain, dan makanan juga lain, Gus. Seperti kita biasa makan daging babi, orang bumiputra membenci..."

"Mamah...., orang bumiputra yang makan babi juga banyak. Soal kesenian, nyatanya Papah sendiri suka datang di tempat tayub, ikut ngibing, Mah!"

Papah Tan yang sejak tadi mendengarkan perdebatan antara anak dan mamahnya itu, bicara sambil tertawa ; "He, Bagus. Papah 'kan kebetulan dapat undangan hajatan teman-teman bumiputra. Tidak ada jeleknya mengikuti ajakan tuan rumah, harus saling menghormati".

"Ya, tapi Papah juga senang, 'kan?"

"Boleh kau katakan begitu".

"Artinya, semua itu karena kebiasaan, nyatanya Papah bisa senang gending Jawa, Mah !"

"Gus....! – sahut mamahnya – "Kalau soal gending Jawa, Mamah juga senang. Melihat wayang-orang juga senang. Menyenangi kebudayaan bangsa lain tidak salah, Gus".

"Memang tidak salah, Mah. Hanya Mamah tidak dapat meresapi, apa artinya menyenangi budaya itu. Sebab selalu merasa lain bangsa, padahal sejak kakek-nenek kita dilahirkan di bumi Indonesia ini. Bahkan Nenek dulu orang Jawa, 'kan Mah?"

"Gus, Gus. Bicara sama kau, saya tidak akan menang. Sudahlah. Pokoknya bagaimana harta ini?"

Sejenak hening. Semua bungkam. Papah Tan yang sejak semula lebih banyak sebagai pendengar pun tetap diam. Mamah Tan berseru ; "Pah! Bagaimana maumu? Kok diam saja!"

"Seperti pendapat Bagus itu saja, Mah. Masuk bank, disembunyikan dan disimpan biasa".

"Di bank, kalau ada perang, tidak bakalan hilang?" – tanya Mamah Tan.

Bagus menjawab ; "Bank Negara, Mah. Kalu hilang karena perang, negara yang tanggung".

Mamah Tan berkata dengan antusias ; "Kalau begitu, Bagus saja yang berurusan dengan bank".

"Mamah saja! Saya tidak mau urusan harta benda. Pokoknya semua harta benda ini milik Mamah dan Papah.

Saya tidak ikut campur apa-apa".

Dengan sangat heran dan kecewa, Nyah Gemuk berbicara : "Gus! Kau mimpi? Kau anakku yang hanya satu-satunya. Sudah tentu, apa yang Mamah dan Papah miliki juga milikmu, Gus".

"Mamah, sudah berulang-ulang saya menyatakan hal ini".

"Pah..." – tanya Nyah Gemuk kepada Papah Tan keheranan – "Bagaimana anakmu, omongannya begitu itu?"

Sebelum Papahnya berbicara, Bagus segera berkata lagi ; "Saya harap, Papah dapat memahami kata-kata saya".

Papah Tan bicara sambil mendesah panjang ; "Itulah, Mah, akibat dari pikiran dan perasaan yang berlainan antara Mamah dengan anaknya. Saya mau berkata apa? Selama Mamah berpendapat berlawanan dengan Bagus, mana bisa dipersatukan? Saya cuma bisa berdiri di tengah. Nengok sini isteri, nengok sana adalah anak. Mamah sama anak terus berselisih. Tak ada putusnya. Pikir sendiri sajalah. Bagaimana baiknya. Saya tidak bisa memaksa Bagus, harus begini begitu. Apa kata Bagus saja. Asal dia tidak lupa saja bahwa saya ini Papahnya dan kau Mamahnya. Ini kalau Mamah tidak mau mengerti apa yang dikatakan Bagus".

Nyah Gemuk sudah tak bisa menahan emosinya. Ingin menumpahkan kemarahannya. Namun dicobanya untuk menahan diri, sehingga nafasnya menjadi ngos-ngosan. Muka yang bulat putih itu telah menjadi merah, darah panas terasa mengalir ke seluruh tubuh. Bagus memahami, akan betapa besar kemarahan Mamahnya. Papah Tan pun mengerti. Hanya yang agak mengherankan, mengapa kali ini Nyah Gemuk dapat menahan marahnya, tidak seperti biasanya yang senantiasa ditumpahkannya sejadi-jadinya. Biasanya orang seisi rumah diam dan gugup, termasuk Papah Tan. Hanya Baguslah yang terlihat tenang-tenang.

Bah Bagus telah keluar dari kamar Mamanya. Papah Tan masih tetap duduk di sofa, tempat ia biasa duduk menghabiskan waktu lengangnya untuk membaca buku silat atau buku Mahabharata karangan Resi Wiyasa yang memuat cerita-cerita tentang Kurawa dan Pandhawa, yang diteruskan dengan buku Babad Giyanti. Papah Tan tertarik sekali oleh

cerita-cerita kuno yang mengandung sejarah. Juga cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai kepahlawanan Pendekar-pendekar. Dia suka bicara dalam bahasa Jawa yang medhok. Sifat-sifat demikian juga dimilki oleh Bagus. Bah Bagus menyukai sastra Jawa. Dilihat dari kecintaannya terhadap budaya Jawa, maka tidak aneh jika telah dua kali Bah Bagus jatuh cinta dengan gadis-gadis Jawa.

Liku-liku budaya bangsa yang menelusuri kalbu Bah Bagus ini tidak bisa dimengerti oleh Mamahnya. Oleh karena itu selalu timbul benturan-benturan pikiran. Lain dengan Papahnya. Kecintaannya pada budaya Jawa telah bertemu dengan pikiran Bah Bagus, sehingga timbul rasa dan kesadaran berbangsa yang seiring.

Nyah Gemuk sudah hampir menangis. Pertentangan yang hebat tengah mengamuk di dalam pikirannya. Di satu pihak ia selalu bertentangan degan pikiran anaknya, di lain pihak dia tidak mau kehilangan anaknya. Karenanya dia berusaha keras menahan amarah, agar anak yang semata wayang itu tidak lari dari sisinya. Sehingga bagaimana rencana perkawinannya dengan Denajeng Riris pun, Nyah Gemuk tak berani menanyakan. Terasa ada jarak antara dua hati ibu dan anak. Dengan ini perasaan Nyah Gemuk menjadi tersiksa dan menderita. Meskipun demikian, karena pikiran Nyah Gemuk itu ditopang oleh watak yang keras, bahkan boleh dikatakan kepala batu, maka sangat sulit untuk mencari pendekatan dan perobahan sikapnya. Papah Tan sendiri sudah kewalahan. Waktu itu Papah Tan mengerti, bahwa isterinya sudah akan menangis, tetapi dia hanya melirik dari celah-celah tersibaknya halaman-halaman buku besar yang sedang dibacanya.

Nyah Gemuk memang kepala batu. Dia berusaha keras untuk tidak menangis. Teriaknya di dalam hati ; "Kau tidak boleh menangis! Biarlah orang mengatakan, wanita adalah mahluk lemah, tetapi tunjukkan sekarang ini, bahwa mahluk wanita tidak lemah!". Dia merasa sakit hati atas jawaban suaminya tentang anaknya. Tiba-tiba dia ingat, bahwa semua belum makan malam. Cepat-cepat dia menyimpan kembali harta yang telah dikeluarkan. Satu peti besi kuno yang kokoh kuat disimpan kembali ke dalam almari ubin, yang dibuat

secara khusus untuk menyimpan harta. Semua harta itu peninggalan dari nenek-moyangnya. Setelah itu dia keluar menuju ruang makan. Darmi bangkit dari duduknya dan cepat-cepat menghampiri majikannya. Sebelum sempat bicara telah didengarnya perintah majikan ; "nDhuk! Makan sekarang !".

"Ya, Nyonyah". Bagai anak panah lepas dari busurnya, Darmi melangkah cepat menuju dapur. Tak lama kemudian hidangan makan malam telah tersedia. Sementara itu Nyah Gemuk mendatangi Papah Tan dan Bah Bagus untuk mengajak makan. Nyah Gemuk mempunyai watak keras, tetapi sebagai ibu rumah tangga, dia bijaksana dalam menjalankan kewajibannya. Hal ini tampak pada sikapnya pada malam itu. Meskipun baru saja terjadi perang mulut, tetapi sesudah dia ingat kewajibannya, dengan ramah dan penuh kasih sayang dia mengajak suami dan anaknya. Sikap demikian membuat suasana sejuk kembali dalam menghadapi meja makan. Dia melayani dengan mengambilkan lauk dan memberikan penjelasan bagaimana enaknya masakan tersebut. Sudah tentu Papah Tan senang, Baha Baguspun senang pula. Ketiganya bisa makan dengan lahap. Suasana demikian dapat menjadi awal dalam menikmati malam panjang bertabur bintang gemerlapan dengan bulan purnama penuh.

***

Suasana semakin tidak menentu. Kota kecil yang bukan kota militer memang tak ada kesan nyata mengenai kesibukan militer. Tanda-tanda bahaya pun belum pernah terdengar. Penjagaan keamanan biasa dilakukan oleh Polisi. Kegiatan pemuda juga tidak ada. Cuma sebuah toko milik orang Jepang "Toko Asano" telah ditutup. Beritanya pemilik toko telah pulang ke negeri Jepang. Rakyat tampak tak peduli. Tidak ada kesan apa-apa. Semuanya wajar-wajar saja. Kini rakyat gelisah karena berita tentang perang dunia, tetapi keadaan kota tampak tetap tenang. Keadaan ini telah memberi kesempatan kepada semua orang yang mempunyai sesuatu rencana. Termasuk rencana keluarga Pak Mantri akan meresmikan pernikahanb putrinya.

Tanggal 25 Desember 1941 telah dipilih untuk hari berbahagia itu. Meskipun hajatan itu merupakan mantu pertama, tetapi mengingat suasana, maka hajatan akan dilangsungkan dengan sederhana. Persiapan telah dilakukan sesuai dengan kemampuan. Pak Mantri adalah seorang yang berpikiran sederhana dan berperikehidupan sederhana pula. Apalagi sesudah dipecat dari pekerjaannya, dia bertambah hati-hati dalam mengendalikan bahtera hidup keluarganya.

Lalu lintas jalan besar berlangsung seperti biasa. Tidak menunjukkan kesibukan. Hanya ada beberapa kendaraan bermotor yang lewat setiap seperempat jam sekali. Yaitu sebuah bus, seperti bus "ADAM" atau "SANGUI", yang jurusan Solo – Sragen pulang pergi. Dan bus "LIEM" jurusan Solo – Madiun; selain itu truk, sesekali mobil sedan, sepeda motor. Adapun kendaraan lain seperti andhong, sepeda, gerobak-sapi hilir mudik tak terhitung. Pejalan kaki pun tak pernah lengang, karena memang jalan besar itu hanya satu-satunya bagi penduduk kota dan desa-desa untuk berbelanja ke pasar dan toko-toko.

Di tengah-tengah lalu-lalangnya orang-orang pulang dari pasar, tampak seorang lelaki setengah umur, memakai pakaian adat pria Jawa dengan 'kain parang yang diwiron atau dilipat-lipat di bagian depan selebar sepuluh sentimeter, dilengkapi jas tutup berwarna putih serta memakai blangkon atau tutup kepala batik yang motifnya sama dengan kainnya. Dia memakai sandal coklat. Berjalan cepat dengan muka mendongak, dada membusung, kedua tangannya melenggang seakan-akan menurut irama gerak kakinya. Dia berjalan tegak dan gagah tanpa peduli kiri-kanan. Meskipun ditegak-tegakkan atau digagah-gagahkan, tetapi karena tubuhnya tidak ditunjang dengan potongan badan yang tinggi besar atau semampai, alias dia berperawakan pendek agak gemuk, shingga tampak lucu jadinya. Dia adalah Mas Bei Ronggo. Dia dikenal banyak orang. Tidak hanya orang kota saja, tetapi juga orang-orang desa, terutama para pamong desa.

Ia banyak dikenal orang bukan karena potongan badan dan gayanya yang menarik, tetapi karena dia memiliki keistimewaan dalam pergaulan sehari-hari di dalam

masyarakat. Dia pandai bergaul, ramah, sopan santun, pandai berbicara, artinya pandai menanggapi kehendak orang lain, dan tidak angkuh. Dalam bergaul dia tidak membedakan orang kaya dan miskin, pangkat, derajat maupun orang-orang kecil biasa. Semua orang dilayani dengan baik dalam pergaulan sehari-hari. Keistimewaan yang lain, dia pasih atau sempurna dalam berbicara, juga berpidato mewakili keluarga-keluarga yang mempunyai hajat, siapa saja yang kebetulan tidak bisa berpidato atau berbicara lancar. Dia pulalah tukang mengedarkan undangan sesuai kehendak para kerabat yang meminta tolong. Dia tidak segan-segan berjalan dan keluar-masuk menghampiri orang-orang yang dituju untuk menjelaskan isi undangan, bahkan tanpa undangan pun, kedatangan Mas Bei Ronggo sudah akan mendapat sambutan hangat dan penuh perhatian. Kalau berbicara meluncur dan teratur bagai air mengalir deras. Soal imbalan jerih payahnya, Mas Bei Ronggo tidak menentukan. Serela dan semampu para pemakai jasanya. Itulah serentetan keistemewaan Mas Bei Ronggo yang hidup membujang, walaupun usianya telah mendekat setengah abad. Dia banyak dikenal orang karena jasa-jasa dan kepandaiannya. Adapun mengapa Mas Bei Ronggo memilih hidup membujang, memang ada kisah tersendiri dibalik semua keistimewaan yang dimilikinya.

Hari itu Mas Bei Ronggo berjalan cepat, tanpa peduli semuanya, karena dia sudah merasa terlambat dari janjinya. Rencana akan datang pada jam sepuluh pagi ke rumah Pak Mantri Garam.

Di rumah Pak Mantri sudah tampak kesibukan meski hari bahagia itu masih kurang sepuluh hari. Pak Mantri duduk di ruang depan. Dihadapannya ada setumpuk undangan diatas meja. Juga seorang tamu pria duduk berhadapan. Sebetulnya tamu pria itu bukanlah tamu dari jauh. Dia seorang tetangga dekat yang secara sukarela menyatakan kesediaan membantu. Dengan tenang Pak Mantri mendengarkan pembicaraannya ; "Pak Den Mantri!"- demikian dia menyebut Pak Mantri – "Pak Den" – yang ia maksud Bapak Raden – karena tetangga sekitar memandang Pak Mantri adalah masih seorang keturunan bangsawan Jawa atau orang terpandang. Kebiasaan

di dalam masyarakat, yang dikatakan 'orang terpandang' ialah para keturunan bangsawan, orang-orang kaya, orang-orang yang bekerja di pemerintahan atau 'guvermen'. Orang-orang sekitar sesungguhnya tidak jelas betul, apakah Pak Mantri itu masih keturunan bangsawan ataupun bukan, karena Pak Mantri bertempat tinggal di Sragen semula hanya mengikuti pekerjaannya. Tetapi karena Pak Mantri dikenal bekas pegawai guvermen yang termasuk bukan pegawai rendahan, maka orang-orang mengenalnya sebagai keluarga terpandang atau priyayi.

Tamu itu berkata selanjutnya ; "Saya ini heran, mengapa Pak Mantri punya hajat mantu pertama, kok tidak pakai rame-rame?"

"Rame-rame apa, Pak Ember?"

Tamu itu biasa disebut namanya dengan panggilan 'Pak Ember', karena orang itu kalau berbicara selalu keras, gelondangan seperti ember dibanting, tetapi suara keras itu seringkali tak ada kenyataannya. Di daerah ini memang biasa orang-orang memberi nama sebutan seenaknya sesuai dengan tabiat dan gaya seseorang. Yang anehnya, orang yang diberi nama pun tidak berkeberatan, sehingga nama sebutan itu menjadi nama panggilan sehari-hari. Pemberian nama panggilan demikian ini tak hanya terhadap 'Wiryo-Ember', tetapi juga terhadap yang lainnya, misalnya Pak Iro Ganthol. Ia dinamakan demikian karena orangnya kurus tinggi, bungkuk dan hidungnya panjang agak bengkok. Pak 'Wongso-Tahu', karena Pak Wongso itu berjualan tahu. Juragan wongso Blembong, karena orangnys tinggi besar, perutnya gendut. Babah Tholang, karena orang keturunan tionghoa ini tinggi sekali, serba panjang, Babah kepruk, karena Babah ini badannya kekar bisa main silat dan pemarah. Banyak lagi orang yang mempunyai panggilan seenaknya, sebagaimana Pak Ember yang sedang berwawancara dengan Pak Mantri.

Jawab Pak Ember bersemangat dan keras bicaranya:

"Pak Den! Maksud saya kenapa tidak diramaikan dengan karawitan. Kesenian jawa, gamelan dengan Pesinden tayuban, Pakden".

terpotong?

"Ya, Pak. Mungkin Bagus sudah berada di rumah Pak Bei Ronggo".

"Ya, malam Minggu waktu latihan pencak-silat. Bapak mau ke sana sekarang saja... biar Ibu lega,," – lirik Pak Mantri sambil tersenyum kepada Bu Mantri.

Riris pun cepat berdiri dengan tersenyum-senyum, ia membungkukkan badan di sisi ayahnya sambil membisikkan kata-kata yang ditutup dengan kedua tangannya ;

"Pak.... Kalau tidak diantar pergi, Ibu bisa *kematus* [25] ..... merana....."

Pak Mantri tertawa. Demikian juga Riris sambil keduanya memandang Bu Mantri.

Bu Mantri berseru ; "Hayo! Bisik-bisik apa? Mentertawakan Ibu, ya?"

Jawab Riris dengan sangat jenaka yang serasi dengan gaya dan wajah jelitanya ; "Minta oleh-oleh, Bu ...."

Sambil tertawa Pak Mantri bangkit dari duduknhya dan berkata ; "Kata Riris, kalau tidak diantar pergi menengok Raras, Ibu bisa merana.."

Bu Mantri tertawa lega. Wajahnya berseri. Gumamnya ; "Anak kembar, satu tidak ada rasanya seperti kehilangan, Pak..."

Riris menyahut, sehingga pak Mantri menghentikan langkahnya ; "Bu! Kalau nanti saya menikah, lantas saya mengikuti Bagus, bagaimana –Bu?"

Sahut Pak Mantri ; "Biar saja, Ris. Bapak senang, karena Bapak dan Ibumu akan menjadi pengantin baru lagi. Tidak apa-apa... Yang penting semua dalam keadaan selamat dan bahagia..."

"Hayaaaahh... jangan dibicarakan sekarang. Ayah dan anak sama-sama pinter ngarang"

Ketiganya tertawa bahagia.

***

Bulan Januari dan Pebruari 1942 adalah bulan-bulan yang sangat tegang dan menakutkan. Terutama orang-orang Belanda dan Indo Belanda. Sudah tentu kegelisahan tuan-tuan itu juga dirasakan dan menyedihkan hati orang-orang kepercayaannya. Lain sama sekali dengan hati para pemuda

Pak Mantri segera menyahut ; "Bu, suami itu adalah orang yang paling dekat di hati istri. Bagaimanapun keadaannya, kalau suami isteri sudah sehati, saling mengasihi dan saling mengerti buat mereka tak soal, Bu. Mereka pasti selalu merasa bahagia. Begitu juga Raras dengan suaminya. Seperti kita dulu lah Bu, pengantin baru terus pindah ke mana-mana, mengikuti pekerjaan, yang ada 'kan cuma perasaan senang, Bu! Ya, 'kan?"

"Ya, Bapak betul. Tetapi keadaannya lain, Pak. Dahulu aman dan damai, sekarang coba ! Pemerintah sudah mengumumkan perang, dengan sendirinya bala tentara Jepang pasti akan menggempur Hindia Belanda, Pak".

Riris-pun tak mau ketinggalan menimpali; "Bu, di mana-mana memang sudah terjadi perang. Namanya saja sudah Perang Dunia".

"Ibu mengerti Ris! Tetapi namanya anak, hati Ibu khawatir saja".

"Ris, barangkali Ibumu ingin menengok mBakyumu. Ya Bu?" – Pak Mantri melirik sambil tersenyum kepada isterinya – "Kalau memang ya, pergilah besok. Biar diantar Riris".

"Tidak, Pak. Maksud saya, makan tidak makan, kalau kita kumpul, Pak"

"Ha? Jadi, Raras sama Haryono disuruh pindah lagi kemari?"

"Ya".

"Bu, Bu.... " – Pak Mantri menggeleng-geleng kepala.

Riris menyambung ; "Mas Har capai, kalau pekerjaannya dilajo dari sini, Ibu..."

"nDhuk, Ris..." – Bu Mantri segera menepis – "namanya sekarang ini baru dalam keadaan genting, nanti kalau perang sudah selesai bisa diatur lagi".

Sahut Pak Mantri serius ; "Baiklah, kita bisa bicarakan dengan Nak Haryono. Mudah-mudahan ada saling pengertian. Kita bicarakan bagaimana baiknya demi keselamatan keluarga. Lantas, kapan Ibu mau pergi?"

"Besok, Pak! Kita bertiga pergi"

Sela Riris ; "Ibu dengan Bapak yang pergi. Saya tunggu rumah. Nanti kalau ada apa-apa ....."

"Ya... ya... keperluan mendadak, malam ini saya harus bilang Bagus, agar dia menyelesaikan tugas saya, Ris!"

Pak Mantri ketawa. Katanya: "Tayuban? Wahhh, itu harus dengan biaya besar, Pak Ember".

"Memang Pakden. Tetapi apa salahnya untuk kebahagian anak dan untuk meriahkan hajatan itu. Biaya besar bukan soal bagi Pak Den".

"Hee! Saya ini orang pengangguran. Simpanan dari masa saya bekerja sudah berwujud rumah dan tanah, pekarangan ini, Pak Ember!"

"Yahhh, Pakden bisa saja. Mana orang percaya, Pakden, kalau diberi tahu Pakden orang tidak punya".

"Orang cuma memandang dari luar saja ...".

Belum selesai Pak Mantri bicara, Pak Ember sudah menimpahi. "Pakden, calon menantu Pakden orang kaya! Mengapa Pakden bisa bilang begitu?"

Sebenarnya Pak Mantri agak tersinggung perasaannya, tetapi sebagai orang yang berpandangan luas dapat mengerti karena memang sesungguhnya calon mantunya adalah benar anak orang kaya-raya. Orang tidak tahu apa arti kekayaan orang tua bagi Bah Bagus. Sama sekali orang lain tak mengetahui, kecuali Denajeng Riris Indahwati dengan orang tua dan saudaranya. Raden Ajeng Riris yang telah tersinggung hati dan pribadinya oleh calon mertua perempuan dan sudah menyatakan, bahwa cinta Riris bukan cinta harta dan bukan cinta buta. Cintanya kedua insan, umat Tuhan Yang Maha Besar, yang dikaruniai rahmat-Nya dan dialasi oleh hati nurani yang suci murni. Cinta yang mengemban firman Tuhan dalam mengembangkan keturunan sebagai sesuatu yang sakral yang tidak dapat dihindari oleh setiap umat manusia.

Suasana hening sejenak. Pak Mantri diam. Dia mencari kata-kata untuk disusun menjadi sebuah kalimat jawaban. Kemudian dia berkata sesudah meletakkan cangkir kopinya. Dan terlihat pula Pak Ember menghabiskan kopi, sampai ampas-ampasnya ditelan karena memang kopinya enak.

Kata Pak Mantri: "Pak Ember! Memang calon mantu saya, Bah Bagus, anak orang kaya raya. Tetapi sebenarnya yang kaya' kan bukan Bagus, tetapi orang tuanya ..."

Sela Pak Ember tidak sabar: "Pakden, Bah Bagus itu anak tunggal. Minta apa saja pasti dituruti. Tidak bakal Tuan Tan

dan Nyonya menolaknya. Mereka sayang sekali pada anaknya itu".

Pak Mantri masih tenang-tenang saja. "Bagaimana Pak Ember bisa mengerti hal itu?"

"Saya pernah bekerja lama di pabrik padinya. Jadi saya bisa mengerti, bagaimana orang tua itu mencintai anaknya. Percayalah, Pakden".

"Waktu kapan Pak Ember kerja disana?"

"Waktu Bah Bagus masih sekolah".

Pak Mantri tertawa terbahak-bahak. Pak Ember menjadi heran. Dia terbengong-bengong. Mulutnya melompong. Untung saja tidak ada lalat hijau yang kesasar masuk. Sejenak lengang dan kemudian Pak Ember bertanya: "Ada apa Pakden ketawa?"

"Karena Pak Ember lucu..."

"Apanya yang lucu Pakden?"

"Begini, Pak Ember. Waktu itu Bagus masih kecil, bukan?"

"Ya, Pak Den".

"Nha, sekarang ini Bah Bagus sudah dewasa. Pikiran orang dewasa lain dengan pikiran anak-anak. Kalau dulu Bah Bagus ngertinya kalau kepengen apa-apa minta mamah atau papah. Kemudian dikasih dan hati anak kecil itu sudah senang, Pak Ember! Sedang sekarang pikiran Bah Bagus lain. Dia tidak mau minta pada orang tuanya, karena dia ingin merintis hidupnya dengan kekuatan sendiri. Kebetulan dia akan kawin dengan anak saya, yang pendiriannya sama. Mereka berdua tidak mau hidup mewah diatas harta kekayaan yang bukan hasil jerih payahnya. Mereka bersepakat membentuk rumah tangga yang penuh dengan kebahagiaan dan kedamaian. Hidup sederhana, bukan soal bagi mereka berdua. Pak Ember bisa mengerti apa yang saya katakan?"

Tak habis-habisnya, Pak Ember geleng-geleng kepala. Mendecak, tanda keheranannya. Kata Pak Mantri agak keras ; "Nha, nah, Mas Bei datang!"- seraya mata Pak Mantri mengarah ke depan rumah.

Pak Ember terkejut dan mengikuti Pak Mantri melihat arah pintu pagar halaman depan. Keduanya berdiri

menyilahkan tamunya duduk bersama. Kata Pak Manrtri setelah mereka duduk.; "Mas Bei sibuk?"

"Sebetulnya tidak sibuk, hanya saja pada waktu saya akan kesini, mendadak ada tamu. Terpaksa saya harus menemuinya dulu sebentar. Meskipun begitu, saya terlambat juga. Minta maaf Kang Mas...."

Terdengan Pak Ember angkat bicara ; "Pak Den, saya mohon pamit, pulang Pak Den. Terima kasih atas penjelasannya. Sekarang saya sudah mengerti akan pendirian Pak Den dan Den Ajeng Bei....."

"Baik, jadi besok mulai membantu di sini, Pak Ember?" – tanya Pak Mantri.

"Pak Den. Pagi-pagi saya akan datang kemari. Pak Bei Ronggo, mohon pamit...."

Pak Ember pulang dengan penuh pengertian dan kekaguman. Dia menggumam dengan sangat perlahan. - "Saya sangat heran, dalam jaman penghidupan sedang begini susahnya, masih ada sesama ummat Tuhan Yang Maha Pemurah yang tidak silau terhadap harta....."

Tak lama setelah kepulangan Pak Ember, seorang gadis remaja datang membenahi semua cangkir dan piring-piring kue.

Terdengan Pak Mantri berkata ; "Sesuai dengan pembicaraan kemarin, saya meminta tolong Mas Bei Ronggo untuk mengedarkan undangan ini....".

Sahut Mas Bei ; "Baik, baik. Jangan khawatir. Saya akan membantu sepenuhnya. Mana surat undangannya Kang Mas....".

"Ini.." – jawab Pak Mantri sambil menyodorkan undangan kepada Mas Bei, lalu katanya lagi – "Setumpuk !".

"Tidak apa-apa. Hal begini ini memang sudah menjadi kewajiban saya, Kang Mas". Mas Bei Ronggo memeriksa undangan satu demi satu. Kemudian ia berkata ; "Kang Mas, undangan ini untuk para beliau, lantas bagaimana dengan para tetangga sebelah. Atau barangkali ada hal yang luar biasa?"

"Yang luar biasa tidak ada Mas Bei. Tetangga-tetangga sebaiknya diundang biasa secara lisan, Mas Bei. Untuk

pengiritan...". Keduanya tertawa.

Kata Mas Bei sambil memegang dan menunjukkan undangan ; "Lha, ini Kang Mas. Apakah saya juga yang mengantarkannya?"

"Untuk siapa?" – Pak Mantri balas bertanya.

"Untuk Papah Tan dan Nyonya" – jelas Mas Bei.

"Ya !"

Bukankah lebih baik jika Kang Mas sendiri?"

"Tidak. Semuanya Mas Bei Ronggo saja".

Agak beberapa detik keduanya termenung. Kemudian Pak Mantri bertanya ; "Mas Bei heran?"

"Ya. Begitulah".

"Mengapa heran?"

Jawab Mas Bei sambil manggut-manggut ; "Tidak apa-apa. Hanya saja ada sedikit kejanggalan dalam hati saya, Kang Mas. Bukankah mereka itu calon besan?".

Pak Mantri tertawa kecil, katanya ; "Betul. Meskipun demikian, saya rasa tidak apa-apa jika undangan ini diantar Mas Bei. Ya, 'kan?"

"Baik, baik, memang tidak apa-apa. Dan tidak akan mengurangi arti hubungan diantara besan".

Keduanya tertawa. Kemudian kopi panas dan makanan tradisional dihidangkan, seperti sagon, rengginang, opak, wajik dan jenang. Di atas meja terlihat penuh dan meriah, menyenangkan. Memang Mas Bei Ronggo selalu mendapatkan sambutan istimewa dari para pemakai jasanya. Tetapi sebaliknya, waktu mengedarkan undangan jarang sekali yang memperhatikannya. Paling banter hanya ucapan terima kasih. Kemudian Mas Bei pamit dengan agak tergesa. Kecepatan memang diperlukan, agar pengedaran setumpuk undangan itu cepat terselesaikan.

Mas Bei Ronggo tidak menunggu hari esoknya. Hari itu juga dia berjalan menelusuri jalan besar dan lorong-lorong untuk menyelesaikan tugasnya. Dia terus berjalan kaki hingga waktu senja. Sinar mentari tak lagi menyengat. Bahkan angin semilir memberikan kesejukan bagi pejalan kaki. Mas Bei Ronggo sampai pada undangan yang arahnya melalui jalan besar di tengah kota. Dia memasuki sebuah gerbang yang

indah dengan halaman depan dan belakang yang luas. Itulah rumah Papah Tan. Kebetulan Papah Tan yang baru pulang dari pabrik sedang duduk di korsi rotan di samping rumah. Di situ terasa berbau harum yang ditebarkan oleh sederetan pohon bunga Tanjung yang ditanam di sekitarnya. Mas Bei Ronggo langsung menghampiri Papah Tan yang telah berdiri dan menjemputnya dengan akrab. Lalu katanya dengan ramah ; "Mas Bei! Apa kabar? Jalan terus, ya?"

"Beginilah, Tuan. Memang sudah pekerjaannya".

"Hayo, kita ke rumah saya, Mas Bei" – ajak Papah Tan.

"Terima kasih, Tuan. Saya rasa di sini sudah cukup".

"Tidak. Hayo, ke rumah. Mana pantas menemui tamu di teras samping..."

"Tidak apa-apa, Tuan".

"Tidak!, Hayo, masuk saja!" – ajak Papah Tan sambil menggandeng tangan Mas Bei, sehingga Mas Bei terpaksa mengikutinya.

Mereka duduk di ruang tamu depan yang amat indah. Ruang tamu itu dihiasi dengan patung-patung Bali dan lukisan alam yang mempesona. Sebuah lukisan yang menggambarkan ; Gunung Lawu sedang berdiri tegak dengan perkebunan teh dan karet. Di bukit-bukit tampak pedesaan dikeliling sawah ladang yang subur. Di tengah kehijauan tampak seorang bocah gembala sedang bertengger diatas punggung kerbaunya. Di sisi kelok-keloknya jalan pedusunan terlukis indah sungai-sungai kecil dengan kilat airnya yang jernih menyegarkan. Di dinding rumah Papah Tan, terpampang pula berbagai hiasan yang terdiri dari porselin kuno. Piring-piring antik dari Tiongkok dengan lukisan-lukisan asli. Di ruangan tamu itu terdapat juga beberapa guci antik. Semua itu menunjukkan adanya benda-benda berharga.

"Ada keperluan apa, Mas Bei Ronggo...?" – tanya Papah Tan dengan ramah memulai percakapan.

Sambil memegang sebuah undangan, Mas Bei Ronggo berkata ; "Tuan Tan, maaf bila kedatangan saya ini mengganggu..."

"Ah, biasa, Mas Bei..." – sela Papah Tan – "Namanya kita orang hidup bermasyarakat, harus saling berkomunikasi,

Mas Bei. Silahkan jelaskan, Mas Bei. Jangan sungkan".

"Kedatangan saya ini tidak lain hanya untuk menyampaikan undangan dari keluarga Pak Mantri Garam..." – jelas Pak Bei sambil menyodorkan undangan.

"Haaa...?" – seru Papah Tan keheranan – "Pak Mantri Garam? Yang..... yang.... Putrinya Den ajeng mau dapat Bagus, anak saya.....?"

"Ya, ya, tidak salah. Beliau akan mempunyai hajat menikahkan putrinya, Denajeng Raras Indahwati dapat Bapak Guru Haryo dari Solo".

"Baik, baik, Mas Bei. Saya baru mengerti. Bagus juga tidak pernah bicara soal ini".

Papah Tan membuka undangan dengan sedikit gemetar, kemudian membacanya dan mengangguk-angguk.

Nasib Mas Bei Ronggo sangat mujur. Telah keluar hidangan kopi susu dalam cangkir tutup agak besar yang berpotongan bundar. Kemudian disusul dengan kuweh taart satu piring. Bahkan tidak hanya itu, uang satu rupiahpun menggelinding ke dalam saku jasnya. Tuan Tan telah memasukkan uang itu tatkala Mas Bei Ronggo akan pulang. Bukan main! Betul-betul rejeki nomplok. Tentu saja hal itu membuat hati Mas Bei Ronggo bernyanyi-nyanyi kecil, sambil meneruskan rencana perjalanannya.

Hari-hari telah terlewati dengan ramai dan sibuk. Kegelisahan semakin meningkat di kalangan rakyat kecil, karena terjadinya perang di Indonesia terdengar semakin santer. Meskipun pihak pemerintah Belanda tidak mau memberi penjelasan dengan terus terang kepada rakyat, namun orang-orang bumi putera terkemuka tidak takut-takut menyebar-luaskan berita peperangan itu. Dari mulut kemulut telah menyebar jauh ke desa-desa. Sehingga timbul pertanyaan dilangan rakyat kecil ; "Apakah Belanda tidak akan melawan bila tentara Jepang datang menyerbu? Sebab sama sekali tidak tampak adanya tanda-tanda persiapan perlawanan". Nampaknya hal itu terus dibiarkan oleh pemerintah Belanda agar rasa ketakutan dan kegelisahan terus merasuk dalam kehidupan rakyat. Terdengar juga orang-orang cerdik pandai menggumam ; "Dengan jatuhnya Pearl Harbour ke tangan

Jepang, Belanda tampanya kehabisan akal". Memang tidak diduga bahwa kuku-kuku penjajah yang telah menancap di tubuh tanah air dan bangsa Indonesia selama ratusan tahun itu bisa sedemikian cepatnya dilumpuhkan tak berdaya menghadapi keganasan pasukan sipit bogel dari utara ini. Jepang yang dengan gagah berani telah menduduki daratan Cina, terus ke Selatan, melalui Burma, kemudian menapisi Malaya, Singapura, Thailand terus ke Filipina. Sampai berhasil merebut pos strategis Pearl Harbour. Memang hebat! Disamaping itu, dunia juga dapat menyaksikan bagaimana rakyat setempat berjoang melawan kekejaman Jepang. Semua warga negara, keturunan bangsa apapun bersatu dalam perjuangan melawan penjajah Jepang.

Dari celah-celah kemelut negara-negara tetangga nampak pintu gerbang Pemerintah Hindia Belanda terbuka menganga. Rasanya soal penyerbuan tentara Jepang tinggal menunggu saja. Seluruh rakyat Indonesia yakin, bahwa waktu yang menggemparkan itu pasti datang. Di tengah-tengah kemelut



Perang Dunia itulah semua ummat manusia merasa dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sudah tentu keadaannya lain bagi mereka yang sengaja mengobarkan api peperangan untuk memenuhi ambisi dan keangkara-murkaan. Dalam keadaan demikian, kehidupan manusia berpacu dengan maut.

Do'a kesselamatan bagai menjerit dan meratap di padang pasir. Manusia angkara tak akan mendengar dan tak mau mempedulikannya. Tetapi orang-orang yang menghendaki keselamatan dan mendambakan kebahagiaan hidup yakin, bahwa Tuhan Maha Mendengar dan berkenan mengabulkannya.

***



3

BERPACU DENGAN MAUT DALAM PENDUDUKAN FASIS JEPANG

Tahun baru 1942 telah diawali dengan perintah kilat, agar memperkuat pertahanan dan keamanan dengan gerakan membuat perlindungan umum serta masing-masing untuk menyelamatkan diri. Semua keluarga terkena gerakan itu. Semua Lurah kota dan desa melaksanakan dengan cepat.

Tak lebih dari dua minggu pembuatan perlindungan umum di tempat-tempat strategis dalam kota telah selesai. Perlindungan itu berbentuk huruf "L" dengan menggali tanah kira-kira sedalam satu meter dan lebar dua meter, kemudian didamping dengan tanah padat setebal satu meter.

Kepada penduduk diperintahkan, bila mendenganr (bunyi) sirene atau tanda bahaya udara supaya segera berlindung ke lubang perlindungan. Bila mendenganr suara pesawat terbang (pesawat tempur) agar menggigit benda terbuat dari karet berukuran 3 X 6 Cm. dan diberi seutas benang besar berbentuk kalung. Benda gigitan itu dinamakan "bomber-cake". Tetapi penduduk biasa suka mencari kata yang mudah diucapkan ; "bom-pekik". Benda itu dapat dibeli di toko-toko dengan harga dua sen. Walau hanya seharga dua sen, rakyat lebih suka menggigit kain-kainan atau sapu tangan dilipat-lipat. Bahkan simbok-simbok dari desa cukup menggigit ujung selendang penggendong bakul. Hanya sebagian orang-orang kota saja yang menggunakan kalung "bombercake". Di kota semacam Sragen, rakyat mencari uang sangat sulit. Bagi rakyat kecil uang dua sen itu sudah dapat untuk membeli ubi atau singkong rebus sepuluh bungkus.

Hingga akhir Januari 1942 belum pernah ada tanda bahaya. Penduduk pada umumnya belum mengetahui, bahwa pemerintah Hindia Belanda pun sudah mengumumkan perang pada tangga 6 Desember 1941. Rakyat umumnya hanya mengetahui bahwa akan ada perang, yang membuat rakyat gelisah atau merasa ketakutan. Hari telah lewat senja.

Sinar lembayung yang merah merona menyelimuti alam semesta. Di kaki langit tampak bentangan cahaya merah gemerlapan, berkilat-kilat, menunjukkan ketenangan. Sekilas terlintas cahaya warna-warni putih, kuning, kelabu, ungu dan biru. Sungguh, bagaikan pelangi sutera membentang di dasar beludru merah. Pemandangan itu memberikan keindahan pesona alam. Sawah terbentang luas dengan padi menghijau dihiasi sungai, memperdenganrkan suara gemercik air yang jernih diselingi kicau burung pipit beterbangan meliuk-liuk rendah kemudian menyusup ke batang-batang padi. Ah.., betapa indah kehidupan mahluk alam semesta penuh kedamaian dan kelestarian.

Suasana rumah Pak Mantri, biasanya ramai oleh para pemuda Club sepak bola dan perkumpulan pencak silat. Tapi sore itu tampak sepi. Tak ada tamu. Pak Mantri, Bu Mantri dan Riris sedang berada di teras belakang. Kata Bu Mantri memecah kesunyian;

"Pak, besok hari Minggu"

"Yaa. Benar, besok hari Minggu. Ada apa" – tanya Pak Mantri. Bu Mantri tersenyum sambil meletakkan jahitannya. Kemudian berkata lagi ;

"Hee... saya sudah kangen pada Raras, Pak".

Pak Mantri tertawa ngakak lalu berkata tandas ; "Bu, Bu...., sekarang Raras itu sudah punya suami. Lagi pula belum ada satu bulan kita berpisah".

Riris tersenyum dan mencibirkan bibirnya yang tipis, mungil. Bu Mantri melepaskan kacamatanya dan meneguk kopinya hingga habis, lalu dengan menarik napas panjang ia berkata; "Saya mengerti, Pak. Tetapi ia jauh dari orang tua, mana dalam keadaan perang. Barangkali Solo sudah lebih genting dari tempat kita ini, Pak"

"Bu, Bu... kalau Solo sudah genting, Sragen juga genting Bu. Jaraknya cuma tigapuluh kilometer, kalau bomber yang nyerang 'kan hanya beberapa menit saja sudah sampai ke sini. Pasti di sini sudah ada sirine, Bu!".

Riris tertawa dan berhenti merenda. Sambungnya ; "Pak, demikian itu kalau serangan Jepang dari Barat. Kalau dari Timur, Sragen kena duluan, Pak!".

"O ! Jangan bikin takut Ibu! Hati Ibu sudah was-was, Ris! Apa lagi kalau Ibu ingat Raras....."

Pak Mantri segera menyahut ; "Bu, suami itu adalah orang yang paling dekat di hati istri. Bagaimanapun keadaannya, kalau suami isteri sudah sehati, saling mengasihi dan saling mengerti buat mereka tak soal, Bu. Mereka pasti selalu merasa bahagia. Begitu juga Raras dengan suaminya. Seperti kita dulu lah Bu, pengantin baru terus pindah ke mana-mana, mengikuti pekerjaan, yang ada 'kan cuma perasaan senang, Bu! Ya, 'kan?"

"Ya, Bapak betul. Tetapi keadaannya lain, Pak. Dahulu aman dan damai, sekarang coba ! Pemerintah sudah mengumumkan perang, dengan sendirinya bala tentara Jepang pasti akan menggempur Hindia Belanda, Pak".

Riris-pun tak mau ketinggalan menimpali; "Bu, di mana-mana memang sudah terjadi perang. Namanya saja sudah Perang Dunia".

"Ibu mengerti Ris! Tetapi namanya anak, hati Ibu khawatir saja".

"Ris, barangkali Ibumu ingin menengok mBakyumu. Ya Bu?" – Pak Mantri melirik sambil tersenyum kepada isterinya – "Kalau memang ya, pergilah besok. Biar diantar Riris".

"Tidak, Pak. Maksud saya, makan tidak makan, kalau kita kumpul, Pak"

"Ha? Jadi, Raras sama Haryono disuruh pindah lagi kemari?"

"Ya".

"Bu, Bu.... " – Pak Mantri menggeleng-geleng kepala.

Riris menyambung ; "Mas Har capai, kalau pekerjaannya dilajo dari sini, Ibu..."

"nDhuk, Ris..." – Bu Mantri segera menepis – "namanya sekarang ini baru dalam keadaan genting, nanti kalau perang sudah selesai bisa diatur lagi".

Sahut Pak Mantri serius ; "Baiklah, kita bisa bicarakan dengan Nak Haryono. Mudah-mudahan ada saling pengertian. Kita bicarakan bagaimana baiknya demi keselamatan keluarga. Lantas, kapan Ibu mau pergi?"

"Besok, Pak! Kita bertiga pergi"

Sela Riris ; "Ibu dengan Bapak yang pergi. Saya tunggu rumah. Nanti kalau ada apa-apa ....."

"Ya... ya... keperluan mendadak, malam ini saya harus bilang Bagus, agar dia menyelesaikan tugas saya, Ris!"

"Ya, Pak. Mungkin Bagus sudah berada di rumah Pak Bei Ronggo".

"Ya, malam Minggu waktu latihan pencak-silat. Bapak mau ke sana sekarang saja... biar Ibu lega,," – lirik Pak Mantri sambil tersenyum kepada Bu Mantri.

Riris pun cepat berdiri dengan tersenyum-senyum, ia membungkukkan badan di sisi ayahnya sambil membisikkan kata-kata yang ditutup dengan kedua tangannya ;

"Pak.... Kalau tidak diantar pergi, Ibu bisa *kematus* [25] ..... merana....."

Pak Mantri tertawa. Demikian juga Riris sambil keduanya memandang Bu Mantri.

Bu Mantri berseru ; "Hayo! Bisik-bisik apa? Mentertawakan Ibu, ya?"

Jawab Riris dengan sangat jenaka yang serasi dengan gaya dan wajah jelitanya ; "Minta oleh-oleh, Bu ...."

Sambil tertawa Pak Mantri bangkit dari duduknhya dan berkata ; "Kata Riris, kalau tidak diantar pergi menengok Raras, Ibu bisa merana.."

Bu Mantri tertawa lega. Wajahnya berseri. Gumamnya ; "Anak kembar, satu tidak ada rasanya seperti kehilangan, Pak..."

Riris menyahut, sehingga pak Mantri menghentikan langkahnya ; "Bu! Kalau nanti saya menikah, lantas saya mengikuti Bagus, bagaimana –Bu?"

Sahut Pak Mantri ; "Biar saja, Ris. Bapak senang, karena Bapak dan Ibumu akan menjadi pengantin baru lagi. Tidak apa-apa... Yang penting semua dalam keadaan selamat dan bahagia..."

"Hayaaaahh... jangan dibicarakan sekarang. Ayah dan anak sama-sama pinter ngarang"

Ketiganya tertawa bahagia.

***

Bulan Januari dan Pebruari 1942 adalah bulan-bulan yang sangat tegang dan menakutkan. Terutama orang-orang Belanda dan Indo Belanda. Sudah tentu kegelisahan tuan-tuan itu juga dirasakan dan menyedihkan hati orang-orang kepercayaannya. Lain sama sekali dengan hati para pemuda

Indonesia yang tengah mendambakan perubahan derajat dan martabat bangsanya. Rasanya telah jenuh dan muak serta membenci pada penjajahan. Saat itu semangat kemerdekaan semakin berkobar-kobar, sesudah melihat kenyataan bahwa negeri Belanda, induknya penjajahan di Indonesia telah menyerah kalah pada tentera Nazi Jerman pada bulan September 1940 dan sang Ratu dengan seluruh keluarganya telah lari mengungsi ke Inggeris, kemudian menetap di Kanada. Enam belas bulan adalah waktu yang cukup untuk menimbang-nimbang bagi rakyat Idonesia untuk melaksanakan cita-cita sebagaimana yang diikrarkan dalam Sumpah Pemuda tahun 1928.

Dengan mata telanjang dan harapan hampa seluruh bangsa Indonesia menyaksikan betapa mudahnya bala tentara Dai Nippon dapat mencabut kuku-kuku tajam singa penjajah Belanda yang telah 350 tahun menancap di dalam tubuh bangsanya.

Pada tanggal 8 Maret di Subang, Gubernur Jenderal Tjarda Can Starkenborgh Stachouwer menandatangani surat pernyataan kalah perang pada tentara Jepang. Penjajah Belanda menyerah kalah tanpa syarat. Beralihlah kekuasaan pemerintahan Hindia Belanda ke balatentera Dai Nippon.

Meskipun di daerah Sragen tak pernah terjadi pertempuran atau pemboman, Belanda harus juga menyerahkan seluruh pemerintahan dan wilayah kekuasaannya kepada Jepang yang sudah menduduki kota. Peristiwa itu berjalan lancar, karena memang Belanda sudah siap sedia. Semua orang Belanda termasuk Indo Belanda diangkut ke Solo untuk menjadi penghuni kamp tahanan. Mereka di-internir.

Hari pertama berjalan aman, hari kedua mulai ada keributan. Penduduk hilir mudik. Pak Mantri dan menantunya ikut-ikut keluar rumah. Bu Mantri sebetulnya sudah merasa tenang karena Raras dan suaminya sudah berkumpul kembali serumah. Ketika mereka bertiga sedang sibu masak di dapur, tiba-tiba Pak Mantri datang dengan napas terengah-engah.

"Bu! Ris! Di pertokoan dekat pasar ada rayahan, katanya toko-toko Cina, Ris! Bagaimana rumah Bagus, ya?"

Riris terkejut, heran. Tanyanya ; "Pak! Mengapa penduduk sedemikian berani? 'Kan ada Jepang?"

"Haryono Bapak suruh mencari kabar, Ras!"

Raras berkata ; "Biar yang muda-muda yang bergerak, Pak. Bapak tidak usah pergi ke mana-mana. Ris, bagaimana rumah Bagus?"

"Kalau timbunan padi dirayah penduduk tidak apa-apa. Lebih baik dimakan penduduk dari pada diambil tentara Jepang. Tetapi saya rasa Jepang tidak akan membolehkannya".

Bu Mantri menyambung ; "Bagus sudah berulang-ulang mengusulkan supaya sebagian dari timbunan padi dibagikan kepada penduduk. Tapi Mamahnya tidak setuju. Tunggulah berita dari Nak Har..."

Sela Pak Mantri ; "Ras, saya denganr suara orang berlari-lari !"

Riris cepat melangkah ke luar. Dilihatnya Haryono datang dengan napas tersengal-sengal dan memanggil ; "Ris!"

Tak lama kemudian semua keluarga berkumpul. Untung masakan sudah rapi. Kata Haryono tergesa-gesa ; "Ris, tempat Bagus dijaga Jepang. Aduh Ris, tempat-tempat Cina jadi rayahan. Habis! Tadi tentara Jepang sudah mulai turun tangan, karena gudang gula mau dibuka. Sesudah tentara Jepang bergerak, saya kembali. Hayo lihat jalanan, banyak barang-barang toko diangkut ke desa ..."

Riris bertanya ; "Pak, betul, Pak? Tentara Jepang tidak akan membiarkan padi dan beras sekian banyak diambil oleh rakyat?"

"Betul. Betapa kecewa hati Bagus. Anehnya, mengapa Jepang membiarkan rumah-rumah Cina dijarah-rayah?"

Jawab Haryono ; "Semula cuma satu toko yang pemiliknya tidak ada. Pintu dibuka oleh Jepang, lantas penduduk dipanggil-panggil disuruh mengambil barang-barang. Tidak tahulah, Pak. Lantas merembet ke semua rumah orang Cina".

Riris berkata ; "Mas Har, tetapi belum tentu Jepang membiarkan keadaan demikian. Lihat saja semakin banyak orang datang ke kota".

Kata Pak Mantri ; "Bagaimana rakyat tidak kepengin, hidup mereka sudah sangat miskin".

Peristiwa jarah-rayah pertokoan orang-orang Cina membuat penduduk mabuk kepayang. Orang menjadi serakah. Sudah mendapat banyak, ingin lebih banyak lagi. Pikiran orang-orang sudah menjadi gila. Mereka ingin segera datang fajar. Setelah itu, mereka akan beramai-ramai meludeskan toko-toko, pabrik dan rumah-rumah orang Cina.

Sunggu-sungguh gila. Tingkah-laku manusia sudah seperti orang kesetanan. Mereka tidak memperhitungkan akibatnya, dan tidak mengerti, bahwa sementara mereka menjarah-rayah, pembesar-pembesar Jepang dan pembesar-pembesar bangsa Indonesia seperti Bupati, Kepala Kepolisian, pabrik gula dan lain-lain sedang berunding. Sedang mengadakan persiapan untuk menjalankan perintah Jepang.

Fajar merah telah merekah diufuk Timur. Kehidupan dimulai kembali. Semua mulai bergerak melalui kewajiban masing-masing.

Orang-orang telah berbondong-bondong di jalan besar. Mereka mencari sasaran. Ternyata mereka mengerjakan sesuatu yang lebih nekad. Rumah-rumah yang beratap seng mau dibongkar.

Tampak Bagus berlari-lari ke rumah Pak Mantri, segera saja keluarga Pak Mantri mengerumuninya. Lalu katanya ; "Pak, kemarin saya tak dapat pergi kemana-mana. Terpaksa melayani tentara Jepang yang memeriksa pabrik dan gudang-gudang".

Lantas bagaimana dengan orang-orang yang menjarah-rayah?" – tanya Pak Mantri.

"Karena ada tentara Jepang, Mereka tidak berani masuk. Saya rasa akan ada akibatnya, Pak. Saya heran, tentara Jepang membiarkan rakyat bersikap memusuhi keturunan bangsa Cina yang sudah tak berdaya apa-apa".

"Ini salah satu politik adu-domba, Gus".

"Saya rasa begitu. Kami pemuda sementara ini tidak bisa bergerak apa-apa, Pak".

Kata Bu Mantri ; " Kita bicara sambil duduk saja, jangan berdiri".

"Ya... hayo, Gus duduk di ruang makan saja".

Sementara itu Riris telah membuat minuman. Selesai menghidangkan, ia ikut duduk. Kata Riris ; "Gus, kau harus hati-hati terhadap tentara Jepang itu".

"Ya. Mamah bagaimana?"- tanya Riris lagi.

"Ia ketakutan terus. Repot, gugup, serba salah".

"Kasihan". – keluh Riris.

Pak Mantri bertanya ; "Soal padi dan beras, bagaimana Gus?"

"Saya sudah bicara sama Papah dan Mamah... Mereka menyesal, sesudah pabrik dan rumah dijaga tentara Jepang. Kita lihat saja, Pak. Sampai dimana Jepang dapat menyembunyikan ambisinya. Sebab Jepang bilang, disuruh meneruskan usaha Papah itu. Sesudah pemerintahan berjalan, pabrik segera disuruh buka kembali ...."

Semua terkejut oleh suara berondongan peluru.

Bagus berucap ; "Nah, Pak. Apa kata saya?"

Ujar Bu Mantri menyambung ; "Pak, Nak Har kemana saja? Sekarang betul-betul geger".

Kata Bagus ; "Hati-hati saja, Bu. Siapa tahu bukan domba....".

Sahut Riris ; "Kalau betul-betul saudara tua berarti domba, Gus. Cepat pulang, kasihan Mamahmu".

"Ya. Pak, Bu. Saya pulang dulu".

"Ya, minumnya habiskan dulu!" – pinta Bu Mantri dengan ramah.

Ketika Bagus akan melangkah Raras berpesan ; "Gus, kalau ketemu Mas Har, suruh pulang"

"Ya". – jawab Bagus.

Teriak Riris ; "Awas, kalau ada peluru nyasar. Terdenganr tembakannya semakin meluas".

Tak lama Bagus telah lenyap dari pandangan keluarga Pak Mantri.

Terdenganr tembakan semakin santer. Banyak orang berlarian pontang – panting, mereka dengan susah payah menyelamatkan nyawanya. Di tengah-tengah mereka terlihat Pak Guru Haryono berlari tanpa membawa apa-apa. Dia disambut lega oleh seluruh keluarga. Kata Bu Mantri sambil menepuk bahunya ; "Nak Har, sudahlah jangan pergi-pergi. Jepang sudah mulai menembak-nembak. Sudahlah, cari selamat diri-sendiri dulu".

"Bu, pengalaman ini penting. Kalau nanti saya sudah bisa mengajar lagi, saya bisa bercerita tentang suasana sewaktu tentara Jepang menduduki Sragen".

Sambung Pak Mantri ; "Ya, Nak. Asal hati-hati saja. Bagaiamana peristiwanya, Nak? Jepang lantas main tembak"

"Waaahhh.., yang mati banyak, Pak. Banyak sekali. Orang yang sedang berdesak-desakan membongkar rumah dan toko-toko di sebelah Barat diberondong tanpa ampun. Sebab mereka tidak mendenganrkan teriakan Jepang yang melarangnya. Tentara Jepang bergerak sampai di dekat Stasion. Toko "Hok" selamat, karena kemaren ada rombpongan serdadu Jepang yang berdiri di sana. Sekarang pun selamat ....".

Kata Raras ; "Mas Har ikut ramai-ramai di situ?"

"Saya agak jauh. Lagi pula saya cuma melihat dan lontang-lantung. Jepang tak mempedulikan saya"

Kata Bu Mantri ; "Nak, betul kata-kata pujangga kita, Ronggowarsito... yang kata-katanya begini, nak.. *nemoni jaman edan, yen ora melu edan ora keduman..., nanging beja-bejane kang eling lan waspada.."*[26])

Sambung Pak Mantri ; "Betul, Bu. Menemui Jaman Gila, kalau tidak ikut gila, tidak kebagian. Tetapi masih untung yang masih ingat dan waspada... benar Nak Har, meskipun kalimat ini hanya mengambil sedikit dari karangan pujangga besar itu, tetapi kalimat ini cocok dengan keadaan sekarang. Betul-betul kita sekarang ini menemui jaman gila".

Bulan Maret 1942 telah jauh ditinggalkan. Waktu telah berpacu bersama dengan berbagai peristiwa. Rumah Mas Bei Ronggo yang disediakan untuk latihan pencak-sila masih tampak sepi. Pemuda-pemuda masih menantikan apa yang dikeluarkan oleh pemerintah pendudukan Jepang.

Siang itu Bagus tampak sedang enak-enak duduk di kursi panjang sambil membujur kedua kaki dan menyandarkan punggungnya. Kedua tangannya menyilang ke belakang untuk alas kepalanya. Katanya ; "Pak Bei, sebaiknya soal rambut hilang jangan dipikirkan lagi. Kalau dipikir, Pak Bei kecewa, lantas Pak Bei menjadi murung. Susah, akibat kewajiban penting yang sedang kita hadapi menjadi terbengkalai".

Pak Bei dengan wajah murung dan tidak bergerak dari duduknya, lalu menjawab ; "Kata Bah Bagus memang betul. Buat apa kehilangan rambut saja kok dipikir. Betul. Buat apa? Tetapi hendaknya Bah Bagus memaklumi. Coba pikir... Sejak masih perjaka kemecur, remaja, saya bangga sekali dengan

rambut saya yang berombak hitam, ikal mayang. Bah Bagus, kalau saya sedang menyisir, hati saya bangga bukan main! Eh ... celaka dua belas, tiba-tiba ada perintah 'potong rambut'. Saya sedih dan shok, Bah Bagus. Sesudah saya potong rambut, tiga hari ini saya tidak keluar rumah. Sedih.."

Bah Bagus bangun. Duduk sambil menghadapi Pak Bei Ronggo yang sedang masygul hatinya, berkata ; "Saya mengerti, Pak Bei. Betapa kecewa hati Pak Bei. Tetapi apa hendak dikata? Kita ini rakyat jajahan, sudah tentu harus tunduk pada perintah yang menjajah, Pak Bei. Apalagi kita ini cuma rakyat kecil. Sedang Sunan Solo, raja yang terkenal juga harus tunduk. Ia disuruh potong rambut, Kanjeng Susuhunan potong rambut.... .... Ya, mau apa, namanya dijajah. Tinggal kita sendiri bagaimana, Pak Bei. Senang atau tidak dijajah?".

"Semprul !!!" – Pak Bei Ronggo tertawa ngakak. Wajahnya menjadi berseri kembali. Kedua biji matanya memancarkan cahaya juang yang mewakili semangat sanubarinya. Melihat itu Bah Bagus sangat gembira. Dia meloncat memeluk dan memberi salang hangat dengan berjabatan tangan erat-erat. Ujar Bah Bagus kemudian ; "Dengan potongan model tentara Jepang, kepala tambah ringan, pikiran menjadi bening, karena tak keberatan dengan rambut yang dikonde, Pak Bei ".

Mas Bei Ronggo tertawa terbahak-bahak. Kata Pak Bei ; "Kau mau minum tidak ? Kalau mau akan saya rebuskan air dulu".

"Ah tak usah! Kedatangan saya ini membawa berita penting ...." – Bah Bagus duduk di sebelah Pak Bei yang memandangnya dan bertanya : "Soal apa ?"

"Ada berita, bahwa Penjara Nusa Kambangan telah dibuka oleh tentara Jepang. Semua hukuman dibebaskan. Menurut kabar Penjara besar sini juga mau dibuka. Semua hukuman dibebaskan. Tetapi nyatanya hingga sekarang belum juga. Orang-orang hukuman gelisah. Katanya kalau memang tidak dibebaskan, mereka akan berontak..."

"Berita itu benar ?" – tanya Pak Bei.

"Benar. Sudah ada bisik-bisik ke telinga saya".

Sambil geleng kepala Pak Bei menjawab ; "Menurut pikiran saya, pikiran sepintas lalu, penjara Sragen tidak akan

dibuka".

"Apa sebabnya ?"

"Kau 'kan tahu, bahwa sebagian dari orang-orang hukuman itu adalah orang-orang pidana politik".

"Pidana politik memang benar, tetapi politiknya 'kan menentang Belanda, Pak Bei mengerti maksudku, bukan?"

"Ya..., saya mengerti. Artinya kalau menentang penjajah Belanda berarti pro Jepang, begitu?"

"Ya..".

"Tidak begitu, Gus. Jepang tidak sebodoh itu. Jepang mengerti, bahwa orang-orang independen, pejuang-pejuang kemerdekaan belum tentu setuju pada Jepang".

"Begitu, ya Pak?".

"Lihat saja nantinya".

"Kalau begitu, apa maksudnya para pemuda itu disuruh masuk ke Barisan Keibodan, Seinendan dan itu Fujinkai untuk para wanita?".

"Baik, baik...; Benar katamu. Ikuti saja perintah Jepang. Yang terang dalam Keibodan dan Seinendan, kita nanti bisa berlatih kemiliteran, 'kan?"

"Ya. Betul. Mengerti saya".

"Harus begitu. Meskipun kau keturunan bangsa Cina, kau harus mengerti weluk beluk anak negeri. Menghayati, ikut merasakan penderitaan, dan akhirnya kita berjuang bersama-sama untuk kemerdekaan bangsa Indonesia".

"Setuju seratus persen" – jawab Bagus bersemangat.

"Gus, sebaiknya kau bisikkan ke dalam penjara ; 'jangan tergesa-gesa berontak kalau belum ada persiapan yang matang, jangan main-main sama tentara Jepang yang sedang menang dimana-mana'. Setuju, Gus?"

"Setuju. Karena itu rambut ikal mayang milik Pak Bei yang hilang jangan dipikiri terus".

Keduanya tertawa ngakak. Mereka asyik berbincang-bincang, hingga lupa waktu. Memang waktu seakan berjalan dengan cepat rasanya. Padahal yang sebenarnya waktu bergerak maju sesuai dengan semestinya, menurut tata-alam selengkapnya.

Pagi terlihat amat cerah. Radio umum memperdengar kan lagu-lagu gembira sebagai pelanjut musik olah raga pagi. Radio perorangan yang belum banyak jumlahnya masih

disegel sebab sudah ada perintah, bahwa seluruh rakyat Indonesia, tak terkecuali dilarang mengambil gelombang dan zender lain kecuali yang telah disediakan oleh pemerintah pendudukan Jepang atau pemerintah militer Jepang yang disebut Saiko shikikan. Bagi yang melanggar akan mendapat hukuman berat. Rakyat biasa sudah jenuh mendenganrnya. Disamping itu memang, kira-kira 90 % rakyat tidak memiliki radio.

Pak Mantri duduk termenung di teras depan. Berkali-kali dia menggelengkan kepala. Kemudian memegang kepalanya. Riris datang menegur. "Pak.., pusing ya?"

"Tidak ! Bapak sedang memikirkan peristiwa semalam. Jepang pasti akan unjuk gigi".

"Ya, kita terlambat mengaturnya".

"Tidak begitu, Ras. Memang orang-orang hukuman itu keras kepala. Mereka tidak mau mengerti akan akal licik Jepang. Kalau saja kami diminta pertimbangan, pasti kami tidak setuju. Bunuh diri, Ris. Selanjutnya Jepang pasti akan sangat kejam terhadap orang hukuman".

"Ya. Keburu nafsu, kata Bagus pagi ini Jepang sudah bergerak ke Utara".

"Ya. Karena mereka tahu bahwa larinya ke Utara. Goblok banget ! Ke Utara mau kemana? Disana ada bengawan Solo yang demikian lebar, dan tidak ada seberangan lain kecuali di Perajungan. Heran saya. Tadi teman-teman dari Nglorog bilang, mereka lari ke Utara masih dengan berpakaian penjara biru-biru dan coklat. Penduduk mau memberi, tetapi mana mungkin bisa semua. Jumlah mereka ribuan. Celaka!!!".

"Pikiran mereka, begitu itu adalah patriot bangsa, Pak".

"Tidak mesti setiap yang melawan Jepang itu patriot bangsa, Ris. Kalau merugikan perjuangan kemerdekaan malahan sebaliknya, bikin penyakit. Jepang pinter, kita harus berhati-hati. Sebelum jelas, lebih baik diam..."

"Ya, Pak. Kita jangan berani-berani. Juga teman-teman yang berada di Keibodan dan Seinendan, Pak. Mereka harus diperingatkan, saya ngeri kalau melihat mereka pada membuka segel radio".

"Baik. Tetapi kau tak usah merisaukan hal itu. Bukan urusanmu. Biarkan pemuda-pemuda itu melaksanakan

tugasnya menurut garisnya sendiri. Mengerti, Ris?"

"Ya, tapi sekarang ini, diam-diam Bagus juga suka keterlaluan, Pak. Berani banget".

"Ya, nanti kita tertibkan lagi".

"Ya, Dia bikin was-was terus !"

"Ris, kau harus ingat pernyataanmu sendiri. Mengapa Bagus menjadi begitu? Pemberani dan sering keterlaluan? Itu 'kan permintaanmu?"

Riris tersenyum.

Kata ayahnya melanjutkan ; "Dahulu 'kan kau bilang, lamaran Bagus kau terima asal dia menyatu dengan bangsa Indonesia. Nha, sekarang sudah waktunya Bagus memperlihatkan dirinya sebagaimana yang kau minta. Itu berarti, Bagus telah memenuhi *bebana, pingsungsung* yang kau minta, wong ayuuu...."

"Ya, Bapak. Lantas yang tidak-tidak. Meskipun demikian, Pak – sekarang ini dia terlalu berani".

"Yaaa, dia seorang pemuda, sudah tentu ambisinya besar.Hal itu bisa diatur. Lantas, Ris kapan kau sedia meresmikan pernikahanmu dengan Bagus?"

"Tunggulah, Pak".

"Kau tidak takut, kalau mendadak Jepang mengambil kau?"

"Tidak, Pak. Bagus sudah bilang pada saya. Jepang yang di sini bukan serdadu-serdadunya, Pak. Mereka tidak main comot. Lagi pula Jepang sudah mempunyai Nonik-Nonik, Pak".

"Nonik dari mana?"

"Dari Semarang, Pak. Bagus bilang mereka cantik-cantik".

"Tetapi kau 'kan mengerti kalau ada juga wanita dari Sragen yang diambilnya?"

"Ya, mengerti. Itu sudah sama-sama mau, Pak. Pakai perantara, Pak".

"Siapa perantaranya?" - tanya Pak Mantri ingin lebih jelas.

"Pegawai Pabrik Gula, bawahan Jepangnya, Pak".

"Kau menerima berita dari mana?" – tanya Ayahnya lagi.

"Dari Bagus. Malahan Bagus bilang, bagaimana kalau saya bekerja".

"Jangan, jangan!..." – sergah ayahnya – "Ibumu akan semakin kurus nanti. Kau ikut baris-berbaris saja, dia sudah tidak rela".

"Karena itulah saya tidak sanggup".

"Ris, itu Ibumu dan Raras sudah pulang. Jemput sana!".

Riris cepat-cepat bangkit dan setengah berlari menjemput ibunya dan mengambil-alih tas belanjaan yang dibawa ibunya.

Raras berkata ; "Ris, tadi aku ketemu Bagus. Dia mengeluh soal berontaknya orang-orang penjara".

"Tadi pagi Bapak mengeluh juga".

Bu Mantri menyahut ; "nDhuk, di jalan-jalan banyak tentara Jepang, mereka datang dari Solo".

"Ya, mencari orang-orang hukuman, Bu".

"Ya, Bapakmu suruh di rumah saja, nDhuk. Tak usah pergi-pergi !".

"Ya, Ras. Tadi pagi Mas Har dengan murid-murid lewat di sini".

"Paling-paling mencari *iles-iles* ke desa. Di depan sekolahnya, halaman samping sudah penuh tanaman kapas".

"Sebetulnya perintah Jepang untuk menanami tanah yang kosong itu memang baik".

Bu Mantri segera menyambung ; "Seperti tanah pabrik yang sekarang sudah ditanami oleh orang-orang yang terdekat. Hasilnya lumayan".

Tegur Pak Mantri yang sudah berdiri di halaman depan; "Saya lihat, anak-anak dan ibunya nyerocos terus".

Mereka bertiga tertawa. Kemudian Bu Mantri berkata ; "Pak, di jalan-jalan banyak tentara Jepang. Bapak jangan pergi-pergi. Keadaan baru gawat, Pak".

"Ya, belum masuk rumah sudah memberi perintah..."

Kedua anaknya tertawa. Mereka berempat langsung masuk ke dalam rumah.

Hampir dua tahun kehidupan telah berlangsung di bawah kekuasaan balatentara Dai Nippon. Nyanyian *'Saudara Tua"* terdenganr mengalun diatas kesengsaraan rakyat. Kehidupan makin hari semakin sengsara. Rakyat telah terjerat oleh perintah dan paksaan. Paksaan, paksaan dan paksaan yang tidak boleh dibantah. Tenaga dan harta benda penduduk kota dan desa-desa dikerahkan oleh Jepang, katanya "demi kemenangan peperangan yang suci untuk Asia Timur Raya".

Untuk saudara tua yang akan memerdekakan bangsa Indonesia.

Banyak pemuda kota dan desa-desa yang tidak mempunyai pekerjaan tetap digiring masuk Heiho dan romusha. Sementara itu kelaparan terus melanda lapisan penduduk yang paling bawah dan paling miskin. Orang mulai memakan dedaunan liar di sawah-sawah, buah karet mulai menjadi makanan manusia, dan Jepang telah memperkenalkan bekicot sebagai masakan lezat. Juga binatang yuyu (kepiting sawah), belalang, jangkrik dan lain sebagainya mulai menjadi santapan orang-orang yang kurus kering. Berasa sagat tinggi harganya, dengan sendirinya gaplek dan jagung pun mahal. Maka tepung kanji pun bisa dibubur untuk mengelem perut kosong. Sudah agak lama penduduk dijatah dengan *keplek kartu* yang diberikan kepada kepala keluarga. Dengan keplek orang bisa membeli bahan makanan yang ada di toko-toko yang ditentukan menurut jumlah keluarga. Tetapi karena rakyat tidak mempunyai daya beli, alhasil keplek-keplek itu menjadi barang dagangan dan menjadi santapan empuk bagi para tengkulak yang rajin mengeruk keuntungan berlipat ganda.

Bahan pakaian menjadi sarana hidup yang sangat mahal. Satu meter bahan tenun tebal buatan penjara bila ditukar dengan mas 22 karat bisa dapat dua gram. Karenanya tidak aneh, bila orang-orang yang melarat telah mulai dengan memakai kain baju dan celana yang terbuat dari karung goni atau karung rami.

Jepang telah menguras energi dan kekayaan bangsa Indonesia.

Keluarga Pak Mantri dan semua kerabatnya hidup jatuh bangun. Dalam keadaan yang amat sulit itu, rakyat telah ditaku-takuti dengan ancaman demonstrasi penyiksaan terhadap pegawai-pegawai yang dianggap salah, dan terhadap orang-orang hukuman.

Orang-orang hukuman tinggal kulit dan tulang, telah dihantui oleh pelaksanaan hukuman pancung oleh Jepang terhadap lima orang yang dianggap memimpin pemberontakan orang hukuman pada awal pendudukan tentara Jepang di Sragen. Luar biasa !

Dengan serentetan peristiwa kekejaman, keluarga Bah

Bagus bersama sebangsanya terasa bagai seekor tikus yang diintai dan ditunggui oleh seekor kucing garong. Begitu takutnya, sehingga ekor dan kumisnya tak berani ia gerakkan. Apa saja yang diperintahkan oleh Jepang diikutinya dengan patuh. Cuma angkatan mudanya yang bukan penakutlah yang mau ikut ke dalam barisan Seinendan atau lasykar Pemuda, juga masuk Keibodan atau Lasykar Pembela Serangan Udara. Tidak banyak jumlahnya, tetapi mereka mau bersama-sama dengan pemuda-pemuda kota lainnya. Semua itu adalah atas usaha Bah Bagus. Oleh karena itu Bah Bagus mendapat simpatik dari pemimpin-pemimpinnya. Keluarga Bah Bagus tetap menjadi seorang pengusaha penggilingan padi yang dekat dengan pembesar Jepang. Penggilingan padi ini hanya melayani keperluan Jepang. Apa hendak dikata. Karena memang harus begitu, melaksanakan apa saja yang diperintahkan oleh penguasa Jepang. Melawan tidak mungkin bisa. Sulit. Takut. Tak ada jalan lain.

Nyah Gemuk sedih, dengan berat badan yang semakin bertambah dia melakukan diet untuk menjaga jangan sampai kegemukan, yang bisa membahayakan kesehatan jantungnya. Tetapi sulit juga menurunkan timbangannnya. Wanita dengan tinggi 1,55 meter berat badan 85 kilogram adalah keterlaluan. Menurut dokter dia harus menurunkan berat badannya paling tidak menjadi 65 kilogram. Sebab kalau diturunkan menjadi 50 kg., menurut ukuran ideal bisa menimbulkan efek lain. Daya tahan menjadi lemah. Nyah Gemuk dengan diet dan penyakit gelisahnya cuma bisa menurunkan timbangan 10 kg. Lumayan katanya.

Nya Gemuk masih selalu gelisah, bukan hanya karena harta yang dikuras Jepang, tetapi juga karena memikirkan ulah anak tunggalnya, Bah Bagus. Lebih susah lagi, karena Nyah Gemuk selalu bertentangan dengan Papah Tan. Pada suatu sore Papah Tan dan Nyonyah sedang berangin-angin di kursi rotan di bawah pohon bunga tanjung. Kata Nyah Gemuk ; "Pah, saya perhatikan, Bagus makin semaunya sendiri. Pergi, pulang dengan Den ajeng, tetapi nyatanya Den ajeng tidak pernah diajak kemari dan Bagus tidak mau meminta pada kami untuk melamar. Kalau pergi itu kemana, Pah?" – tanyanya sambil memperhatikan Papah Tan. Kemudian terusnya lagi – "Kata Mas Teguh, dia juga tidak ke Den ajeng.

Lantas kemana, Pah?"

"Mamah pernah bertanya langsung pada Bagus?" – Papah Tan balik bertanya.

"Sudah. Jawabnya cuma : biasa, Mah! Apa maksudnya saya tidak tahu".

"Ya, sudah. Kita diam saja".

"Jangan, Pah. Kita jangan diam saja. Kalau memang Bagus sudah mantap dengan Denajeng, baiklah kita jadikan. Biar Bagus tenang dan tidak pergi-pergi terus".

"Mah, saya sudah tanya Bagus seperti yang kau maksudkan, Bagus menjawab bahwa soal meresmikan perkawinan menunggu keadaan aman. Sebab Bagus sendiri selama tanah-air dikuasai Jepang, hatinya tidak akan tenang".

"Sekarang Den ajeng malahan bekerja di penjara besar, itu Pah.. yang memakai pakaian dinas hijau-hijau".

"Ya, pakai *mompe*[27] model Jepang".

"Ya, Papah pernah melihatnya?"

"Hampir tiap hari ketemu, kalau saya berangkat ke pabrik pagi-pagi, dia dengan dua temannya juga berangkat pergi. Kalau pulangnya, Mah – rombongan banyak"

"Saya heran. Kalau memang Bagus sudah mantap, apakah dia tidak khawatir, kalau Den ajeng diambil orang lain yang lebih ganteng? Den ajeng 'kan orangnya cantik, Pah. Sedangkan Bagus bagaimana?"

"Mah, Mah....., yang kau pikir yang aneh-aneh, Mah! Yang namanya cinta itu tidak pandang rupa. Biar Bagus bagaimana jeleknya, Den ajeng cantik bagai bidadari, kalau sudah cinta, saling percaya dan mengerti sudah tak takut apa-apa. Biar badai menghantam beribu kali, gunung karang cinta tak akan goncang, Mah!"

"Paaahhh..., selalu berkilah. Memang kalau melihat kerasnya Bagus waktu menentang saya, memang bisa dipercaya. Tetapi masa tunangan ini 'kan sudah dua tahun lebih, Pah. Apa masih kurang lama? Usia Bagus sudah dua puluh tiga tahun, Pah...."

"Biarlah ! Belum tigapuluh !"

"Ya, sudah! Masa bodoh! Bicara sama Papah sama saja dengan anaknya. Hayo, masuk!" – ujar Nyah Gemuk dengan nada memerintah – "Mandi. Sudah jam lima sekarang".

Hari itu Riris terlambat pulang. Ibu dan ayah serta

saudara kembar dan iparnya menanti dengan tidak tenang dan mereka sangat mengkhawatirkannya. Oleh karena itu, tatkala melihat Riris, segera Bu Mantri, Raras beserta ayahnya diikuti Pak Guru Haryono menjemputnya. Kata Pak Guru ; "Kalau Dik Riris sampai Magrib belum juga datang, akan saya jemput. Ada apa terlambat?"

"Waaahh, benar-benar kejam! Jepang menghajar dua pegawai sampai remuk. Ditanam sampai dada. Sesudah mukanya biru, dibongkar, lantas diangkut, ditidurkan di lantai, disiram air beberapa ember, terus diangkut ke klinik. Entah mati, entah hidup".

Ajak Pak Mantri ; "Hayo, masuk rumah dulu. Ceritanya nanti sesudah mandi dan makan. Jadi enak".

"Hayo, tuh di jalan ada orang ribut-ribut. Ada orang mati di emper tokok dekat perempatan jalan".

Sahut Bu Mantri ; "Haa? Apakah yang mempunyai toko tidak tahu?"

"Melihat. Tapi dikiranya cuma sekedar berhenti, istirahat. Tak tahunya terus mati".

Rarasa berkata sambil berjalan ; "Bangsa kita semakin runyam".

Sesungguhnya banyak cerita yang mendebarkan hati. Ternyata Riris adalah seorang gadis yang pasih bicara. Pandai merangkai kata-kata. Cerdas dan berambisi besar. Karena ambisi itulah, dia menjadi pemberani. Dan banyak akal dalam melaksanakan pesanan orang yang sangat dicintainya, Bah Bagus-kekasihnya. Orang tua dan saudaranya tidak mengetahui hal-hal yang Riris ketahui. Semua berjalan secara diam-diam. Sesuatu yang dipandang berbahaya ditahannya sendiri. Dia telah berjanji, tak akan dimuntahkan kepada orang lain. Walaupun ayah, Ibu dan keluarga lain. Dia hanya berterus terang dan memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa. "Ya, Tuhan, selamatkanlah semua pejuang bangsa..."

Kesengsaraan telah menyeret sampai tahun ke tiga, Jepang berkuasa di bumi Indonesia.Tiap malam hari terdenganr tanda bahaya. Dan setiap keadaan gelap gulita, Jepang memberangkatkan konvoi ke Timur atau ke Barat. Rakyat telah menduga, Jepang telah melarikan hasil produksi bahan makanan seperti ; beras, gula, teh, jagung dan bahan

pakaian hasil tenun penjara besar untuk membantu tentara Jepang yang di Surabaya atau Semarang.
Orang Cerdik pandai di daerah Sragen telah mencurigai. Hal ini semakin menimbulkan kebencian terhadap kekejaman Jepang pada orang-orang Indonesia. Istilah 'saudara tua' dan 'mempersiapkan Indonesia untuk Merdeka' sudah tidak dipercaya lagi. Omong kosong!

Kebencian lebih memuncak tatkala Jepang memulangkan seorang Heiho yang telah meninggal dunia. Pemakaman tanpa upacara apapun dan tidak ada ucapan terima kasih sedikitpun pada keluarga Pego, seorang Heiho yang telah mati itu. Sepulang Pego yang tinggal nama, banyak keluarga yang menyesali sanak saudaranya yang menjadi romusha. Sudah dua tahun lebih, tidak ada kabar beritanya. Orang-orang yang mempunyai anak atau tentara Peta, Tentrara Pembela Tanah Air, mulai was-was. Lebih-lebih keluarganya yang menjadi Heiho, semua kerabat menangisinya.

Biyung Siyem sangat merindukan anak sulungnya yang menjadi romusha. Pandangannya menerawang jauh. Bayangannya menembus ke masa lalu yang kelabu. Keluhnya ; "Anakku, Sainnu..., apakah kau masihhidup, Nak? Tentu kau tidak menyurati *biyung*-mu., karena kau tidak bisa baca-tulis. Kau tidak bisa masuk sekolah, karena orang tuamu miskin. Kalau kau sudah mati seperti Pego, mengapa kau tidak dipulangkan...?"

Biyung menangis sendirian. Sesudah mengusap air mata dengan ujung kebayanya yang lusuh, dia menggumam lagi ; "Sainu, anakku ngger... Biyungmu ingat ketika kau masih di sisiku, remaja belasan tahun, gagah, tinggi besar, banyak gadis memandangi kau. Apalagi sewaktu kau dengan lincah menari di atas punggung kuda kepang... Anakku menari dengan berdandan memakai celana disongket pinggirnya, kainnya bebet parang, hem berwarna biru muda lengan panjang. Dengan ikat pinggang beledru merah mengkilat memakai jamang, pakai selendang pengikat pinggang warna-warni... Ah.. Aku tidak lupa kau memakai belor hitam.., anakku gagah bukan main. Sainu, kalau kau sudah *ndadi*, kesurupan kemasukan roh halus, sesudah kau menunduk dan dipeluk pawang, pembawa pecut, dan kau telah mendenganr suara

pecut sakti, mendadak matamu jelalatan, liar. Kemudian kau menari memegangi kuda kepangmu dengan kencang sekali. Tampak betapa gagah, sesudahnya kau disodori padi, kau makan habis padi itu. Lalu kau disodori dedak campur campur air, juga makanan kuda itu kau lahap. Lalu kau juga disodori beling pecahan semprong lampu. Beling itupun kau makan juga. Hatiku menjadi takut. Biyungmu ini tak kuat lagi melihatmu. Mukamu berubah seperti muka setan. Sesudah beling itu kau habiskan, kau kembali menari-nari. Banyak orang bersukaria dan bertepuk tangan. Biyung mengawasi dari kejauhan. Sesudah suara pecut melecut-lecut dengan gencar, kaupun menjadi lemas. Kemudian dipapah oleh seorang pawang. Diusap dan diberi do'a-do'a, sehingga kau bangkit kembali dan menari lagi. Penonton bersorak-sorai.... Sekarang..., sekarang dimana kau Sainu... kau dimana..? Tidak pernah ada kabar berita....." – Selanjutnya si Biyung menangis dan meratap sejadinya.

Biyung Siyem adalah salah seorang dari sekian banyak orang yang telah kehilangan anak lelaki, karena dipaksa pergi menjadi romusha. Ratapan mereka terdenganr setiap saat. Namun, ratapan itu tak pernah mendapat jawaban, kemudian menghilang diiringi harapan hampa. Anak-anak mereka telah hilang..., tak kan kembali lagi.

Wawasan Nyah Gemuk terhadap keadaan yang semakin sulit dan sengsara amat tajam. Dia mulai mengeluh bila melihat orang berpakaian karung goni dan rami. Dia pun mau memberi pakaian bekas kepada wanita atau lelaki yang memakainya. Tetapi tidak mungkin ia dapat memberikannya kepada semua orang, karena jumlahnya semakin banyak Pakaian bekasnya sudah habis, orang-orang yang memakai pakaian karung malahan bertambah banyak.

Pada suatu hari dia mengeluh ; "Gus, Gus.., bagaimana nasib orang-orang kecil itu? Pakaian bekas mamah sudah habis, yang pakai karung masih banyak saja"

"Tidak begitu, Mah cara mengatasi kemiskinan rakyat Indonesia. Selama Jepang masih berkuasa, rakyat akan terus sengsara". Bagus meneruskan pekerjaannya. Memompa bola, karena sore nanti akan latihan sepak bola.

Mamahnya berkata lagi ; "Benar. Papahmu juga berkata begitu. Tetapi mana bisa, bala tentara Jepang sangat kuat,

Gus?!"

"Rakyat Indonesia, kalau semua bersatu akan lebih kuat lagi, Mah!"

Tetapi itu sulit, Gus ! Mempesatukan seluruh manusia Indonesia, mana bisa? Lihat saja, bangsa kita, orang-orang keturunan Tionghoa di Sragen sini, cuma berapa? Itu saja sudah sulit, Gus ! Yang satu maunya untung banyak dan tidak ingat teman. Yang lain ingin memonopoli perdagangan... Huh! Sulit!

"Ya, nanti kalau sudah menghadapi jarah-rayah seperti tiga tahun lalu, baru mau bersatu, Mah"- Bagus mengingatkan

"Ya, seperti kemaren kami agak ribut juga. Maunya Tuan Liem ngasih perhiasan, mas-inten sedikit-sedikit saja, asal ngasih. Eeee, Tuan raja kapuk tidak. Dia ngasih banyak. Cari muka pada Jepang".

"Orang-orang macam begitulah yang memecah persatuan. Mamah ngasih apa?"

"Ya, seperti pendapatmu, sekedar saja. Perhiasan kecil-kecil, kelihatannya banyak, tetapi jumlah gram-gramnya sedikit".

"Mamah tahu untuk apa Jepang minta-minta dan menguras kekayaan bangsa Indonesia?"

"Kata Papahmu untuk beaya perang. Benar, Gus?"

"Benar. Perang, mana mungkin tanpa biaya? Jepang tidak punya sekutu dalam perang Asia Timur ini. Rakyat jajahannya yang diperas. Kedudukannya terus terdesak, Mah".

"Kalau Jepang kalah, perang selesai ya, Gus?"

"Perang dengan Jepang selesai, tetapi bangsa Indonesia 'kan mau merdeka, Mah"

"Ah! Merdeka itu apa toh, Gus? Nanti perang lagi. Tidak usah merdeka asal hidup enak 'kan sudah cukup, Gus".

Bagus tersenyum mendengar ucapan Mamahnya, lalu katanya ; "Mana mungkin, bisa hidup enak Mah, kalau tidak merdeka?"

"Sebelum ada perang, kita hidup enak".

"Mamah dan orang-orang kaya hidup enak. Rakyat kecil?"

"Ya, ya. Entahlah, Gus. Pusing, susah, Gus, kalau perang terus".

"Perang ya.. tidak sendirian, susah juga tidak sendirian.

Biar perang, biar susah asal untuk kemerdekaan bangsa dan negara, tak apa-apa, Mah".

"Ya, kowe nanti tidak kawin-kawin. Lantas, kapan Mamah nggendong cucu?"

"Kapan-kapan saja, Mah".

"Coba, katanya kau mau kawin sama Denajeng Riris, tetapi sampai sekarang kau diam saja. Tidak bilang apa-apa sama Mamah. Maumu bagaimana?" – Mamah Tan selanjutnya berkata lagi ; "Seperti Denajengnya juga begitu. Apa lagi mau datang kemari, ketemu saja tidak pernah. Tambah sakit hati Mamah ini, Gus".

Bah Bagus tersenyum sambil membanting bola sebagai percobaan, apakah kerasnya sudah cukup.

Bentak Mamahnya, karena merasa ucapannya tidak diperhatikan ; "He, Gus. Dengar nggak Mamah ngomong?"

"Dengar, Mah. Bagus tidak tuli".

"Mengapa diam saja?"

"Seharusnya Mamah mengerti, bahwa calon menantu Mamah itu takut dan tidak senang, karena Mamah galak".

"Apa? Mamah galak?"

"Ya".

"Galak bagaimana? Bilang, Gus!"

"Mamah pernah bilang apa sama dia?"

Keringat dingin Nyah Gemuk mengucur bagai mandi. Pekirannya menelusuri ke masa lalu. Empat tahun yang telah lewat. Dia teringat pada sikapnya sendiri yang congkak dan kata-katanya yang tak terkendali. Sikap kebencian. Diapun masih dapat mengenang, bagaimana Riris melawan dengan kata-kata pedas. *"Nyonyah bicara asal buka mulut. Saya bukan wanita lacur yang hanya menginginkan uang. Tidak! Saya tidak suka hartamu!"* Hati kecil Nyah Gemuk ngeri sendiri jika mengingatnya. Bayangan waktu seorang gadis jelita dengan angkuh meninggalkan dirinya yang terpaku di depan toko barang-barang klontong pun menghantuinya.

Nyah Gemuk terdiam. Perasaannya telah mengunyah dan menelan pengalaman pahit itu. Dia tersadar sesaat Bah Bagus menegur ; "Mamah masih ingat?"

Dengan hati pedih penuh sesal pertanyaan itu dijawab ; "Ingat, tetapi itu dahulu, Gus... Memangnya Denajeng bilang kepadamu?"

"Tidak"

"Bila tidak, mengapa kau mengerti hal itu?"

"Saya hanya menduga-duga, Mah. Karena Riris mengatakan, bila saya betul-betul ingin berumah tangga dengan dia, saya harus bisa berdiri sendiri, jangan bergantung harta dari orang tua..."

"O..., Bagus, Bagus. Itulah sebabnya kau tak mau berurusan dengan kekayaan orang tuamu... Mamah menyesal, Gus".

Babah Bagus diam. Ia meninggalkan Mamahnya yang sedang termangu-mangu sedih.

Angin semilir lembut menyapu bersih awan kelabu. Langit menjadi cerah menerawangi keluarga Bah Bagus. Mamah dan Papah Tan telah menyepakati untuk bertandang ke rumah Pak Mantri Garam tanpa diminta oleh Bah Bagus. Rasanya semua rintangan untuk pernikahan Bah Bagus dengan Denajeng Riris Indahwati telah tersapu bersih. Kepastian waktu hari pernikahan belum ada. Tinggal menunggu waktu, kesanggupan calon mempelai.

Sementara itu waktu terus bergerak dengan lajunya. Suasana perang semakin panas. Rakyat pun semakin cemas dan geram pula terhadap sikap Jepang yang kian mengganas terhadap rakyat Indonesia. Orang-orang yang ditangkap dengan tuduhan berjoang melawan Jepang telah dijebloskan ke dalam penjara. Penjara besar Sragen semakin penuh dengan tahanan dan hukuman-hukuman politik.

Pagi itu Riris dan teman-temannya tampak berdiri di depan pintu gerbang terdepan. Mereka menunggu habisnya iring-iringan orang-orang hukuman yang memikul tong-tong tinja untuk dibuang ke pesawahan.

Riris terkejut bukan main. Matanya membelalak dengan mulut ternganga sambil memandangi seorang hukuman yang sedang memungut puntung rokok dengan jari kakinya. Sementara seorang yang memikul di belakang berhenti sambil mengamati.

Riris mendesis ; "O... itu Mas Yatno yang dicari Bagus... kurus sekali, tinggal kulit dan tulang...". Tak terasa air matanya menggenang. Rasa haru muncul dengan membawa seberkas gambaran tentang Mas Yatno. Seorang Peta, Tentara Pembela Tanah Air yang melarikan diri dari Blitar, sesudah

pemberontakan PETA Blitar bulan Februari 1945 ditindas oleh Jepang, telah tertangkap. Riris mengerti, bahwa hal itu suatu risiko, namun ia merasa amat kasihan. Tentunya mendapat siksa sangat berat dan menderita. Betapa sedih perasaan Bude Yaya, bila nanti mengetahui hal itu.

Kekejaman tentara Jepang sungguh jahanam. Bayangan Mas Yatno yang tinggal tulang dan kulit itu terus menggelayut di dalam benaknya. Riris ingat sewaktu Jepang mengenalkan seorang dokter hukuman keturunan Cina dari Surabaya, hati Riris tidak sedemikian goncang, karena dokter itu masih terlihat sehat. Tetapi ini.... Mas Yatno adalah lain. Riris menjadi cemas, khawatir kalau-kalau Mas Yatno tidak tahan, dan mati seperti orang-orang hukuman lainnya. Mereka dikubur dengan bungkus sehelai tikar rombeng. Sungguh durhaka! "Tuhan Yang Maha Besar. Ampunilah hambamu yang penuh dengan dosa ini". Hati Riris menjerit-jerit. Iring-iringan orang hukuman yang memikul tinja telah habis. Pintu gerbang yang seram itu masih menganga. Penjaga mempersilahkan teman-teman perempuannya masuk. Riris menjaga agar kedua pelupuk matanya yang basah agar tidak diketahui oleh teman-temannya. Dia mengusapnya dengan pura-pura menggaruk rasa gatal di pelupuk matanya. Tak ada teman yang memperhatikannya.

Tak lama kemudian, serombongan perempuan muda berseragam mompe hijau itu menyebar sesudah menanda-tangani buku absen dan membaca kembali daftar pembagian kerja. Masing-masing mengamati, ditempatkan dibagian keterampilan apa ; penjahitan, penjagaan ulat sutera, merajut sisa-sisa benang tenun atau di empang ikan dan pertanian. Semua pegawai harus bekerja keras dan hati-hati supaya tidak melakukan kesalahan. Sebab jika sedikit saja berbuat kesalahan, dapat mengundang bahaya. Tidak peduli pegawai ataupun orang hukuman, bila dianggap salah oleh Jepang, pasti dihajar setengah mati. Bahkan sudah ada beberapa orang hukuman yang mati karena dihajar oleh Jepang. Sungguh..! Penjara besar Sragen merupakan neraka jahannam.

Bulan Mei 1945 telah lewat. Pak Mantri dan Bah Bagus sudah menunggu-nunggu kedatangan Riris. Sudah tentu dengan hati was-was. Karena memang bahaya bisa datang

sewaktu-waktu tanpa dapat diduga terlebih dulu. Untuk menjaga keselamatan diri, maka diperlukan penuh kecermatan dan kewaspadaan.

Pak Mantri berkata ; "Riris bekerja dari rumah jam setengah lima pagi, sekarang sudah jam setengah enam sore belum pulang".

"Kursus apa yang diadakan oleh Jepang ya, Pak?" – tanya Bagus.

"Entah, Gus. Lagi pula kursus diadakan jam lima pagi saya belum pernah mendengarnya. Masa' sih kursus dimulai dari subuh".

"Ya. Kata Riris, kursus jam lima sampai jam enam pagi. Kemudian olahraga dan upacara menghormat matahari sampai jam tujuh pagi. Setelah itu sarapan dan setengah delapan baru mulai bekerja".

"Memang Riris bilang begitu. Tetapi yang Bapak herankan, apa sebabnya kursus itu baru diberikan pada bulan Juni ini?"

Sebenarnya menurut siaran Sekutu, melalui Radio Suara Amerika, posisi Jepang terus terdesak dan Pearl Harbour sudah direbut kembali oleh Marinir Amerika bersama dengan pejoang-pejoang kemerdekaan Filipina, Pak".

"Ya. Itulah sebabnya Jepang ingin meyakinkan pada bangsa kita agar tidak melawan Jepang..." - sambil bercakap-cakap, pandangan mata Pak Mantri terus tertuju ke halaman depan, lalu sambungnya ; - He, Gus. Itu dia Riris datang".

Bah Bagus cepat-cepat menjemput dengan wajah ceria. Kemudian tegurnya ;

"Capek, Ris?"

"Minta ampun, Gus...." – ucap Riris selanjutnya – "Bekerja duabelas jam lebih dengan perjalanan pulang baliknya".

Riris segera duduk di kursi dekat ayahnya yang segera mengajukan pertanyaan ; "Jadi ada kursus, Ris?"

"Jadi, Pak. Namanya kursus politik. Untuk mengikuti perkembangan Perang Asia Timur Raya, lantas untuk mempelajari politik Dai Nippon, sampai pada soal kemerdekaan bangsa Indonesia".

Bah Bagus bertanya ; "Siapa yang mengajar....?"

"Jepangnya sendiri ?" – sambung Pak Mantri.

"Kedua-duanya?" – tanya Bagus lagi.

"Tidak. Hanya Kishima" – jawab Riris.

"Apa isinya? – tanya Pak Mantri.

"Isinya, ya menjunjung nama Jepang. Nama perangnya saja disebut 'Perang Suci'. Padahal nyatanya mereka telah membuat rakyat mati kelaparan. Pokoknya omong kosong!"

Bu Mantri Datang. Dengan lembut berkata ; "Ris, ceritanya nanti saja. Sekarang cepat mandi, kalau kemalaman tidak baik. Mandi dulu, biar hilang rasa lelahnya".

"Yaaa". Riris bangkit dan langsung masuk ke kamarnya. Berkemas-kemas sebentar. Kemudian mengikuti nasehat Ibunya, pergi mandi.

***

Hari-hari berlalu dengan perasaan rakyat yang semakin tidak senang terhadap Jepang yang tengah berkuasa. Terlebih-lebih para pemuda dari barisan Seinendan dan Keibodan. Demikian juga Tonarigumi-tonarigumi atau R.T –RT. Selalu ditekan untuk menyampaikan perintah-perintah Jepang yang memeras warga penduduknya. Mereka ingat pada pengalaman pahit yang tak kalah bersama para wanita dari Fujinkai untuk mengumpulkan barang perhiasan emas, intan dan berlian untuk membantu Jepang dalam perang suci Asia Timur Raya ; Mereka mendapat caci maki rakyat, meski dari belakang. Akhirnya, sesudah dipikir matang secara bersama-sama, perintah itu tidak dilaksanakan sepenuhnya. Bahkan ada beberapa orang yang sudah terlanjur memberikan, padahal mereka itu bukanlah orang-orang kaya, barangnya dikembalikan secara diam-diam. Ternyata Jepang yang hanya beberapa orang itu tidak mengontrol sampai ke bawah. Mereka menerima seberapa dapatnya saja.

Jepang menggunakan akal busuk yang kejam, tapi rakyat menghadapinya dengan cerdik. Gerakan keterampilan dan kemiliteran dengan sungguh-sungguh diikuti rakyat dengan maksud memepelajari untuk bekal sesudah benar-benar perang keerdekaan datang.

Pada bulan Agustus 1945 dengan tanpa curiga dan kesiap-siagaan, datangnya perubahan baru bagi umat seluruh dunia, keadaan di kota kecil itu tetap berjalan sebagaimana biasanya. Pasar tetap ramai. Di jalan besar tampak orang hilir

mudik, bila tak ada sirine tanda bahaya udara. Penghidupan di desa-desa pun biasa, para petani bekerja keras di sawah-ladangnya. Tanaman tebu yangmasih muda berayun menghijau. Burung-burung berkicau gembira.

Dari rumah Mas Bei Ronggo terdenganr sayup-sayup sebuah lagu ;

"Di Timur matahari mulai bercahya
Bangun dan berdiri kawan semua,
Marilah mengatur barisan kita
Semua pemuda Indonesia".

Terdenganr syahdu sekali. Itulah suara Mas Bei Ronggo yang sedang memegang arit untuk meruncingkan sebatang bambu apus kering di tangan kirinya.

Tampat seombongan gadis-gadis berseragam mompe hijau melewati jalan besar. Tergiur Riris ; "Awas, teman-teman!". Mobil Tuan Besar lewat. "Asem..! Mengapa, dia balik ke kantor?"

"Sakere-sekere, Sekere-sekere, hayo!"

Tampak pembesar Jepang itupun menganggukkan kepalanya. Kata seorang teman Riris ; "Pegal hatiku. Di tengah jalan kita disuruh menghormat. Membungkuk seperti sembahyang saja.

Sambung Riris kesa ; "Dia membalas atau tidak tadi?"

"Mana tahu? Semua sedang membungkuk".

Sahut yang lainnya lagi ; "Ya, daripada besok dihukum, biarlah! Memang dia yang berkuasa, kita harus tunduk perintah".

Ulang Riris ; "Ya, tetapi dia melihat kita enggak?"

"Mana tahu, Riris ngotot?"

Seorang pejalan kaki yang menyaksikan peristiwa itu menyambung ; "Membalas, Jeng. Dia mengangguk juga".

Orang itu tertawa, diikuti oleh semuanya. Tawa kejengkelan.

Riris bersama teman-temannya telah pulang ke rumah masing-masing dengan kekesalan hatinya. Keletihan badanpun tak terbilang. Mereka sejak subuh sudah siap dikantor hingga hampir Magrib baru kembali.

Bila malam ada tanda bahaya udara mereka pun harus cepat-cepat kembali ke kantor yang cukup jauh letaknya. Oleh karena itu mereka mulai mempertimbangkan untuk mondok

di rumah-rumah pegawai yang dekat dengan penjara besar. Hampir semua orang tua keberatan, tetapi mondok di rumah yang dekat dengan pekerjaan adalah satu-satunya jalan. Sebab keluar dari tempat pekerjaan demikian saja tidak mungkinkan dobolehkan. Bahkan bisa dituduh 'anti-Jepang'.

Ujar Bah Bagus kepada Pak Mantri ; "Biarlah, Pak. Riris sementara mondok. Jepang tidak akan lama berkuasa di sini. Armadanya sudah terus-menerus dihancurkan Sekutu. Saya yakin, tahun ini Jepang kalah".

"Kalau saya tidak ada soal, Gus. Yang berkeberatan adalah Ibunya. Lihat di belakang sana. Ia terus menangis".

"Ya. Tadi saya sudah ketemu. Saya sudah memberikan penjelasan macam-macam. Ibu sungguh tidak mau mengerti".

"Ya, malahan Ia berkata ; mau menyewa rumah di dekat Penjara, di Ngrandu".

Sejenak Bagus terdiam. Kemudian katanya ; "Baik, Pak. Sementara biasa, Pak. Yang tinggal di sana mBak Ras sama Mas Har".

"Jadi, Bapak ikut pindah juga?"

"Ya, tidak apa-apa, Pak. Demi keutuhan keluarga".

"Lihat, ada apa Gus? Mas Bei berlari-lari....." – Pak Mantri mengarah suaranya ke depan rumah, kemudian serunya ; - "Hei! Jangan berlari-lari seperti dikejar".

Dengan napas terengah-engah Mas Bei Ronggo duduk di kursi berhadapan dengan Bagus. Katanya tergesa-gesa dan gugup setengah mati ; "Kang Mas Gus! Baru saja ada teman dari Surabaya, menyampaikan berita, bahwa Jepang sudah menyatakan kekalahan kepada Sekutu, Karena di bom atom oleh mereka..., tentara Sekutu"

"Heh, yang benar!"

"Gus, benar !"

Pak Mantri berdiri dan memberi tangan kepada Mas Bei dan bertanya serus ; "Kapan dibomnya?"

Bah Bagus seketika biasa, berseri-seri menantang.

Jawab Mas Bei yang sudah dipeluk oleh kedua orang itu ; "Tanggal 6 Agustus Hiroshima, lantas tanggal 10 Agustus Nagasaki juga dibom. Pokoknya kita semua seluruh bangsa Indonesia harus siap-siap Merdeka! Merdeka! Merdeka!" - Dengan spontan mereka bertiga meneriakkan pekik Merdeka! Berulang-ulang. Mas Bei Ronggo bilang ; "Tetapi kasihan

rakyat Jepang".

Bayangan Indonesia merdeka telah di pelupuk mata. Mereka bertiga bagaikan mabok kecubung, jantung berdetak keras memukul-mukul, badanya memanas. Kepala muyer tujuh keliling, karena penuh dengan bayangan yang mendebarkan, Indonesia Merdeka. Bertanah Air satu, Indonesia! Berbahasa satu, Indonesia! Berbangsa satu, Indonesia! Hidup Indonesia Merdeka!. Rakyat Indonesia siap untuk merdeka. Bangsa Indonesia berssatu untuk merdeka. Hayo, kita songsong lahirnya jabang bayi Indonesia Merdeka dengan semangat persatuan dan kesatuan bangsa!

***





R.A. Kartini :

JANGAN BIARKAN PADAM



Oleh :
Sulami

cipta lestari

Pengantar :
Yayasan Tjoet Njak Dien

4

PROKLAMASI KEMERDEKAAN INDONESIA

Awal perjalanan hidup Negara Republik Indonesia ditandai dengan suasana mencekam, akibat kekejaman tantara Belanda yang membonceng dibawah tentara Sekutu yang memenangkan Perang Dunia II.

Tentara Belanda bermaksud mencaplok kembali Republik Indonsia yang diproklamasikan pada tanggal; 17 Agustus 1945. Bangsa Indonesia telah merdeka. Telah berdiri Negara Republik Indonesia. Telah mempunyai Undang-undang Dasar 1945 dengan dasar Pancasila yang mampu mempersatukan seluruh bangsa Indonesia.

Meskipun maju perang hanya dengan bambu runcing dan sedikit sisa-sisa peninggalan senjata Jepang, dibawah kibaran sang saka Merah Putih seluruh rakyat bergerak melawan serdadu Belanda, baik di kota maupun di desa. Seluruh rakyat Indonesia bersatu-padu melawan Belanda. Maju terus, pantang mundur. Rawe-rawe rantas malang-malang putung. Gugur satu tumbuh seribu.

"Sekali Merdeka, tetap Merdeka! – Satu peluru, satu kepala Belanda!".

Teriakan semboyan itu telah menggaung di seluruh Nusantara. Semua bangkit melawan penjajah dengan satu tekad "Lebih baik mati berkalang tanah dari pada hidup dibawah telapak kaki penjajah!".

Serangan tentara Belanda semakin meluas dimana-mana. Rakyat yang sudah tak tahan hidup di kota-kota yang telah diduduki Belanda, pergi mengungsi ke daerah-daerah pedalaman. Sedangkan para pejuang tanah air dari daerah-daerah pedalaman secara teratur dan bergantian berangkat, membantu para pejuang di front-front pertempuran seperti di Semarang, Surabaya, Bandung dan Jakarta.

Bah Bagus berkata ; "Meskipun Sragen ini kota kecil, namun tak lepas juga dari pergolakan. Semangat kemerdekaan

rakyat kota dan desa meluap-luap. Seperti juga di daerah-daerah lain. Para bekas PETA, Heiho, Sainendan, Seibodan dan Barisan Pelopor Pembentuk Badan-badan Kelasykaran yang selanjutnya terbentuk juga Tentara Keamanan Rakyat. Terus berkembang mengikuti lanjutnya perjuangan bangsa.

Kaum wanitanya pun tidak ketinggalan. Melalu organisasi Pemuda Putri Infonesia, wanita-wanita muda bergerak maju dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan tanah air. Putri-putri pingitan pun tak mau ketinggalan. Mereka telah memberikan contoh-contoh kepada kaumnya, bagaimana seharusnya kaum wanita mengabdi kepada Nusan dan Bangsa.

Kota kecil ini memang tidak mempunyai problem kewarga-negaraan yang bermacam-macam. Karena adanya hanya warga negara Indonesia, suku Jawa umumnya, dan keturunan bangsa Tionghwa. Itupun sejak pendudukan Jepang sudah banyak yang pindah ke kota-kota besar, seperti Solo, Semarang dan Jakarta.

Demikian juga Papah Tan dan Nyonyah Gemuk, kalau tidak karena pabrik padinya sangat diperlukan oleh Jepang, mereka pun sudah berniat pindah dari kota kecil yang pernah menggoreskan kepedihan hati orang-orang keturunan Cina. Mereka tidak mau kepedihan itu terulang lagi.

Pabrik padi yang makin lama makin mereosot itu sudah tak dapat lagi menjadi andalan hidup keluarga Tan. Memang lebih baik dijual, tetapi siapakah pembelinya? Sulit untuk menemukan pembeli yang sadar, bahwa modal yang ditanamkan itu akan serat jalannya. Sudah tentu para pedagang atau pengusaha telah memperhitungkan untung-rugi dengan teliti.

Masa penggilingan padi sudah tidak menentu, karena Papah Tan sudah tidak mau menanamkan modal untuk pembelian padi seperti dahulu. Mereka merencanakan modal untuk toko serba ada, tetapi tidak di kota kecil itu. Papah Tan memilih tempat di Semarang. Rasanya mereka telah gerah dengan jarah-rayah seperti sewaktu Jepang masuk.

Lain lagi dengan rencana Bah Bagus yang kini telah menjadi salah seorang prajurit tentara. Meskipun hanya menjadi seorang anggota lasykar rakyat, tetapi tugasnya 'kan sama saja dengan tentara nasional. Di front Mragen atau

Mojokerto. Lasykar Bah Bagus selalu bersama-sama dengan tentara nasional.

Pada suatu hari Minggu Bah Bagus melegakan hati Mamahnya, pulang. Bah Bagus sudah mengerti mengapa Mamah berkali-kali menyuruh anaknya pulang. Sukar sekali, kalau mau cuti seminggu. Jika tidak, dua tiga haripun jadilah. Mamahnya sudah kangen, Papahnya sudah kepingin mengobrol soal pertempuran. Pada hari Minggu itu keinginan Nyah Gemuk itu kesampaian.

Sesudah makan siang mereka mengobrol tanpa pindah dari tempat makan. Nyah Gemuk ; "Gus, rumah dan pabrik jadi dijual ".

Jawab Bagus dengan tenang sambil menghirup kopinya ; "Baik, Mah. Sudah ada pembelinya?"

"Sudah. Seorang kaya raya dari Solo. Habis Mamah kesel, Gus ! Mamah sudah bilang pada Papahmu, biar tidak usah kita pesta-mantu di rumah ini. Tidak usah mikir Bagus. Dia sudah jadi tentara. Sudah cukup....."

Kata Bagus sambil tertawa kecil : "Hayo!.. Mamah sudah mulai bernyanyi, Pah. Papah kok diam saja?".

"Memangnya Papah disuruh bilang apa? Kalau Papah bilang apa-apa juga tidak digubris Mamahmu, juga Kau !"

"Mamah sama Papah koor!"

"Gus, Mamah ini sudah semakin tua. Dulu kau tidak mau kawin dengan Nonik, alasanmu karena kau tidak mencintai dan sudah mempunyai pilihan sendiri – Denajeng. Sekarang ini Nonik sudah punya anak tiga. Tapi kau belum juga kawin dengan Denajeng. Terus maunya bagaimana? Dahulu dengan alasan karena Mamah pernah ngomelin Den ajeng. Mamah sudah datang, sudah minta maaf. Pak Mantri dan Ibu juga sudah baik-baik, tetapi tokh, kau belum kawin juga. Kau itu banci atau bagaimana?"

Papah Tan dan Bah Bagus tertawa ngakak, sehingga Mamah Tan semakin panas hatinya. Kemudian bentaknya ; "Gus, pikirmu, kalau kamu pakai seragam lasykarmu itu sudah paling gagah".

Hati Bagus sangat tersinggung dengan kata-kata Mamahnya itu. Muka Bah Bagus yang sudah makin berwarna coklat, karena banyak latihan di lapang atau di front tampak semakin buram. Matanya membelalak. Tetapi dia sadar bahwa

yang berkata itu adalah Mamahnya. Mamah yang melahirkan dirinya dengan bersabung nyawa. Kini Mamahnya sedang marah, karena kecewa. Maka dia hanya termenung tanpa berkata.

Papah Tan naik pitam. Katanya ; "Mah! Kalau kau berkata begitu itu terdenganr orang diluar Bagus, Mamah bisa digorok. Habis perkara! Sadar tidak tentang bahaya itu? Marah, boleh marah. Tetapi soal kelasykaran jangan kau singgung-singgung. Mamah mau cepat mati? Kalau mau cepat mati, lawanlah tentara!".

Nyah Gemuk bengong. Nampak bahwa ia tak mengerti jika kata-katanya itu bisa menimbulkan bahaya. Dengan wajah kosong ia berkata ; "Pah, saya tidak mikir sejauh itu. Yang saya marah hanya Bagus. Anakku sendiri. Tidak menyinggung soal tentara. Tidak ada orang mau cepat mati. Dan saya tidak bermusuhan dengan tentara siapapun".

"Sekarang ini hati-hati kalau bicara. Soalnya begini, Mah. Kalau hatimu tidak pas atau tidak senang pada tugas dan kewajiban Bagus, itu berarti di dalam hati kecilmupun tidak senang pada jaman ini, jaman kemerdekaan bangsa kita. Kita 'kan satu, Mah dengan mereka. Kita bukan orang lain. Juga Bagus, juga Mamah!"

Nyah Gemuk menjadi berang, sahutnya ; "Pah, jangan memberi kuliah. Sudah kepalang tanggung. Papah dan Bagus yang terbalik ingatan. Bagus mana mungkin dikatakan sama, sebagai bagian dari mereka, sedang kita ini keturunan bangsa lain, Pah. Bangsa leluhur kita, Tionghwa-Cina!"

"Benar, benar ..... Mamah tidak salah! Keturunan sebagai darah daging nenek moyang itu tidak akan hilang. Tetapi kenyataan pun harus dilihat. Kita ini dibesarkan di sini...Indonesia. Bahkan orang tua, Ibu Bapak sampai kakek lahir di sini. Sama halnya dengan orang Jawa, orang Sunda, orang Melayu yang lahir di Indonesia. Kita harus tahu kewajiban sebagai warga negara Indonesia. Mah, kalau tidak mau tahu, daripada di sini kita bikin ribut terus, hayo!, kita pulang saja ke negeri Cina, ke Taiwan atau ke Tiongkok daratan. Kita punya ongkos cukup. Pulang atau bagaimana?"

Bah Bagus merasa terharu melihat Mamahnya tersudut. Mamah Tan terdiam. Nampaknya dia berpikir. Dia bukanlah orang yang bodoh. Dia adalah seorang gadis Tionghwa yang

pernah tamat dari H.I.S. tamatan Holland Inlandesc School. Gadis kuno yang termasuk modern dan anak orang kaya.

Selagi Nyah Gemuk masih terdiam, Papah Tan bertanya lagi dengan keras ; "Bagaimana, kita pulang saja ke Taiwan? Kalau ya, saya akan mengurus perjalanannya".

Sebetulnya Bah Bagus mengerti, bahwa perjalanan itu tidak mungkin apabila tidak menjadi orangnya Belanda. Terlebih dahulu, karena itu kata-kata Papahnya itu hanyalah gertak sambel saja. Tetapi ternyata Mamahnya itupun tidak kalah cerdik. Maka dijawabnya dengan pasti ;

"Pah, kau yang mimpi. Mana mungkin kita mampu melakukan demikian? Kita berani menerjang blokade Belanda. Belum apa-apa kita sudah akan mati dulu. Mati dibunuh Belanda atau dibunuh tentara Republik".

"Nah, 'kan tahu itu !"

"Papah mikirnya yang benar, Jangan ngawur saja. Papah katakan pulang itu, pulang ke negeri siapa? Kita tidak punya sanak saudara".

Bah Bagus jadi tertawa mendengar pembicaraan Papah dan Mamahnya. Katanya ; "Mah, Mah... Pokoknya Mamah 'kan menghendaki supaya saya cepat menikah".

"Ya."

"Ya, nanti saya rundingkan lagi dengan Riris. Soal pernikahan tidak di rumah sini juga tidak apa-apa. Umpamanya pesta di Semarang pun baik saja. Apakah Papah sudah dapat rumah di Semarang, Pah?"

Papah Tan merasa lega. Terlebih-lebih Mamah Tan. Karenanya dia cepat-cepat menjawab ; "Sudah, Gus. Rumahnya cukup baik. Sedanglah. Kau pasti senang".

"Kok, Mamah bilang saya pasti senang, rumah itu di mana?"

"Di Mlaten Trenggulun. Tentu kau pasti senang, sebab rumah itu sedang-sedang saja. Tidak menycolok dengan para tetangga yang penghidupannya biasa-biasa saja".

Kata Papah Tan ; "Gus, Mamahmu sekarang lain".

"Tetapi, jeleknya Mamah kalau marah, yang dibicarakannya yang tidak-tidak".

"Karena Mamah kesal melihat kelakuanmu. Papahmu apa lagi. Tidak mau membujuk Kau. Malah kalau sudah membaca buku silat lupa segalanya".

Papah Tan tertawa sambil bicara ; "Mamahmu kalau sudah marah sama saya, ramainya bukan main. Kadang-kadang kalau saya balas bicara, jadi tambah ramai. Benar kata orang, kalau menegur orang-orang yang ribut-ribut, wah..., ramainya seperti Cina padu."

Semua tertawa lega.

Kata Nyah Gemuk sambil berdiri akan pergi ke belakang ; "Gus, kau jangan hanya bikin enak hati Mamah saja. Sekarang saja kau pergi ke Den ajeng. Berundinglah sana, bagaimana baiknya. Sampai sekarangpun Den ajeng belum juga mau kesini, Gus".

"Sekarang dia di markasnya. Pokoknya kalau Mamah sudah sehati dengan saya, pasti dia senang dan lega. Keinginan Mamah pasti segera akan kami laksanakan. Tetapi selama Mamah masih membedakan diri Mamah dengan orang Jawa, orang Indonesia asli, jangan harap Mah, dia mau kemari".

"Gus, Gus....., kau mengada-ada saja. Pokoknya kalau Mamah dan papah sudah melihat kau dan isterimu rukun, sudahlah".

Papah Tan yang terus ngeloyor ke kamarnya sambil berkata ; "Pasti rukun, isterinya Palang Merah dan suaminya Lasykar Rakyat, 'kan sudah serasi".

Hilang sudah semua ketegangan yang berlangsung sekian lama. Kesadaran memang tidak bisa datang tiba-tiba. Harus dirintis, dibina dan dikembangkan. Barulah terjadi keutuhan jiwa, kesatuan bangsa yang seutuhnya. Mereka telah menempuh jalan panjang untuk sampai pada tujuan.

Mereka jatuh bangun dalam perjalanannya yang panjang itu. Ditelannya pahit getir pengalaman hidupnya. Mereka rubuh dan tegak kembali bersama zamannya.

Pergolakan demi pergolakan diikuti dengan tabah. Bila pahit, ditelannya kepahitan itu. Dan bila manis, dinikmatilah manisnya penghidupan yang laksana mandi madu. Tekad bulat yang dibentuk oleh kesadaran jiwanya sebagai secuil daging-kulit dari bangsa Indonesia telah membuat hati mereka tenteram.

Bah Bagus dan Den-ajeng Riris Indahwati sebagai suami-isteri telah membuat rumah tangganya sebagai tempat yang teduh dan sejuk bagi mertuanya. Papah Tan dan Nyah Gemuk dalam menikmati hari tuanya. Nyah Gemuk bertambah

cerewet, bila kedua cucunya berulah lebih nakal dari ayahnya di semasa kanak-kanak.

Perjalanan hidup semakin mantap. Keyakinan semakin berakar di dalam dada Bah Bagus, sebagai warga bangsa Indonesia membawa kehidupan keluarga semakin tenteram.

Mereka menyongsong perayaan HUT ke-8 RI dengan seluruh keyakinan. Wajah tua yang berseri-seri, senyum kebanggaan yang menyala-nyala telah terpancar dari roman muka Bah Bagus yang duduk di sofa berdekatan dengan isteri tercinta Den ajeng Riris Indahwati sambil melihat-lihat album besar pribadinya yang tersusun rapi dengan foto-foto keluarga.

Bah Bagus berkata ; "Ris, lihat ini fotomu, sewaktu kau belajar silat.

"Kau nakal... Seharusnya kalau mau mencuri foto bilang dulu".

Keduanya tertawa.

Bagus menyahut ; "Kalau mencuri pasti tidak bilang lebih dulu"

"Gus, lihat ! Foto kita sewaktu nikah. Hebat, ya? Kau seperti cacingan. Kurus. Mengapa, Gus? Kau dahulu kurus sekali".

"Susah, Ris".

"Susah?, mikirin apa?"

"Mikirin Kau !"

"Ah, yang benar ?!"

"Benar, Ris. Coba bayangkan. Saya sudah rindu setengah mati, kau masih menolak saja. Ditambah lagi Mamah terus-menerus marah kepada saya, Ris. Dikatakannya bahwa saya banci segala..."

"Aduh.... Kasihan suamiku...."

"Oh, ya .. Ris? Nanti hari Ulang Tahun Mamah yang ke Tujuh puluh, kita datang ke sana ya?"

"Ya.. dan hari Lebaran kita tengok Ibu dan Bapak serta mBak Ras di Sragen ya, Gus"

"Kalau anak-anak dan cucu pada ke sini?"

"Semua kita ajak ke Sragen".

"Boleh, biar ramai ya...?"

"Ya, Gus. Lihatlah ini. Gambar sewaktu kita berbulan madu ke Sragen... Cantik ya..? Bandingkan dengan foto kita

sesudah tua begini !"

"Ya, kau ini ada-ada saja. Oleh karena itu benar kata orang, bahwa masa tua adalah masa mengenang masa lalu yang paling indah. Kita buka-buka album senang, bukan?"

"Betul..., ngKoh !"

"Kau terlambat. Sesudah keriput, baru kau mau panggil ngKoh.... Huh.... Malahan pakai syarat Gus harus berjiwa patriot, harus ikut merasakan penderitaan bangsa, harus ini, harus itu...."

Riris tertawa mengingat peristiwa masa lalu yang sedang diungkit-ungkit oleh suaminya.

Kata Bagus sambil menutup album yang dipegang isterinya ; "Ris, lihat saya. Denganrkan, sewaktu kau bilang begitu... Dalam hati saya tertawa, Ris".

"Tahu.., saya tahu.."

"Ya, tapi denganrkan ; kau kecele, bukan?"

"Saya tidak mengerti, kalau kau sudah menjadi patriot, sungguh mati. Saya tidak mengerti, Gus!" – jawab Riris, kemudian sambungnya lagi :

"Kau belajar dari siapa?"

"Dari penderitaan rakyat di sekitarku, Ris".

"Ya, tapi kau pasti ada yang menuntun..."

"Ada, Pak Bei Ronggo. Dia orang kuat, Ris. Tetapi dia menderita dalam kesendiriannya itu..."

"Ya, saya mengerti..."

"Dia menjadi maskot Pasukan Markas, kalau tidak ada dia aku terasa sepi. Dia gugur pada saat api kemerdekaan yang dahulu dia ikut menyalakannya sedang berkobar-kobar. Dialah Pahlawan!"

"Waktu saya mendengar berita dia gugur, sekilas hilang kekuatan saya. Banyak teman yang telah gugur, tetapi pengaruhnya di dalam bathin saya tidak seperti dia. Berbulan-bulan saya merasa lengang".- Pikiran Riris mengenang Mas Bei Ronggo.

"Itu tidak aneh, Ris. Karena peristiwanya sendiri sangat mendebarkan. Mana mungkin orang bisa bertahan dalam pertempuran kanon yang sedemikian hebat. Waktu itu, soal nyawa tergantung kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Ris".

"Ya"

"Seperti sewaktu klas kedua, Sragenpun porak-poranda.

Penduduk keturunan Cina menjadi sasaran lagi. Untung mereka pada cepat lari ke Solo. Kalau tidak, habislah. Jika yang habis harta benda, bisa dicari lagi. Tapi kalau nyawa, selesailah riwayat".

"Ya, Gus. Kasihan mereka yang mengungsi. Sudah terang ikut ngungsi, ini berarti mereka jelas tidak mau menjadi budak Belanda. E, eh, eh... kena juga akibatnya. Merekapun dibunuh".

"Itu 'kan ekses, Ris".

"Ya, begini, Ris....."

"Apa?"

"Adalah syurga-dunia, apabila tiap orang tua dapat hidup panjang umur hingga dapat menunggu anak-cucu".

"Ya, itu adalah cita-cita semua orang tua, tetapi jangan lupa....."

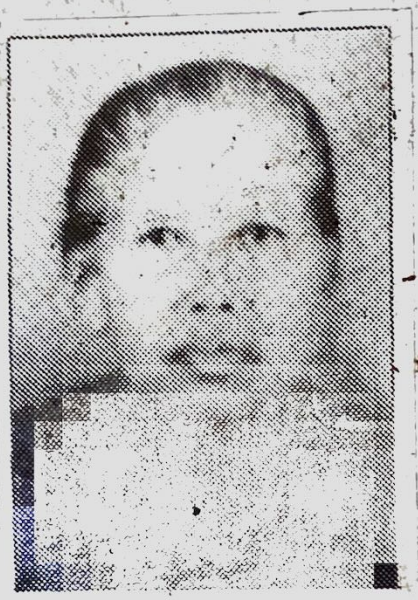
"Lupa apa..?"

"Kita berdua adalah orang-orang pergerakan, orang perjuangan yang harus terus ikut bergolak bersama kehidupan bangsa." Kebahagiaan terasa melingkupi seluruh jiwa-raga, jauh bersama cita-citanya.

TAMAT

DAFTAR KATA-KATA BAHASA JAWA :

sen	:	satuan mata uang yang masih berlaku saat itu (seperseratus rupiah)
nyengir (Jawa)	:	menyeringai
Babah	:	sebutan untuk pria Tionghoa
Aleman (Jawa)	:	manja
Kerlip-kerlipan (Jawa)	:	main mata
Sir-siran (Jawa)	:	pacaran
Disir (Jawa)	:	ditaksir
Klenceran (Jawa)	:	pergi bersenang-senang tanpa arah tertentu
Londo godhong	:	sebutan untuk orang Belanda/cemoohan
Inlander	:	bumiputra/penduduk asli
Ginastel (Jawa)	:	manis, panas, kental – untuk the
Uceng (Jawa)	:	sejenis ikan sungai
Dheleg (Jawa)	:	uceng besar/dewasa
Membebek	:	meniru
Ngurakapi (Jawa)	:	bermanfaat
Rontokan (Jawa)	:	sisa-sisa
Katul (Jawa)	:	sisa beras yang digiling
Menir (Jawa)	:	beras yang lembut
Kaken ninen (Jawa)	:	sampai menjadi kakek/nenek
Nglumbruk (Jawa)	:	teronggok
Andong atau dokar	:	kendaraan sejenis kereta kuda
Trengginas (Jawa)	:	tangkas
Semanak (Jawa)	:	ramah
Tanggap sasmita (Jawa)	:	bisa memahami/menanggapi pikiran seseorang



Sulami lahir di Sragen, Jawa Tengah, 15 Agustus 1926.Tahun 1944 pada usia 18 tahun Sulami bersama dengan 49 gadis lainnya terpaksa menjadi sukarelawati penjara Sragen. Sesudah proklamasi masuk Pemuda Putri Indonesia dan alih pekerjaan di Pabrik Gula. Mojo Sragen. Ketika Belanda melancarkan agresi militer kedua (Desem ber 1949), ia bergabung dengan TNI yang sempat melakukan longmarch dari Gunung Lawu sampai Mranggen Semarang, dan tahun 1950 masuk kota Kudus bersama pasukan Komando Brigade "SS" (Stoot Semarang).

Tahun 1951 masuk Gerwis (Gerakan Wanita Sedar) di Surabaya, cikal-bakal Gerwani (Gerakan Wanita Indonesia) yang bersemboyan : "Organisasi Perjuangan dan Pendidikan".

Sebagai anggota pengurus Gerwani Jawa Timur, tahun 1954 ia terpilih mengikuti Festival Pemuda dan Pelajar Sedunia di Bukares, Rumania, dan tahun 1957 terpilih menjadi Wakil II Sekjen DPP Gerwani. Sulami mengikuti Kongres Wanita Sedunia di Wina, lalu langsung ke Berlin Timur mewakili Gerwani dalam Women International Democratic Federation (Gabungan Wanita Demokratis Sedunia). Sejak itu kegiatan Internasionalnya sangat padat.

Tahun 1964 Sulami aktif kembali di kepengurusan Gerwani yang akan menyelenggarakan Konges ke-V tanggal 22-29 Desember 1965. Kongres Gerwani gagal karena terjadi Gerakan 30 September.

Tanggal 6 Oktober 1967 Sulami ditangkap dan di tahan di Penjara Bukitduri, kemudian tahun 1984 dipindahkan ke Lembaga Permasyarakatan Tangerang. Tahun1975 di ajukan ke Pengadilan [illegible] usat. Sulami di jatuhi hukuman penjara 20 tahun potong masa tahanan, dituduh melakukan makar/subversi. Tahun 1984 di bebaskan bersyarat dan wajib lapor ke kejaksaan sampai tahun 1986.

Dalam menjalani kehidupannya, Ibu Sulami senantiasa produktif dengan berbagai karyanya. Setelah keluar dari penjara,Ibu Sulami selain memimpin Yayasan Penelitian Korban Pembunuhan 1965/1966, beberapa karyanya telah diterbitkan antara lain, "Perempuan, Penjara dan kebenaran", "Merentang Purnama" dan tentang Kartini "Jangan Biarkan Padam"

***